

**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
IAIN BUKITTINGGI TERHADAP PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
MICROTEACHING BERBASIS ICT**

LAPORAN PENELITIAN

Arifmiboy, S. Ag, M. Pd
Drs. Khairuddin, M. Pd

LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian	: Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Bukittinggi Terhadap Penerapan Model Pembelajaran <i>Microteaching</i> Berbasis ICT
Cluster	: Penelitian Madya
Ketua Tim	: Arifmiboy, S. Ag, M. Pd
Anggota Tim	: 1. Drs. Khairuddin, M. Pd : : 2. Putri Rahmadani :
Lama Kegiatan	: 5 (Lima Bulan)
Biaya Penelitian	: Rp. 16.000.000,- (Enam Belas Juta Rupiah)
Sumber Dana	: DIPA IAIN Bukittinggi
Tahun Anggaran	: 2017

Bukittinggi, November 2017

Disahkan Oleh,
Ketua Lembaga Penelitian & Pengabdian
Masyarakat (LP2M) IAIN Bukittinggi

Dr. Syafwan Rozi, M. Ag

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian survey ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah dan tercurah kepada Rasulullah SAW.

Penelitian ini penulis beri judul ” *Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Bukittinggi terhadap Penerapan Model Pembelajaran Microteaching Berbasis ICT*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sejumlah asumsi sejumlah mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran *microteaching* Berbasis ICT pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun ajaran 2016/2017. Ada yang beranggapan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT tersebut dapat meningkatkan penguasaan keterampilan dasar mengajar dan ada juga yang berasumsi model tersebut merepotkan mahasiswa karena banyak tuntutan terhadap mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan *microteaching*.

Menyikapi hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan survey research tentang keterlaksanaan pembelajaran *microteaching* berbasis ICT dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, untuk ini penulis mengharapkan kritikan, masukan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang seluas-luasnya kepada Rektor, Kepala LP2M IAIN Bukittinggi beserta beserta sekretaris, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana

penelitian kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat demi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan. Amin.

Bukittinggi 12 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATAPENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	22
C. Tujuan Penelitian	22
D. Sistematika Penulisan Laporan.....	23
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoritis Pembelajaran Microteaching	24
B. Pembelajaran Microteaching	37
C. Model Pembelajaran Microteaching Berbasis ICT	90
D. Persepsi	121
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	126
B. Populasi dan Sample	126
C. Teknik Pengumpulan Data	127
D. Teknik Analisa Data	128
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	129
- Keterlaksanaan Pembelajaran Microteaching	129
- Keterlaksanaan Pembelajaran	

	Microteaching Berbasis ICT	154
-	Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran	
	Microteaching Berbasis ICT	168
B.	Analisa Data	198
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	201
B.	Saran	201
Daftar Kepustakaan		203
Lampiran		205

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era Masyarakat Ekonomi Assean (MEA) tahun 2015, dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai tantangan dan peluang. Tantangan utama di sektor pendidikan yaitu tuntutan terhadap tenaga kerja yang professional. Guru sebagai tenaga kerja profesional dituntut memiliki berbagai kompetensi dan kualifikasi pendidikan dalam menjalankan profesinya. Kompetensi yang dimaksud yaitu pedagogik, professional, sosial dan personal. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru sehingga mampu bersaing di pasar kerja abad 21 ini. Dengan diberlakukannya MEA, peluang guru professional dalam mendapatkan lapangan kerja terbuka luas tanpa batas atau sekat negara lagi.

Indonesia sebagai salah satu negara tergabung dalam MEA tersebut harus siap menghadapi globalisasi dimaksud. Untuk itu lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) sebagai lembaga yang menghasilkan guru-guru profesional sudah saatnya mempersiapkan diri dalam menghadapi MEA tesebut, agar para lulusan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dapat bersaing dengan masyarakat Asean lainnya. Karena salah satu tantangan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yaitu bidang tenaga kerja sektor pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan lulusan yang professional salah satu adalah melalui pengutan pre-service dan in-service terhadap para calon guru dan guru, sehingga mampu bersaing dengan tenaga kerja dari berbagai negara yang tergabung di dalam MEA.

Peningkatan mutu pendidikan berawal dari proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan memiliki banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran terintegrasi satu sama lainnya, seperti: tujuan pembelajaran, peserta didik, materi, metode, media dan sumber belajar, evaluasi, guru

dan lingkungan pembelajaran lainnya. Setiap unsur pembelajaran tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang khusus, saling terkait, dan saling mempengaruhi.

Ketika seorang guru berdiri di depan kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak cukup hanya dengan menguasai materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Akan tetapi masih banyak tuntutan lain yang harus dikuasai oleh setiap guru, seperti mengelola seluruh komponen pembelajaran yang telah disebutkan di atas, agar berinteraksi dengan peserta didik sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kompetensi pedagogik mencakup tentang penguasaan karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Selanjutnya menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan kualitas pembelajaran, semua sisi tersebut terangkum dalam kompetensi pedagogik.

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2012:289), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi: pemahaman wawasan atau lapangan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *International Education Achievement*, (2009) menunjukkan bahwa berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses

pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru yang belum memadai. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain: (1) kemampuan peserta didik dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap peserta didik, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didik terutama di tingkat dasar. Sehubungan dengan itu, perintisan pembentukan badan akreditasi dan sertifikasi mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Pada tingkat praksis, permasalahan pendidikan yang terjadi memperlihatkan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu penyebab dari hal ini. Problematika rendahnya mutu SDM ini dapat dilihat dari beberapa indikator makro antara lain dari laporan *The Global Competitiveness Report 2008-2009* dari *World Economic Forum* (dalam Martin, dkk., 2008:23), yang menempatkan Indonesia pada peringkat 55 dari 134 negara dalam hal pencapaian *Competitiveness Index (CI)*. Hasil penelitian *United Nations for Development Programme* di dalam Human Development Report 2007/2008 yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 155 negara dalam hal pencapaian *Human Development Index (HDI)*.

Secara umum dapat dipahami bahwa rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia saat ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai indikator mikro. Dalam hal literasi Matematika dan Sains, hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2007, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia belum menunjukkan prestasi memuaskan. Literasi Matematika peserta didik Indonesia, hanya mampu menempati peringkat 36 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 405 dan masih di bawah skor rata-

rata internasional yaitu 500. Sedangkan untuk literasi Sains berada di urutan ke 35 dari 49 negara dengan pencapaian skor 433, dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Hasil yang diperoleh ini, lebih buruk dibandingkan dengan pelajar Mesir yang berada pada urutan ke 35 (Martin, dkk., 2008:25).

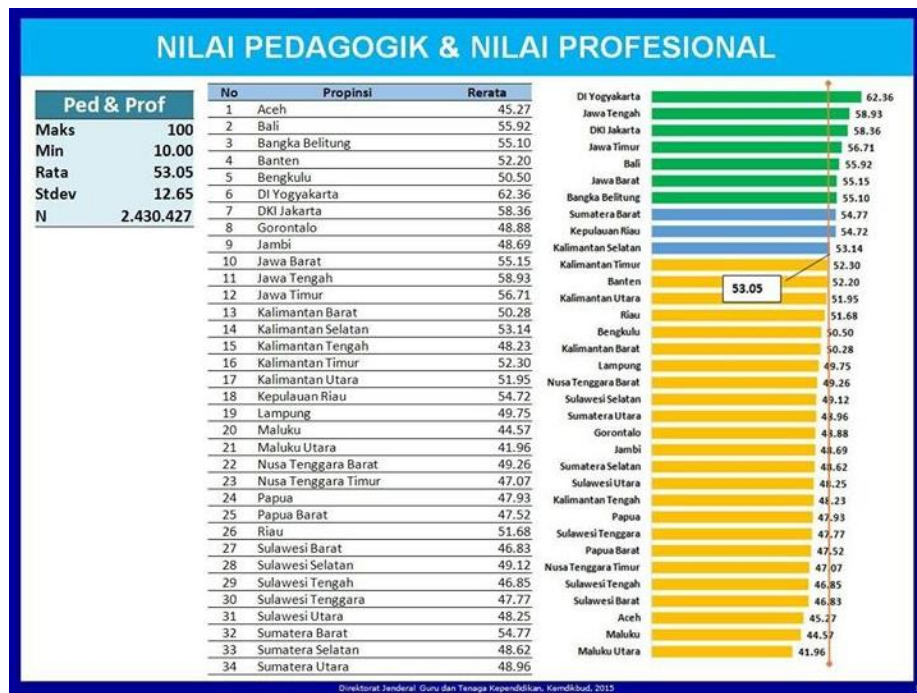
Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2003. Untuk literasi Sains dan Matematika, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta, bahkan untuk literasi membaca berada di posisi ke 39 (OECD, 2004). Pada tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara (OECD, 2007). Selanjutnya hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2006 dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yang diikuti 45 negara/negara bagian, baik berasal dari negara maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 (OECD, 2006).

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang digelar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada bulan November 2015 dinilai masih dibawah standar yang diharapkan, hal tersebut diungkapkan oleh Mendikbud Anis Baswedan, "rata-rata nilai UKG nasional masih di bawah standar. Rata-rata UKG nasional 53,02, sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94," (dikutip dari *Okezone* (04/01/16). Berdasarkan hasil UKG tahun 2015 yang dipublikasikan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, hanya ada 7 provinsi yang rata-rata nilai UKG-nya di atas target pemerintah, yaitu DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Sementara propinsi Sumatera Barat memperoleh nilai rata-rata 54,68 masih dibawah standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan.

Uji kompetensi yang telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) menunjukkan bahwa sebagian besar guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah belum mempunyai kompetensi profesional dan pedagogik yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai hasil uji kompetensi untuk kedua kompetensi ini. Untuk kompetensi profesional, misalnya, rata-rata nilai guru Bahasa Inggris secara nasional adalah 23,37 dari skor maksimal 40 (Depdiknas, 2004). Untuk propinsi Sumatera Barat, hasil uji kompetensi guru Bahasa Inggris SMP, nilai rata-ratanya adalah 23,06 sementara untuk tingkat SMA nilai rata-ratanya 21,23 dari skor maksimal 40 (Zaim, 2008:12). Data ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi guru bahasa Inggris berkisar antara 50-60% dari penguasaan kompetensi yang seharusnya.

Sebaran perolehan nilai rata-rata UKG secara nasional pada tahun 2015 dapat dilihat pada gambar tabel berikut ini.

Gambar 1. Nilai Pedagogik dan Profesional UKG 2015



Sumber: Direktorat Jeneral Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud

2015

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa dari 34 propinsi di Indonesia, hasil UKG pada tahun 2015 pada aspek pedagogik dan professional memperoleh nilai rata-rata 53,05 dengan nilai tertinggi 62,36 yang diperoleh oleh propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan nilai terendah 41,94 diperoleh oleh propinsi Maluku Utara. Dengan demikian maka target pemerintah untuk memperoleh nilai kompetensi guru sebesar 55 belum terwujud.

Jamaris Jamna (Sumbar.antaranews.com, 2015) selaku Kepala Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Propinsi Sumatera Barat sekaligus panitia pelaksana Sertifikasi Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) Induk Universitas Negeri Padang (UNP), mengatakan bahwa “Guru baru berada pada taraf mengikuti standar proses pembelajaran. Sementara instrumen kompetensi lainnya seperti metoda pengajaran, kompetensi sosial dan kepribadian, masih belum optimal dan belum berkembang”.

Upaya-upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional diantaranya melakukan sertifikasi terhadap tenaga pendidik, hal ini bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Melalui program Sertifikasi guru diharapkan mampu membangun pendidikan yang berkualitas dan berkompeten baik di saat sekarang atau di masa yang akan datang. Program sertifikasi guru dilakukan melalui kegiatan penilaian terhadap portofolio dan Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Upaya lain pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru pada taraf *pre-service* adalah melaksanakan Program Pendidikan Guru (PPG). Program PPG adalah program pendidikan profesi guru pra jabatan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S.1 kependidikan agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai standard nasional pendidikan (Permendiknas Nomor 8 tahun 2009 tentang PPG). Tujuan pelaksanaan PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil

penilaian, melakukan pembeimbingan dan pelatihan peserta didik, serta melakukan penelitian, serta mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Pengembangan kompetensi pedagogik tentunya tidak sesuatu hal yang sederhana adanya, membutuhkan suatu proses yang cukup panjang serta melibatkan berbagai bentuk aktivitas yang mendukung terwujudnya penguasaan kompetensi pedagogik tersebut. Proses pembentukan itu tentunya dimulai sejak dini sewaktu calon guru berada di bangku perkuliahan (*pre-service*). Berbagai mata kuliah yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru, seperti perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, pengembangan kurikulum, psikologi pendidikan, dan evaluasi pembelajaran. Semua mata kuliah tersebut akan memberikan dasar keilmuan kepada calon guru dalam rangka pembentukan kompetensi pedagogiknya, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik tersebut adalah melalui proses latihan yang dikemas dalam sebuah mata kuliah yang disebut *microteaching*.

Cooper dan Allen (1971:87), mendefenisikan pengajaran mikro (*microteaching*) adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas, yaitu selama 5-20 menit dengan jumlah mahasiswa sebanyak 5-10 orang. Sementara Mc. Laughlin dan Moulton (1975) mendefinisikan “*microteaching is a performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *microteaching* atau pengajaran mikro adalah, salah satu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*base teaching skill*) yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan atau dkecilkan.

Microteaching merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sederhana dan singkat bagian demi bagian dengan kontrol yang cermat sehingga diperoleh kemampuan yang tuntas dan optimal. Penyederhanaan pembelajaran *mikroteaching* terletak pada waktu, materi, jumlah mahasiswa, jenis ketrampilan dasar mengajar,

penggunaan metode, media dan lain lain. Dengan kata lain, bahwa perbuatan mengajar itu sangatlah kompleks. Oleh karena itu, dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar, calon guru/dosen perlu berlatih secara parsial, artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar itu perlu dikuasai secara terpisah-pisah (isolated) hingga calon guru dinilai telah menguasai keterampilan dasar mengajar.

Jumlah ideal peserta pelatihan dalam pembelajaran *microteaching* adalah 5 hingga 10 orang, seperti yang dijelaskan oleh Lakshmi (2009:5), *microteaching is a scaled-down teaching encounter' in which a teacher teaches a small unit to a group of 5 to 10 pupils*. Senada dengan pendapat Lakshmi, Barmawi (2015:46) menjelaskan perbedaan antara *microteaching* dengan *teaching* dari sisi jumlah siswa bahwa kelas *microteaching* terdiri dari 5 hingga 10 orang siswa sementara *teaching* 30-40 orang siswa.

Pengajaran mikro bertujuan membekali mahasiswa (calon guru) dengan beberapa keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran. Bagi mahasiswa metode ini akan memberi pengalaman dan latihan mengajar yang nyata terhadap sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dasar mengajarnya sebelum mereka melaksanakan tugas sebagai guru di sekolah. Melalui perkuliahan mikro ini memberikan kemungkinan calon guru untuk mendapatkan bermacam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana menerapkan dalam program pembelajaran. Sehingga pada akhir masa kuliah mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar atau sikap yang direfleksikan dalam berfikir dan bertindak) sebagai calon guru sehingga memiliki pengalaman melakukan pembelajaran dan kesiapan untuk melakukan praktek mengajar di sekolah.

Dwight Allen (1963:2) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran mikro adalah memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya. Memberikan

kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam–macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan.

Setiap calon guru yang sedang berlatih atau guru yang sedang meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya melalui pembelajaran mikro, diobservasi dan dianalisis oleh observer atau supervisor yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan observasi bertujuan untuk mencermati dan menyimpulkan kelebihan dan kekurangan setiap peserta yang berlatih. Kemudian dosen supervisor beserta peserta latihan memberikan umpan balik dan membahas kelebihan dan kekurangan disertai rekomendasi dan solusi untuk penyempurnaan dalam praktek atau latihan berikutnya. Dengan didasarkan pada hasil kesimpulan dan rekomendasi yang didapatkan, kemudian calon guru atau guru yang berlatih tersebut mengulang kembali melakukan proses latihan memperbaiki kekurangan sesuai dengan masukan yang diperoleh, sampai akhirnya diperoleh kemahiran yang maksimal, dan begitu seterusnya.

Memperhatikan proses kerja cara berlatih melalui pembelajaran mikro seperti diilustrasikan secara singkat di atas, maka dalam bahasa sederhana dapat dirumuskan bahwa pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan pembelajaran untuk melatih para calon guru dan guru untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan profesionalismenya melalui latihan-latihan dalam skala yang disederhanakan. Latihan dalam pembelajaran mikro tersebut dilakukan secara terkontrol, berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, sehingga diperoleh kemampuan tuntas (*mastery learning*) dari setiap keterampilan dasar mengajar yang diharapkannya. Dalam pembelajaran mikro berbagai mata kuliah yang mendukung terwujudnya kompetensi pedagogik guru dikelola dan dipraktekan secara komperhensif. Pengajaran mikro dilukiskan sebagai suatu perjumpaan mengajar dalam bentuk diperkecil dengan tujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon guru. Allen dan Ryan (1969:16) menyebutkan siklus pengajaran mikro semula dikembangkan di Standford pada awal tahun 1960an, siklus tersebut terdiri dari urutan-urutan perencanaan – mengajar – pengamatan (kritik) – perencanaan kembali – mengajar lagi –

pengamatan kembali. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dwight Allan tersebut populer dikenal dengan *Standford model*.

Majeti Jaya Lakshmi (2009:61) dalam bukunya yang berjudul *Microteaching and Prospective Teacher* mengungkapkan bahwa, *the standford model emphasised teach, review, reflect, re-teach approach, using actual school student as authentic audiences*. Dalam model ini terlihat secara jelas kegiatan inti dari proses pembelajaran *microteacing* yaitu mengajar – melakukan review – refleksi – dan mengajar kembali.

Model lain yang hampir sama dengan Model Standford juga dikembangkan pada awal tahun 1970an oleh British Colombia's Education Ministry sebagai program pelatihan untuk semua perguruan tinggi di Colombia, model yang dikembangkan dikenal dengan model *Instructional Skill Workshop (ISW)*.

Pengembangan model pembelajaran *microteaching* tidaklah statis namun selalu berkembang, model pembelajaran *microteaching* yang mutakhir dikenalkan oleh Aburrahman Kilic pada tahun 2010 di Duzce University Turkey yang dikenal dengan model LCMT atau Learner Center Mircroteaching. Model LCMT adalah model pelaksanaan *microteaching* yang berpusat pada pembelajar. Model ini menghendaki *microteaching* melibatkan peran aktif teacher trainee mulai dari proses berpikir, membuat keputusan, melakukan aktivitas, sampai dengan evaluasi mengajar. Abdurrahman Kilic (2010:84) dalam tulisannya *Learner-Centered Microteaching In Teacher Education* (Journal Internasional menjelaskan bahwa dalam model LCMT terdapat tiga bagian proses kegiatan yang fundamental yaitu proses berfikir, aktivitas, dan langkah utama LCMT. Tahap utama terdiri dari lima tahap yaitu pengambilan keputusan, perencanaan, penerapan, evaluasi dan refleksi. Setiap tahap melibatkan refleksi. Proses berakhir dengan memperoleh kesadaran individu dari pengembangan profesional mereka dan dengan keputusan mereka tentang apa yang harus dilakukan atau terus melanjutkan dari titik memutuskan.

Penerapan berbagai model pembelajaran di atas menyaratkan ketersediaan laboratorium *microteaching* yang lengkap dengan berbagai fasilitasnya. Laboratorium *microteaching* adalah fasilitas yang terdiri atas 4 ruangan, yaitu ruang praktikum, ruang

observasi, ruang operator, dan ruang proyeksi (Barmawi, 2015:56).. Selain ruangan labor *microteaching* juga dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana, yaitu: 1) Kamera CCTV yang berfungsi untuk memantau praktekan kegiatan mengajar di ruang praktikum. CCTV hendaknya dipasang pada dinding atau langit-langit ruangan di depan tempat duduk guru dan tempat duduk siswa. Kamera ini bekerja dengan cara menangkap tanda-tanda nonverbal yang dilakukan guru dan siswa, 2) Mixer Video yang berfungsi untuk mengolah penampilan video dari hasil kamera CCTV yang ada di ruangan praktikum, 3) Mixer audio yang berfungsi untuk mengolah audio hasil dari *microphone area* yang ada di ruang praktikum, 4) *Mic phantom*. Alat ini berfungsi menyalurkan suara di ruangan praktikum agar terdengar di ruangan observasi dan dapat direkam di ruangan operator, 5) *Mic wireles*. Alat ini digunakan di ruangan observasi untuk memberi arahan kepada praktikan, 6) *Mic dynamic*. Alat ini digunakan di ruangan observasi oleh *observer* untuk memberikan arahan kepada praktikan, 7) *Video record* yang berfungsi untuk merekam dan menyimpan hasil dari CCTV yang berada di ruangan praktikum, 8) *Room speaker* yang berfungsi untuk menghasilkan suara yang lebih keras dan jelas, 9) Komputer untuk mengendalikan *software* dan mengolah data sistem *microteaching*, 10) LCD Proyektor sebagai media penyampaian materi atau pesan pembelajaran oleh praktikan, 11) Meja master untuk meletakkan semua peralatan di ruang operator, 12) Meja presentator beserta kursi, 13) Kursi siswa, sebagai sarana tempat duduk bagi peserta *microteaching*, 14) White board, spidol, dan penghapus, dan 15) AC (*ari condition*) dan lighting (Barmawi, 2015: 58-59). Sebahagian besar dari sarana-prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran *microteaching* melibatkan sarana ICT.

Perkembangan sarana prasarana *Information and Communication Tehnology (ICT)* saat ini, memungkinkan terjadinya pembelajaran *microteaching* tanpa sarana-prasarana labor yang lengkap, artinya peralatan ICT menggantikan fungsi labor *microteaching*. dengan berbagai peralatan ICT tidak mengharuskan membutuhkan ruangan yang khusus beserta sarana prasarananya. Berbagai peralatan teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar saat ini, seperti internet, telephone serta berbagai *softwere* yang dapat membantu terwujudnya keterampilan-

keterampilan dasar mengajar baik secara parsial maupun penguasaan keterampilan secara menyeluruh.

Berbagai media pembelajaran berbasis ICT yang memungkinkan digunakan saat ini seperti computer, internet, camera, dan berbagai media lain baik yang bersifat *on line* maupun *off line*. ICT merupakan istilah umum yang mencakup perangkat komunikasi atau aplikasi, meliputi: radio, televisi, telepon selular, komputer dan jaringan hardware dan software, sistem satelit dan sebagainya, serta berbagai layanan dan aplikasi yang terkait dengan mereka, seperti *videoconferencing* dan pembelajaran jarak jauh. Penggunaan ICT memberikan berkontribusi yang signifikan terhadap munculnya reformasi dalam proses belajar mengajar di semua sektor pendidikan (Pulkkinen 2007; Wood 1995).

Meyadari akan pentingnya pemanfaatan perangkat ICT, seyogianya berbagai Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan harus berbenah diri dan melakukan proses internalisasi perkembangan ICT kedalam proses pembelajaran *microteaching* di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keguruan. Dengan mengadopsi perkembangan ICT kedalam proses pembelajaran diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran *microteaching* di LPTK yang ada.

Berdasarkan *grand tour* yang penulis lakukan di IAIN Bukittinggi tanggal 15 Februari 2017, peneliti memperoleh sejumlah data sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran *microteaching*. Pertama kelengkapan laboratorium *microteaching*, peneliti menemukan bahwa IAIN Bukittinggi telah memiliki sebuah laboratorium *microteaching*. Kelengkapan labor hanya menyediakan sebuah ruangan tanpa sekat dan berisi sejumlah kursi kuliah, papan tulis, dan meja dosen kemudian dilabel dengan labor *microteaching* yang ditempel pada kaca pintu masuk ruangan tersebut, dan di dalamnya memiliki fasilitas seperangkat komputer, *mixer audio*, *amplifier*, *tv monitor*, *vcd player*, *speaker*, *CCTV*, *DVR (Digital Video Recording)*, *AC*, dan *lighting*.

Kedua dalam hal pemanfaatan labor, pembelajaran *microteaching* tidak dilaksanakan di labor *microteaching* itu sendiri. Padaumumna pembelaran *microteaching* dilaksanakan oleh dosen pembimbing di lokal biasa atau kelas

konvensional. Pengakuan dari beberapa dosen pengampu mata kuliah *microteaching* terungkap bahwa pemanfaatan labor tidak dapat digunakan disebabkan karena beberapa alasan, ada yang mengatakan jumlah kelompok belajar *microteaching* yang cukup banyak dalam semester yang sama sementara labor yang tersedia hanya satu, sehingga sulit dalam melakukan manajemen waktu pemanfaatannya.

Alasan lain juga diperoleh bahwa kondisi labor tidak jauh berbeda dengan kondisi lokal belajar biasa sehingga para dosen lebih suka memilih belajar di lokal biasa. Ada juga yang beralasan tidak menggunakan labor karena menghindari rasa cemburu dari dosen senior, jumlah labor hanya satu sementara dosen lain yang dipandang lebih senior banyak juga yang akan menggunakan labor, akhirnya labor tidak digunakan dalam pembelajaran *microteaching*.

Persoalan lain yang menyebabkan tidak digunakannya labor *microteaching* adalah kebanyakan dosen pengampu matakuliah *microteaching* belum menguasai tata cara pemanfaatan fasilitas labor. Hal ini disebabkan karena tidak berlatar belakang pendidikan Teknologi Pendidikan, tidak adanya pengalaman menggunakan labor *microteaching*, tidak adanya pelatihan dalam menggunakan labor, serta tidak ingin repot dengan berbagai fasilitas labor.

Dari beberapa data tentang alasan tidak digunakannya labor dapat peneliti simpulkan bahwa labor belum dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh semua dosen pengampu mata kuliah *microteaching* yang disebabkan karena sulitnya manajemen waktu pemanfaatannya, fasilitas labor yang terbatas, dan dosen yang belum memiliki keterampilan dalam mengoperasikan labor *microteaching* itu sendiri.

Ketiga model pembelajaran *microteaching*, pembelajaran *microteaching* dilaksanakan dengan model yang cukup bervariasi. Pembelajaran dimulai dari kontrak perkuliahan pada minggu pertama, kemudian pembagian kelompok tampil, meminta mahasiswa mempersiapkan RPP, dan pada minggu berikutnya mahasiswa calon guru diminta tampil mengajar di depan kelas secara bergiliran dengan durasi waktu 10 s/d 15 menit kemudian diakhiri dengan tanggapan dari dosen pengampu.

Kondisi lain juga diketahui bahwa pembelajaran diawali dengan penyampaian materi terkait dengan keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar, kemudian meminta mahasiswa calon guru tampil di depan kelas secara bergantian, meminta mahasiswa lain dalam kelompoknya menanggapi tampilan temannya dan diakhiri dengan penguatan dari dosen pengampuh mata kuliah.

Kondisi yang senada ditemukan bahwa sebelum mahasiswa diminta untuk mempraktekan keterampilan mengajar, dosen melakukan evaluasi terhadap pemahaman mahasiswa calon guru tentang keterampilan dasar yang mesti mereka kuasai, membagi kelompok tampil, meminta mahasiswa membuat persiapan mengajar, menampilkan pembelajaran secara utuh, dan memberikan *feedback*.

Memperhatikan model-model pembelajaran *microteaching* yang telah diterapkan oleh dosen, peneliti berkesimpulan bahwa model yang digunakan dosen dalam pembelajaran *microteaching* masing bersifat acak-acakan, artinya model yang digunakan belum sepenuhnya merujuk kepada sebuah model pembelajaran yang telah dikedepankan oleh Dwight Allen.

Keempat durasi waktu dan jumlah SKS mata kuliah *microteaching*, Jumlah sks ditetapkan 4 sks dan dilaksanakan dalam 12 hingga 16 kali pertemuan tatap muka di kelas dengan durasi waktu pada tiap pertemuan 200 menit. Jumlah mahasiswa dalam satu kelompok berkisar antara 15 hingga 25 orang. Dengan kondisi tersebut maka jumlah kesempatan mahasiswa berpraktek di depan kelas berkisar antara 5 hingga 7 orang per-pertemuan dengan durasi waktu lebih kurang 15 menit, serta komentar dosen pembimbing terhadap penampilan masing-masing mahasiswa 10 menit.

Hasil penuturan salah seorang dosen pengampuh mata kuliah *microteaching* di IAIN Bukittinggi diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang cukup banyak hendak dilayani sementara waktu yang tersedia relatif singkat maka dalam satu semester paling banyak masing-masing mahasiswa memiliki 4-5 kali tampil di depan kelas. Hal tersebut tentunya belum memberikan jaminan bahwa mahasiswa calon guru telah terampil dalam menguasai keterampilan dasar mengajar.

Berangkat dari kondisi tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa jumlah mahasiswa yang hendak dilayani dalam pembelajaran *microteaching* cukup banyak dalam semester yang sama sementara ketersediaan fasilitas labor dan waktu sangat terbatas, hal ini tentunya akan bermuara pada gagalnya proses pembelajaran *microteaching*, gagalnya proses *pre-service* tentu berefek terhadap kegagalan dunia pendidikan.

Kelima tentang fasilitas ICT yang dimiliki kampus, dosen, dan mahasiswa. IAIN Bukittinggi telah memiliki fasilitas ICT yang cukup memadai. Mulai dari persoalan administrasi kepegawaian, mahasiswa, dosen dan akademik. Hampir semua tenaga pendidik dan kependidikan serta mahasiswa telah memiliki laptop, handphone dengan layar sentuh. Tersedianya jaringan *WeFe*, *Wireless* gratis di areal kampus juga ikut memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kampus. Sebagai contoh dalam proses perkuliahan, hampir semua dosen telah memanfaatkan perangkat LCD proyektor untuk menyajikan materi perkuliahan yang telah dipersiapkan dalam bentuk Microsoft Power Point. Dalam proses bimbingan akademik dan bimbingan skripsi sebagai dosen dan mahasiswa telah menggunakan perangkat ICT seperti telepon seluler, e-mail, dan skype. Dengan demikian ICT telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam berbagai aktivitas perkuliahan dan kampus. Dari kondisi tersebut peneliti berkesimpulan bahwa fasilitas ICT telah dimiliki secara umum oleh semua mahasiswa dan dosen, sehingga tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing lagi bagi setiap LPTK yang dikunjungi.

Mencermati perkembangan dunia ICT saat ini maka memungkinkan bagi akademisi dan praktisi pendidikan untuk mengadopsi berbagai perangkat teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan. Salah satu dalam rangka perkuliahan *microteaching*, untuk mengoptimalkan penguasaan *micro skill* sebagai guru sangat dibutuhkan pemanfaatan berbagai perangkat teknologi, sehingga diharapkan mampu mempermudah mahasiswa sebagai calon guru dalam menguasai keterampilan-keterampilan dasar mengajar serta mempermudah dosen supervisor dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor.

Perkuliahan *microteaching* merupakan salah satu mata kuliah yang diikuti oleh seluruh mahasiswa calon guru pada berbagai Lembaga Pendidikan Tinggi dan Keguruan (LPTK). Salah satunya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Bukittinggi. Tujuan dari mata kuliah *microteaching* untuk mengembangkan kompetensi pedagogik peserta didik sebagai calon guru. Sehingga keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar (*micro skill*) dapat dikuasai dengan baik. Jurusan tarbiyah sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan berusaha menghasilkan calon guru yang profesional dengan memberikan materi kuliah di kelas sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing yang dilengkapi dengan latihan mengajar (*microteaching*) serta praktek pengalaman lapangan (PPL).

Dalam buku pedoman *microteaching* jurusan Tarbiyah IAIN Bukittinggi dinyatakan tujuan pengajaran *microteaching* untuk melatih keterampilan-keterampilan mengajar secara bertahap dalam keadaan terisolasi dan terintegrasi, sehingga calon guru dapat menggunakannya dengan tepat. Keterampilan-keterampilan dasar yang menjadi target bagi mahasiswa Tarbiyah adalah keterampilan dalam: membuka pembelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, menggunakan media, variasi mengajar, memimpin kelompok diskusi, melakukan evaluasi, dan keterampilan menutup pembelajaran (Charles, dkk. 2009:2).

Kelanjutan dari perkuliahan *microteaching* adalah pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL), kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan *microteaching*. PPL merupakan suatu bentuk pengalaman praktis bagi mahasiswa IAIN Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada sekolah-sekolah latihan, dalam rangka menyesuaikan antara teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dan prakteknya di sekolah-sekolah. Dengan program PPL ini diharapkan mahasiswa memperoleh pengalaman dalam dunia nyata sehingga dapat menjadi guru yang profesional dalam bidang pendidikan kelak.

Pengakuan dari beberapa guru pamong di sekolah tempat praktik, ditemukan sejumlah keluhan sehubungan dengan kemampuan mahasiswa calon guru yang melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), Sebagian mahasiswa belum

menguasai keterampilan dasar dalam mengajar, terutama keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan yang masih terkesan kaku, keterampilan bertanya, keterampilan melakukan variasi, dan keterampilan dalam melaksanakan evaluasi. Keluhan lain juga diperoleh bahwa mahasiswa belum mampu menyusun perangkat pembelajaran seperti membuat RPP dan menulis instrumen evaluasi.

Sejumlah keluhan yang disampaikan oleh guru pamong di sekolah mitra, maka dapat dipahami bahwa sebagian mahasiswa belum siap untuk diterjunkan ke dunia nyata pembelajaran di kelas, belum menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar. Dengan kata lain mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran *microteaching* selama satu semester belum mampu menguasai secara optimal keterampilan-keterampilan dasar mengajar. Kondisi tersebut tentunya mengindikasikan bahwa pembelajaran *microteaching* yang dilaksanakan belum berhasil. Jika hal ini tetap berlanjut maka bukan hal yang mustahil akan terjadinya kegagalan dalam dunia pendidikan kita di masa depan.

Mengatasi berbagai persoalan pembelajaran *microteaching* di atas, maka peneliti dalam penelitian ini akan mengembangkan teori pembelajaran *microteaching* yang telah digagas oleh Dwight Allen pada tahun 1963 di Stanford University. Dwight Allen (1969:16) menyebutkan, *microteaching is defined as a system of controlled practice that makes it possible to concentrate on specified teaching behavior and to practice teaching under controlled conditions. There are six steps generally involved in micro-teaching cycle are Plan, Teach, Feedback, Replan, Reteach, Refeedback*. Siklus pengajaran mikro di Stanford pada awal tahun 1969 terdiri dari urutan-urutan: perencanaan – mengajar – pengamatan (kritik) – perencanaan kembali – mengajar lagi – pengamatan kembali yang dilaksanakan dalam laboratorium yang terkontrol. Peneliti dalam penelitian ini akan menekankan pada aspek siklus pelaksanaan pembelajaran yang dikemas dalam sebuah Penelitian dan pengembangan (R&D).

Salah satu solusi yang telah dilaksanakan adalah penerapan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT (*ICT Based Microteachig Model*) yang telah penulis kembangkan sendiri. Model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT memiliki

kekhasan melibatkan berbagai sarana prasarana ICT dan memberikan kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk berlatih secara mandiri. Penerapan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT tersebut telah dilaksanakan oleh 5 orang dosen yang mengampuh matakuliah *microteaching* pada beberapa Jurusan di bawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Bukittinggi tahun 2016 yang lalu.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari sejumlah mahasiswa melalui wawancara peneliti memperoleh informasi yang cukup beragam, ada yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *microteaching* berbasis ICT sangat baik dan memberikan pengalaman yang sangat luar biasa, ada juga yang berasumsi bahwa model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT cukup merepotkan karena banyaknya tagihan perkuliahan, dan ada juga yang mengatakan bahwa biasa-biasa saja.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan *microteaching* berbasis ICT secara menyeluruh dirasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian survey dengan judul, ***“Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Bukittinggi terhadap Penerapan Model Pembelajaran Microteaching Berbasis ICT.”***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Angkatan 2014 tentang Model Pembelajaran Microteaching Berbasis ICT
2. Bagaimanakah persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Angkatan 2014 tentang keterlaksanaan kegiatan orientasi sebelum pembelajaran *microteaching* berbasis ICT dilaksanakan?
3. Bagaimanakah persepsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Angkatan 2014 tentang keterlaksanaan sintak pembelajaran *microteaching* berbasis ICT?

4. Bagaimanakah persepsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Angkatan 2014 tentang keterlaksanaan kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran *microteaching* berbasis ICT?

Mengingat luasnya kajian persepsi terhadap model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT, maka penelitian ini dibatasi pada keterlaksanaan sintak dan penerapan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT dan penguasaan keterampilan dasar mengajar oleh mahasiswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuna penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Angkatan 2014 tentang Model Pembelajaran Microtaching Berbasis ICT
2. Persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Angkatan 2014 tentang keterlaksanaan kegiatan orientasi sebelum pembelajaran *microteaching* berbasis ICT dilaksanakan
3. Persepsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Angkatan 2014 tentang keterlaksanaan sintak pembelajaran *microteaching* berbasis ICT
4. Persepsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Angkatan 2014 tentang keterlaksanaan kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran *microteaching* berbasis ICT

D. Sistematika Penulisan Laporan

Dalam penulisan laporan penelitian penulis merujuk kepada ketentuan penulisan dan kebijakan tentang format laporan yang diberlakukan oleh UP2L sebagai unit yang mensponsori penelitian ini. Hasil penelitian eksperimen ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dasar dalam poengambilan kebijakan terutama bagi fakultas terhadap perkuliahan *microteaching* dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis Pembelajaran *Microteaching*

Dalam pelaksanaan pembelajaran *microteaching*, keberadaan teori yang mendasarinya tentulah sangat penting. Teori akan memberikan dasar, penjelasan, prediksi, dan pengontrolan terhadap pembelajaran *microteaching* tersebut. Sebelum berbicara tentang berbagai teori belajar yang mendasari pembelajaran *microteaching*, ada baiknya dipahami terlebih dahulu tentang pengertian, fungsi, dan proses munculnya teori tersebut.

Snelbacker dalam Dahar (1988:5) mendefinisikan teori sebagai sejumlah proposisi-proposisi yang terintegrasi secara sintaktik (artinya kumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, dan juga pada data yang diamati), dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati.

William Wiersma (1986) memandang bahwa, *a theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner*. Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Sementara Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa *theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predictiong the phenomena*. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Cooper & Schindler (2003) mengemukakan bahwa, *a theory is a set of systematically interrelated concepts, definition, and proposition that are advanced to explain and predict phenomena (fact)*. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan

preposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai.

- 1) Terori merujuk kepada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum tersebut biasana memiliki sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat konsisten dan dapat diramal sebelumnya.
- 2) Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu.
- 3) Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan untuk mengeneralisasi fenomena.

Dalam kontek belajar dan pembelajaran terdapat sejumlah teori yang telah ditemukan dan dibuktikan kebenarannya, teori-teori tersebut telah digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Adapun teori-teori belajar dan teori lain yang akan mendasari penelitian tentang pembelajaran *microteaching* ini adalah sebagai berikut ini.

1. Teori Belajar Sosial (*social learning theory*).

Teori belajar social ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1969, seorang psikolog berkebangsaan Amerika lulusan Universitas Stanford Amerika Serikat. Rahyudi (2012:97-98) mengatakan bahwa teori belajar sosial menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Definisi pembelajaran social adalah proses pembelajaran atau perilaku yang dibentuk melalui kontek sosial. Satu asumsi paling awal dan mendasar dari teori pembelajaran social Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap maupun berperilaku, dan bahwa titik pembelajaran terbaik dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman yang tak terduga (*vicarious experiences*).

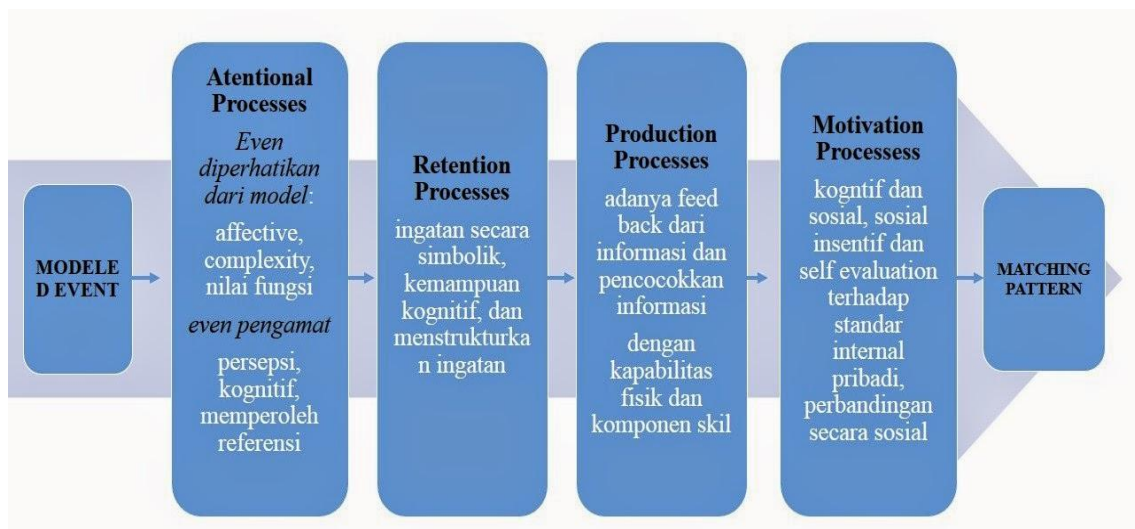
E. Bell Gredler (1994:370) mengatakan bahwa menurut teori belajar social, hal yang amat penting ialah kemampuan individu untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku yang mana yang akan diambil, dan nanti untuk melaksanakan tingkah laku tersebut. Menurut teori pembelajaran social, disamping belajar melalui pengalaman langsung seseorang juga dapat belajar sesuatu secara tidak langsung melalui pengamatan terhadap orang lain (Rahyubi, 2012:100).

Salah satu kontribusi utama Albert Bandura pada pengembangan teori pembelajaran social adalah hasil penelitiannya tentang *observational learning* (belajar melalui pengamatan). Bandura menyakini bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun, manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Banyak perilaku yang ditampilkan seseorang itu dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model. Model yang dimaksud adalah seseorang yang patut dicontoh atau patut dijadikan pelajaran dan “cermin”. (Rahyubi, 2012:100).

Bandura mendapati bahwa proses belajar kepada model (*modelling*) dapat menimbulkan dampak yang lebih banyak dari pada sekedar membuat orang belajar perilaku spesifik. Inti dari belajar melalui obserbasi adalah *modelling*, peniruan atau meniru sesungguhnya tidak dapat untuk mengganti kata *modelling*, karna *modelling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seseorang model (orang lain), tetapi *modelling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.

Menurut Bandura dalam Dahar (2011:23) fase belajar melalui *modelling* terdiri dari empat fase, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi. Fase belajar melalui *modelling* tersebut dapat digambarkan pada *flow chart* berikut ini.

Gambar 2. Fase Belajar Melalui Modelling



Fase pertama ialah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer. Inilah sebabnya mengapa banyak siswa meniru baik pakaian, rata rambut para bintang film sebagai contoh. Fase berikutnya adalah retensi atau proses mengingat kembali apa yang pernah mereka alami dari model. Sering kali dilakukan oleh mahasiswa calon guru yang mempersiapkan pembelajaran mereka yang pertama. Dari guru pamong atau guru model, mahasiswa berupaya mencontoh dan menyamakan perilaku sebagaimana model yang dikedepankan, seperti cara berdiri di depan kelas, bagaimana membuka pelajaran, menuliskan konsep atau kata-kata baru di papan tulis, memberikan rangkuman dan sebagainya.

Fase reproduksi merupakan suatu proses dimana kode-kode simbolik verbal dalam memori membimbing penampilan yang sebenarnya dari perilaku yang baru diperoleh. Pada fase reproduksi ini membutuhkan adanya *reinforcement* atau *feedback* terhadap perilaku yang ditampilkan. Sebagai contoh guru telah memodelkan bagaimana prosedur membuka dan menutup kegiatan pembelajaran, kemudian mahasiswa colon guru mengulangi langkah-langkah dan perilaku yang telah dicontohkan. Dalam proses pengulangan tersebut kadang kala seluruh atau sebagian dari perilaku telah sesuai dengan

model yang diberikan dan sebagiannya lagi belum. Untuk itu diperlukan adanya *reinforcement* atau *feedback*.

Fase akhir dari belajar melalui model adalah motivasi, para siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian mereka anak meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh *reinforcement*. Fase motivasi sering kali terdiri atas pujian dan angka untuk penyesuaian dengan model yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang teori belajar sosial di atas dapat dipahami bahwa seseorang dapat belajar dengan baik melalui proses imitasi dari sebuah model. Proses belajar melalui model terjadi melalui empat fase yaitu yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi. Dengan demikian penulis menyakini bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar berbagai perilaku yang ditampilkan dalam model tersebut. Perilaku yang ditampilkan seseorang dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model tersebut. Dengan demikian pembelajaran *microteaching* dapat diawali dengan proses mengamati berbagai model-model mengajar yang dipandang baik dijadikan sebagai contoh.

2. Teori Belajar Konstruktivis

Revolusi konstruktivis memiliki akar yang kuat di dalam sejarah pendidikan. Konstruktivis lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky, keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidak seimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Piaget dan Vygotsky juga menekankan adanya hakikat sosial dalam belajar, dan keduanya menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan pengertian atau belajar.

Teori belajar konstruktivis (*constructivist theories of learning*) adalah teori yang menyatakan bahwa siswa itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan

menerapkan informasi yang kompleks, mengecek informasi yang baru dibandingkan dengan aturan yang lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi (Nur, 2000:2). Berdasarkan teori konstruktivis tersebut bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya. Siswa secara rutin bekerja dengan kelompok untuk saling memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Siregar, (2010:39) mengatakan bahwa teori konstruktivisik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si pembelajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa).

Menurut Slavin (1994:225) salah satu konsep dasar dalam teori konstruktivisme adalah *cooperatif learning*, pendekatan kooperatif berguna agar siswa dapat berinteraksi dalam menyelesaikan tugas-tugas dan dapat saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif dalam ZPD siswa.

Nur (2000:4-6) mengidentifikasi empat prinsip kunci yang diturunkan dari teori konstruktivis Vygotsky, yaitu pertama adalah penekanannya pada hakekat sosial dari pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan dorongan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Konsep kunci kedua adalah ide bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka (*Zone of Proximal Development, ZPD*). Anak akan bekerja dalam zona perkembangan terdekat mereka pada saat mereka terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya atau orang dewasa. Konsep ketiga menekankan pada kedua-duanya, hakekat sosial dari belajar dan zona perkembangan terdekat adalah pemagangan kognitif. Istilah ini mengacu pada proses dimana seseorang sedang belajar secara tahap demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar, pakar itu bisa orang dewasa, orang yang lebih tua atau kawan sebaya yang telah menguasai permasalahannya. Keempat, teori Vygotsky menekankan bahwa *scaffolding*

atau *mediated learning* atau dukungan tahap demi tahapan untuk belajar dalam pemecahan masalah.

Konsep *learning community* sebagai salah satu paham teori Vygotsky menyaran agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang yang terlibat dalam masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya (Nurhadi, 2002:15).

Berdasarkan beberapa pandangan belajar menurut ahli konstruktivistik di atas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya pengetahuan dan keterampilan pada anak jika anak itu sendiri secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui berbagai pengalaman yang bermakna. Kegiatan pembelajaran bermakna dapat dilakukan melalui *learning community* atau belajar dalam kelompok-kelompok yang saling bekerja sama.

Dalam pembelajaran *microteaching* mengharapkan adanya proses latihan yang bersifat berkelanjutan serta proses kerja sama dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar. Dengan demikian penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran *microteaching* dapat meningkatkan penguasaan keterampilan dasar *teacher trainee*.

3. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dipelopori oleh Thorndike dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990: 266). Menurutny, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba salah). Disamping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan

hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan ”pembawa kebosanan (*annoyer*)” apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991: 380).

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog Amerika yang tergolong kedalam aliran Behavioristik telah menggagas beberapa ide penting berkaitan dengan hukum-hukum belajar, yaitu *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect* (Rahyubi, 2012:35-36). Dalam hukum kesiapan (*law of readiness*) semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Terdapat tiga masalah sehubungan dengan hukum kesiapan, yaitu pertama jika ada kecenderungan bertindak dan seseorang melakukannya maka ia akan merasa puas, akibatnya ia tak akan melakukan tindakan lain. Kedua, jika ada kecenderungan bertindak tetapi seseorang tidak melakukannya maka timbul rasa ketidakpuasan, akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. Ketiga, bila tidak ada kecenderungan untuk bertindak tetapi seseorang harus melakukannya, maka timbulah ketidakpuasan. Akibatnya ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang, dilatih, dan dipraktikkan maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip hukum latihan adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip hukum latihan menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah pengulangan. Makin sering diulang suatu keterampilan maka keterampilan tersebut akan semakin dikuasai.

Selanjutnya hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, dan sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang

mengakibatkan hal yang tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Selain hukum belajar di atas menurut Thorndike, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Dalam artian dengan adanya stimulus itu maka diharapkan timbulah respon yang maksimal teori ini sering juga disebut dengan teori *trial and error* dalam teori ini orang yang bisa menguasai hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya maka dapat dikatakan orang ini merupakan orang yang berhasil dalam belajar. Adapun cara untuk membentuk hubungan stimulus dan respon ini dilakukan dengan ulangan-ulangan.

Dari eksperimen Thorndike , bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu: (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar. (2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. (3) *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik (Suryabrata, 1990:271).

Sementara Thorndike mengadakan penelitian, di Rusia Ivan Pavlov juga menghasilkan teori belajar *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik). Menurut Terrace (1973), *Classical Conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut (Syah, 2004: 95). Kesimpulan dari eksperimen Pavlov adalah apabila stimulus yang diadakan itu selalu disertai dengan stimulus penguat, cepat atau lambat akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki. Proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov tunduk pada dua hukum, yaitu: 1) *Law of Respondent Conditioning* (hukum pembiasaan yang

dituntut), 2) *Law of Respondent Extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun (Syah, 2004: 97-98).

Selanjutnya Burhus Frederic Skinner dengan teorinya *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus (Syah, 2004: 99). Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan kepada teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu: 1) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*. 2) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis, apabila tidak ada *reinforcer*. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (berupa *reward*) dan tidak menyenangkan (berupa *punishment*).

Edwin R. Guthrie dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon (Syah, 2004:101). Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan 4 (Syah, 2004:101). Ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon. Jadi dalam proses belajar menurut model ini, terdapat kaitan yang dekat antara stimulus dan respon. Walaupun demikian, dalam proses belajar tetap memerlukan *reward*,

sedangkan hukuman akan lebih efektif apabila menyebabkan murid itu belajar (Soemanto, 1990:119).

John B. Watson adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya *Sarbond* (*Stimulus and Response Bond Theory*). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleksi-refleksi atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respons baru melalui "*conditioning*" (Soemanto, 1990:118). Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf (Winkel, 1991:381).

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat ditarik benang merah antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, walaupun pada hakikatnya sama. Semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike menggunakan *trial-and-error* sebagai pemecahannya. Sedangkan Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi-asosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa teori belajar behaviorisme dapat mendasari pelaksanaan kegiatan pembelajaran *microteaching*. Semakin siap mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya *microteaching*, maka akan timbul kepuasan bagi mahasiswa dalam melaksanakan ketiatan tersebut. Semakin sering mahasiswa berlatih dan mengulangi suatu keterampilan dasar mengajar maka akan semakin dikuasainya keterampilan dasar mengajar tersebut. Semakin merasakan kepuasan

mahasiswa dalam melakukan berbagai bentuk latihan mengajar maka akan semakin tinggi motivasi mahasiswa untuk mengulangi berbagai bentuk latihan yang disenangkannya. Disamping itu penulis juga memiliki pandang bahwa teori belajar behavioristik tepat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *microteaching*. Latihan demi latihan dan pengulangan demi pengulangan diharapkan akan mampu mengoptimalkan keterampilan dasar mengajar yang hendak dikuasai.

B. Pembelajaran *Microteaching*

1. Sejarah Pembelajaran *Microteaching*

Istilah *microteaching* pertama kali dikenalkan pada tahun 1960 oleh Dwight Allen namun konsep tersebut tidak pernah statis. Istilah *microteaching* terus tumbuh dan berkembang baik dalam fokus maupun formatnya. *Microteaching* adalah teknik laboratorium pelatihan guru di mana kompleksitas pengajaran disederhanakan. Hal ini digambarkan sebagai "*Scaled down* atau ukuran yang diperkecil baik dari sisi materi, waktu, maupun jumlah peserta " (Allen dan Ryan, 1969). Skala yang diperkecil telah dilakukan dalam tiga hal: Durasi waktu *microteaching* hanya 5-15 menit. Ukuran kelas berkisar 4-10 peserta didik. Pembelajaran difokuskan pada bagian-bagian keterampilan mengajar secara terpisah dalam sesi pembelajaran mikro.

Microteaching dikembangkan di Universitas Stanford (Amobi&Irwin, 2009:26), ketika paham behaviorisme dalam psikologi (*behavioral psychology*) mulai mempengaruhi proses pembelajaran. Paham behaviorisme menganggap bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Paham ini menekankan pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran.

Nurlaila (2009:80) menceritakan bahwa "*microteaching* dalam ilmu-ilmu terapan mulai dilaksanakan oleh Dwight Allen dan teman-temannya pada tahun 1961 yang dikenal dengan pendekatan Stanford (*Stanford Approach*), yang kemudian juga dilaksanakan di University of California (Berkeley)". Dwight Allen bersama rekan-rekannya mengembangkan program pelatihan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan

kemampuan verbal dan non verbal guru dalam berbicara dan berpenampilan secara umum. Program latihan itu kemudian dilaksanakan dalam lingkup yang lebih luas untuk melatih para arsitek, pekerja pabrik, dan tentara Amerika.

Lakshmi (2009:4) menuturkan bahwa “pada tahun 1962, Standford University memperkenalkan sebagai program pendidikan eksperimental yang didukung oleh Ford Foundation. Program pendidikan ini menyiratkan elemen mikro yang secara sistematis berusaha menyederhanakan kompleksitas proses pengajaran”. Model pengajaran ini kemudian menyebar ke sejumlah perguruan tinggi di Amerika dan Eropa dalam program pendidikan guru. Selanjutnya pada tahun 1971, *microteaching* mulai berkembang di kawasan Asia terutama Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Perkembangan ini didasarkan pada suatu rekomendasi *The Second Sub-Regional Workshop on Teacher Education* (Rohani, 2004:226).

Pembelajaran mikro telah dipraktekkan secara meluas dalam latihan keguruan di seluruh dunia sejak diperkenalkan di Stanford University oleh Dwight W.Allen, Robert Bush dan Kim Romney pada tahun 1950-an. Menurut Mc. Laughlin dan Moulton, “*microteaching is as performance training method to the isolate the component parts of the teacing process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*”. (pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan atau model pembelajaran untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar tersebut, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi belajar.

Omar Malik (2009:145) menjelaskan bahwa pengajaran *micro* yang dikembangkan di Universitas Standford dilakukan dalam rangka menemukan metode latihan bagi para calon guru yang lebih efektif. Ide utama muncul dalam bentuk demonstrasi pelajaran dimana sekelompok siswa bermain peran. Kemudian diadakan penelitian terhadap pengajaran mikro, dalam situasi pelajaran sebenarnya. Dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar, perbuatan mengajar yang kompleks itu dipecah-pecah menjadi sejumlah keterampilan agar mudah dipelajari. Di samping itu

diteliti pula cara-cara menggunakan metode secara fleksibel dan efektif, dan disertai dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai *reinforcement*.

Pada awal tahun 1970-an oleh *British Colombia's Education Ministry* sebagai program pelatihan untuk semua perguruan tinggi di Colombia, terjadi perkembangan model pembelajaran *microteaching* yang dikenal dengan model *Instructional Skill Workshop (ISW)*.

Pengembangan model pembelajaran *microteaching* yang mutakhir dikenalkan oleh Aburrahman Kilic pada tahun 2010 di Duzce University Turkey yang dikenal dengan model LCMT atau *Learner Center Mircroteaching*. Model LCMT adalah model pelaksanaan *microteaching* yang berpusat pada pembelajar. Model ini menghendaki *microteaching* melibatkan peran aktif *teacher trainee* mulai dari proses berpikir, membuat keputusan, melakukan aktivitas, sampai dengan evaluasi mengajar.

Dari beberapa referensi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *microteaching* telah memiliki sejarah yang panjang yang diawali oleh Dwight Allen pada tahun 1960an dan tidak bersifat statis dengan adanya upaya pengembangan oleh para ahli atau peneliti hingga hari ini.

2. Pengertian *Microteaching*

Kata *microteacing* berasal dari dua kata, yaitu *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, terbatas, dan sempit, sedangkan *teaching* berarti mendidik atau mengajar. *Microteacing* berarti suatu kegiatan mengajar dimana segalanya diperkecil atau disederhanakan. Dengan kata lain *microteaching* adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar mengajar dalam situasi laboratories (Sardirman, 2011). Mc. Knight dalam Asmani (2011:21) mengemukakan bahwa *microteaching has been describe as a scaled down teaching encounter designed to develop new skills and refine old ones*. *Microteaching* dapat digambarkan sebagai proses pengajaran yang “diperkecil”, yang didesain untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang telah dimiliki.

Allen dan Ryan dalam Lakshmi (2009:4) menggambarkan *microteaching as a scaled down teaching encounter, scale down in term of class size, lesson, length, and teaching complexity*. Sementara Allen dan Eve (1968) menjelaskan bahwa “*microteaching as a system of controlled practice that make it possible to concentrate on specific teahing skills and to practice teaching under controlled conditions*”. Buch (1968) mendefenisikan “*microteaching is a teacher education technique which allows teacher to apply well defined teaching skills to carefully prepared lessons in a planned series of five to ten minutes encounters with a small group of real students often with an opportunity to observe the results on videotape*”.

Young (1969) menggambarkan bahwa, “*microteaching is a safe practice ground for student teachers, class room management problem can be minimized and focused upon separately as a component skill*”. Mc Aleese dan Unwin (1971) menyarankan bahwa, “*the term microteaching is most often applied to the use of closed circuit television to give immediate feedback of a student teacher’s performance on a simplified environment*”. *Microteaching* merupakan suatu pelatihan mengajar secara terbatas bagi calon guru agar menguasai keterampilan mengajar yang dikehendaki. Singh dan Sharma (2004:70) mengemukakan bahwa *microteaching is a training techniqu , which requires pupil teachers to teach a single concept, using specified teaching skills to a small number of pupils in a short duration of time*. *Microteaching* adalah teknik pelatihan, yang mengharuskan calon guru mengajarkan konsep tunggal, menggunakan keterampilan mengajar tertentu pada kelompok kecil siswa dalam durasi waktu yang singkat.

Cooper dan Allen (1971), mendefenisikan pengajaran mikro (*microteaching*) adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas, yaitu selama 5-20 menit dengan jumlah mahasiswa sebanyak 3-10 orang. Sementara Mc. Laughlin dan moulton (1975) mendefinisikan, “*microteaching is a performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*”.

Microteaching merupakan metode pelatihan peforma yang dirancang untuk membatasi komponen proses pembelajaran sehingga praktikan dapat menguasai komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang sederhana. A. Pelberg dalam Sukirman (2012:23) mengatakan bahwa, “*microteaching is a laboratory training procedure aimed at simplifying the complexities of regular teaching-learning processing*”. *Microteaching* adalah prosedur pelatihan yang dilengkapi dengan alat-alat *laboratory*, bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas proses belajar mengajar konvensional.

Sementara itu menurut Dodiet A. Setyawan (2010:3), *microteaching* adalah suatu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*base teaching skill*) yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan/dikecilkan. Selanjutnya Sharma (Singh, 2011) mendefenisikan *microteaching* sebagai, “*a specific teacher training technique through which trainee practices the various teaching skill in a specific situation with the help to feedback with a view to increase the student involvement*”. *Microteaching* merupakan teknik pelatihan guru melalui praktik berbagai keterampilan mengajar dalam situasi yang spesifik dengan bantuan umpan balik yang berupa gambaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa *microteaching* merupakan suatu kegiatan latihan mengajar yang terkontrol untuk menguasai keterampilan dasar mengajar tertentu dalam kondisi pembelajaran yang diperkecil baik dari sisi waktu, materi, keterampilan, maupun jumlah mahasiswa.

3. Karakteristik Pembelajaran *Microteaching*

Karakteristik utama *microteaching* adalah minimalisasi atau penerhanaan. Kata minimalisasi atau penyederhanaan tersebut mengacu kepada jumlah waktu, jumlah materi, jumlah keterampilan, dan jumlah mahaiswa. Sharma dalam Lakshmi (2009:54) mengidentifikasi karakterisitik pembelajaran *microteaching*.

1. *Real Teaching, microteaching is real teaching. However, it focusses of developing teaaching starts.*
2. *Scaled down teaching, the following out line is characteristic of scale down teaching: a) Scaling down the class size of five to ten pupils, b) Scaling down the duration of period of five to ten minutes, c) Scaling down the size of topic, and d) Scaling down the teaching skill.*
3. *Individualised device, it is a highly individualized training device.*
4. *Providing feedback, it provides the feedback for trainee's performance.*
5. *Device for preparing teachers, it is a device to prepare effective teachers.*

J.C. Aggarwal menyimpulkan bahwa karakteristik microteaching yaitu, 1) *Microteaching is relatively a new-innovation is the field of teacher-education*, 2) *It is training technique and not a teaching technique*, 3) *It is scaled down teaching: (a) which reduces the class size 5 to 10 pupils, (b) which reduces the duration of period 5 to 10 minutes, (c) which reduces the size of the topic, (d) which reduces the teaching skill*. 4) *It provides adequate feed-back*, 5) *Microteaching provides opportunity to select one skill at a time and practice it through its scaled down encounter and than take others in a similar way*, 6) *Microteaching is a highly.*

Allen dan Ryan dalam Sukirman (2012:27-28) mengidentifikasi hal-hal fundamental karakteristik *microteaching*.

1. *Microteaching is real teaching.* Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan microteaching ialah kegiatan pembelajaran sebenarnya (*real teaching*), namun bukan dilaksanakan pada kelas yang sebenarnya.
2. *Microteaching lessons the complexities of normal classroom teaching.* Latihan yang dilakukan melalui melalui pendekatan pembelajaran micro, sesuai dengan namanya "*micro*", yaitu kegiatan latihan pembelajaran yang disederhanakan pada setiap unsur dan komponen pembelajaran.
3. *Mircoteaching focuses on training for the accomplishment of specific tasks.* Keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran *micro* difokuskan pada keterampilan-keterampilan tertentu secara spesifik.

4. *Microteaching allows for the increased control of practice.* Pembelajaran *micro* lebih diarahkan untuk mengontrol setiap jenis keterampilan yang dilatihkan.
5. *Microteaching greatly expands the normal knowledge of results of feedback dimension in teaching.* Melalui pembelajarn *micro* dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran. Dalam proses latihan dalam pembelajaran *micro* pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan, dan peningkatan profesi guru.

Dari beberapa pandangan para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *microteaching* yaitu suatu pembelajaran yang memiliki ciri khusus seperti pembeljaran bersifat nyata, ukuran yang diperkecil, bersifat individual, dan mengutamakan adanya *feedback*.

4. Tujuan Pembelajaran *Microteaching*

Tujuan utama pembelajaran *microteaching* ialah untuk mempersiapkan calon guru yang professional terutama dalam hal penguasaan keterampilan dasar dalam mengajar. Sukirman (2012: 35) mengemukakan tujuan pembelajaran *microteaching*.

- a. Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*).
- b. Untuk memfasilitasi , melatih, dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
- c. Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntunan professional sebagai tenaga seorang guru.
- d. Untuk memberi kesempatan pada calon maupun para guru berlatih dengan mengoreksi serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajarnya.

- e. Untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan keterampilan dalam memberikan layanan kepada siswa.

Dwight Allen (1963) menjelaskan bahwa tujuan *microteaching* bagi calon guru adalah: 1) memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar, 2) calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun kelapangan, 3) memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar. Sedangkan bagi guru memberikan penyegaran dalam program pendidikan, dan mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual untuk mengembangkan profess, serta mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan.

A. Ram Babu (2007) mengemukakan tujuan pembelajaran micro teaching sebagai berikut: *a) to assimilate and learn new teaching skills under controlled conditions among the pupul teachers, b) to utilize the available material, money and time to the maximum, c) to provide required feedback, d) to develop convidence in teaching, e) to acquire mastery in a number of teaching skill, f) to simplify the teaching process, g) to attain perfection in teaching, h) to modify the teaching behaviours in the required manner, i) to reduce the complexity of teaching, and j) to acquire new teaching skills and to refine ald ones.*

S.K. Murthy (1984) menyatakan tujuan *microteaching* sebagai berikut: *a) to lesson the complexities those exist in macro-classes and to give adequate practice teaching to students at shorter duration, b) to identify the deficiencies of trainees to gime immediate feddback and help them to modify their teaching behaviours nad to demonstrate the same in re-teaching a class in another micro-situation, c) to develop experimental teacher education programmes and to encourage research identifying new teaching skills, and d) to improve teaching effectiveness through increased control of instructional practice and supervision.*

Tujuan pembelajaran *microteaching* juga dikemukakan oleh T. Gilarso (1986:7), tujuan pembelajaran mikro terbagi dua, tujuan umum melatih kemampuan dan keterampilan dasar keguruan. Tujuan khusus, untuk melatih calon guru trampil dalam

membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Hartono (2010:37) dengan mengelompokkan tujuan pengajaran mikro yakni tujuan pengajaran mikro untuk calon guru dan tujuan untuk para guru.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan mahasiswa calon guru, yaitu Pertama, memberi latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan latihan pengalaman mengajar yang nyata; Kedua, memberi kesempatan calon guru mengembangkan keterampilan mengajar dan bimbingan sebelum mereka tampil di kelas yang sebenarnya; Ketiga, memberikan kesempatan calon guru untuk mendapatkan latihan keterampilan mengajar dan berlatih kapan harus menerapkannya.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan guru, pertama memberikan penyegaran keterampilan dasar mengajar, kedua memberikan kesempatan menambah pengalaman terbimbing untuk peningkatan dan pengembangan profesinya, dan ketiga mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap tanggapan/ kritik atas kekurangannya dan pembaharuan yang berkembang di dunia pendidikan.

Dari beberapa pandangan tentang tujuan pembelajaran *microteaching* di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran *microteaching* bertujuan agar mahasiswa calon guru ataupun guru memiliki keterampilan dasar dalam mengajar, mendapatkan pengalaman sehingga *teacher trainee* memiliki *basic skill* di dalam mengajar, sehingga pada saat terjun ke dunia nyata ia mampu menjalankan profesinya sebagai guru profesional.

5. Model-model Pembelajaran *Microteaching*

Untuk memahami model pembelajaran *microteaching* perlu kiranya dipahami terlebih dahulu tentang pengertian model pembelajaran itu sendiri, karena model pembelajaran *microteaching* merupakan salah satu dari sejumlah model-model pembelajaran. Brady (1985:7) serta Eggen dan Kauchak (2012:8) menjelaskan bahwa

model pembelajaran sebagai *blue print* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rancangan mengajar dimana guru dapat menggunakan segala keahlian dan pengetahuan yang mereka miliki.

Pengertian lain tentang model pembelajaran juga dikemukakan oleh Arends (2009:22), menurutnya istilah model pembelajaran merujuk kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, yang meliputi tujuan, struktur, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, dan pendekatan.

Sementara Aunurrahman (2011:146) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Joice & Weil (2011) mengartikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian model merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Gustafson (1997:27) model merupakan proses yang mencakup: *a) analyzing what is to be taught/learned, b) determining how it is to be taught, c) conducting try out and revision, and (d) assessing whether learners do learn.*

Keluarga model pembelajaran yang diklasifikasikan oleh Joice Weil yaitu *information processing models, personal models, social interaction models* dan, *behaviour modification models*. Joyce (1992:14) mengemukakan lima unsur penting dalam sebuah model pembelajaran, yaitu: a) sintaks, yakni suatu urutan yang juga bisa disebut fase atau langkah-langkah pembelajaran, b) sistem sosial, yakni menguraikan peran pendidik dan peserta didik, serta aturan-aturan yang diperlukan dalam sosio kultural, c) prinsip-prinsip reaksi, yakni memberi gambaran kepada pendidik tentang cara memandang atau merespon pertanyaan-pertanyaan peserta didik, d) sistem

pendukung, yakni kondisi yang diperlukan agar model dapat terlaksana secara efektif dan efisien, dan e) efek instruksional dan pengiring, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung yang dialami peserta didik saat penerapan model dilakukan.

Untuk lebih jelasnya masing-masing keluarga model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce Weil, berikut ini dipaparkan informasi lebih detilnya.

1) Model Pembelajaran Memproses Informasi

Model-model memproses informasi (*information processing models*) menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi/data tersebut. Beberapa model dalam kelompok ini menyediakan informasi dan konsep pada para pembelajar, beberapa lagi menekankan susunan konsep dan pengujian hipotesis dan beberapa yang lain merancang cara berpikir kreatif (Joyce dan Weil, 2011:31).

Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985) dengan asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar.

2) Model Pembelajaran Sosial

Model-model sosial dalam pembelajaran telah dibangun untuk mendapatkan keuntungan dari fenomena ini dengan cara membuat komunitas pembelajaran (*learning community*). Pada dasarnya, manajemen sekolah adalah soal mengembangkan hubungan-hubungan kooperatif di dalam kelas. Pengembangan budaya sekolah yang positif merupakan proses pengembangan cara-cara integratif dan produktif dalam berintegrasi dan standar-standar yang mendukung aktivitas pembelajaran yang dinamis (Joyce dan Weil, 2011:34).

Model pembelajaran sosial mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut: a) kerja kelompok, b) pertemuan kelas, c) pemecahan masalah sosial atau inkuiri, d) model laboratorium, e) bermain peran, dan f) simulasi sosial (Rusman, 2012: 137).

3) Model Pembelajaran Personal

Model-model personal dalam pembelajaran (*personal model of learning*) dimulai dari perspektif individu. Model-model ini berusaha bagaimana kita bisa memahami diri kita sendiri dengan lebih baik, bertanggung jawab pada pendidikan kita, dan belajar untuk menjangkau atau bahkan melampaui perkembangan kita saat ini agar lebih kuat, lebih sensitif, dan lebih kreatif dalam mencari kehidupan yang lebih sejahtera (Joyce dan Weil, 2011:37).

Model ini juga dapat dikombinasikan dengan model-model lain untuk memastikan bahwa antar siswa sudah terbentuk suatu hubungan atau relasi yang kuat. Pada peran ini, model tersebut lebih memungkinkan terciptanya suasana pendidikan yang menyenangkan. Bahkan, model ini dapat diterapkan ketika siswa merencanakan proyek belajar mandiri atau kelompok (Joyce dan Weil, 2011:38).

Model ini bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Rumpun model mengajar personal terdiri atas pembelajaran non direktif, latihan kesadaran, sintetik dan sistem konseptual (Rusman, 2012:137).

4) Model Pembelajaran Sistem Perilaku.

Model ini bertitik tolak dari teori behavioristik, yaitu bertujuan untuk mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati (Rusman, 2012:144).

Prinsip yang dimiliki adalah bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri (*self-correcting communication systems*) yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas

yang mereka kerjakan.rumpun model sistem perilaku ini adalah model belajar menguasai, instruksi langsung, simulasi, pembelajaran sosial dan jadwal terencana (Joyce dan Weil, 2011:40).

Berdasarkan pengklasifikasian model menurut Joice & Weil di atas maka Pengembangan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT tergolong kedalam keluarga model *behaviour modification models*. Di dalam *behaviour modification models* juga dikenal sejumlah model yaitu: *contingency management model*, *self control model*, *training model*, *stress reduction model*, *desensitization model*, dan *assertiveness training model*. Dari sejumlah cabang model tersebut maka model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT termasuk kepada bagian model latihan atau *training model*.

Nieveen (2013:158) menjelaskan kualitas model pada penelitian pengembangan ditentukan oleh beberapa kriteria, yaitu *relevancy (content validity)*, *consistensy (construct validity)*, praktikalitas (*practicallity*), dan keefektifitas (*effectiveness*).

1) Validitas Model Pembelajaran

Nieveen (2013:160) menyatakan validitas merupakan suatu kebutuhan untuk intervensi dan mengacu pada tingkat desain intervensi yang dikembangkan berdasarkan pada *state of the art* pengetahuan yang disebut juga validitas ini dan dimaksudkan bahwa berbagai komponen intervensi terkait secara logis antara yang satu dengan yang lainnya yang disebut validitas konstruk.

Model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT dikatakan valid jika dikembangkan dengan teori yang memadai, disebut dengan validitas isi. Semua komponen model pembelajaran antara satu dengan yang lainnya berhubungan dengan konsisten, disebut dengan validitas konstruk.

2) Praktikalitas Model Pembelajaran

Nieveen (2013: 360) menyatakan model hasil pengembangan dikatakan praktis jika model diharapkan dapat berguna dilapangan sesuai dengan untuk apa model tersebut dikembangkan. Akker (2013:66) menyatakan kepraktisan mengacu pada

pendapat praktisi dan ahli menyatakan bahwa model jelas dapat digunakan dan efektif pada kondisi normal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepraktisan model pembelajaran ditentukan dari hasil penilaian pengguna atau praktisi. Penilaian kepraktisan oleh praktisi, dilihat dari jawaban-jawaban pertanyaan: (1) apakah praktisi berpendapat apa yang dikembangkan dapat digunakan, dan (2) apakah kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan/ digunakan oleh praktisi.

3) Efektivitas Model Pembelajaran

Reigeluth (1999:635) menyatakan bahwa aspek yang paling penting untuk keefektifan dalam pengembangan model adalah tingkat atau derajat penerapan teori (petunjuk atau metode) untuk memperoleh tujuan dalam situasi yang ada. Banyak cara yang bisa digunakan untuk melihat keefektifan model dalam penelitian pengembangan. Akker (2013:66) menyatakan keefektifan mengacu pada tingkat pengalaman dan hasil intervensi adalah konruen dengan tujuan yang diharapkan. Keefektifan menurut Nieveen (2013:160) adalah yang diharapkan penggunaan model hasilnya sesuai dengan yang diharapkan *outcomes* dan aktual maksudnya penggunaan berhasil memenuhi keinginan *outcomes*.

Model pembelajaran juga memiliki struktur tertentu dimana pelaksanaan dari setiap model dijelaskan dalam struktur tersebut. Struktur tersebut meliputi: *syntax of the model* (fase atau langkah model), *the social system* (sistem social), *principels of reaction* (prinsip-prinsip reaksi), *support system* (sistem penunjang), dan *effects of the model* (efek model pembelajaran) (Joyce and Marsha Weil, 2003).

Berdasarkan beberapa uraian tentang model dan model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran, yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sementara model pembelajaran merupakan Suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola

pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru – siswa, sumber belajar yang digunakan di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa.

Menurut Ahmadi, dkk (2011:8) terdapat empat ciri dari model pembelajaran, pertama model pembelajaran memiliki rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Kedua model pembelajaran memiliki landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, dengan kata lain ada tujuan yang akan dicapai. Ketiga model pembelajaran mengarahkan tingkah laku pengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil dilaksanakan. Keempat model pembelajaran mengatur tentang lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Senada dengan pendapat Ahmadi di atas, Rusman (2012:136) mengidentifikasi ciri-ciri model pembelajaran yaitu: 1) berdasarkan pada teori belajar dari para ahli, 2) memiliki misi atau tujuan pembelajaran tertentu, 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, 4) memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran, 5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dan 6) memiliki desain pembelajaran tertentu.

Dari berbagai pandangan para ahli di atas baik dari sisi definisi, ciri-ciri, dan struktur model pembelajaran, penulis berkesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk menyeluruh dari sebuah proses pembelajaran. Suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru – siswa, sumber belajar yang digunakan di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa. Di dalam pola pembelajaran yang dimaksud dalam model pembelajaran terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru-siswa dalam peristiwa pembelajaran atau dikenal istilah sintaks (*syntax*). Secara implisit di balik tahapan pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya dan merujuk pada teori belajar tertentu.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, model pembelajaran *microteaching* mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Ada

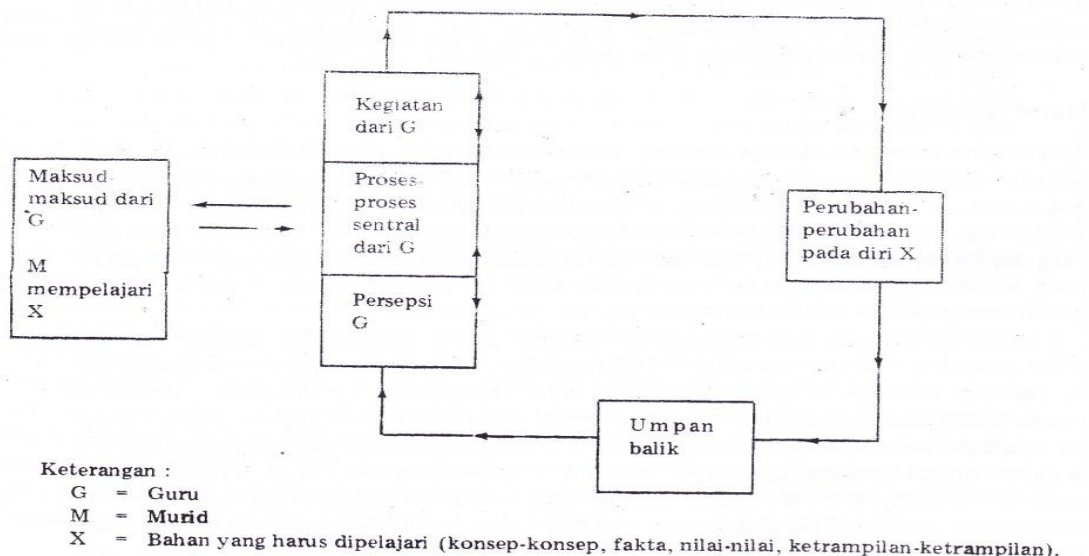
sejumlah model pembelajaran yang sering kali diterapkan di berbagai perguruan tinggi termasuk di Indonesia. Model-model pembelajaran *microteaching* yang dimaksud adalah: 1) Stanford Model yang diperkenalkan oleh Dwight W.Allen dari *Stanford University* pada tahun 1963. Majeti Jaya Lakshmi (2009:61) dalam bukunya yang berjudul *Microteaching and Prospective Teacher* mengungkapkan bahwa, *the standford model emphasised teach, review, reflect, re-teach approach, using actual school student as authentic audiences*. Model Stanford memiliki kegiatan inti: mengajar – melakukan review – refleksi – dan mengajar kembali.

Kedua, model *Instructional Skill Workshop (ISW)*, model ini dikembangkan pada awal tahun 1970an oleh British Colombia's Education Ministry sebagai program pelatihan untuk semua perguruan tinggi di Colombia. Model ISW hampir sama dengan Model Standford perbedaannya hanya terdapat pada perencanaannya: plan – teach – review – reflek – replan.

Ketiga, Model Keterampilan Sosial oleh Argyle pada tahun 1970 yang merupakan dasar bagi program pengajaran mikro yang dikembangkan di Universitas Ulster. Model keterampilan sosial tersebut dilukiskan oleh George Broun (1990:6-7):

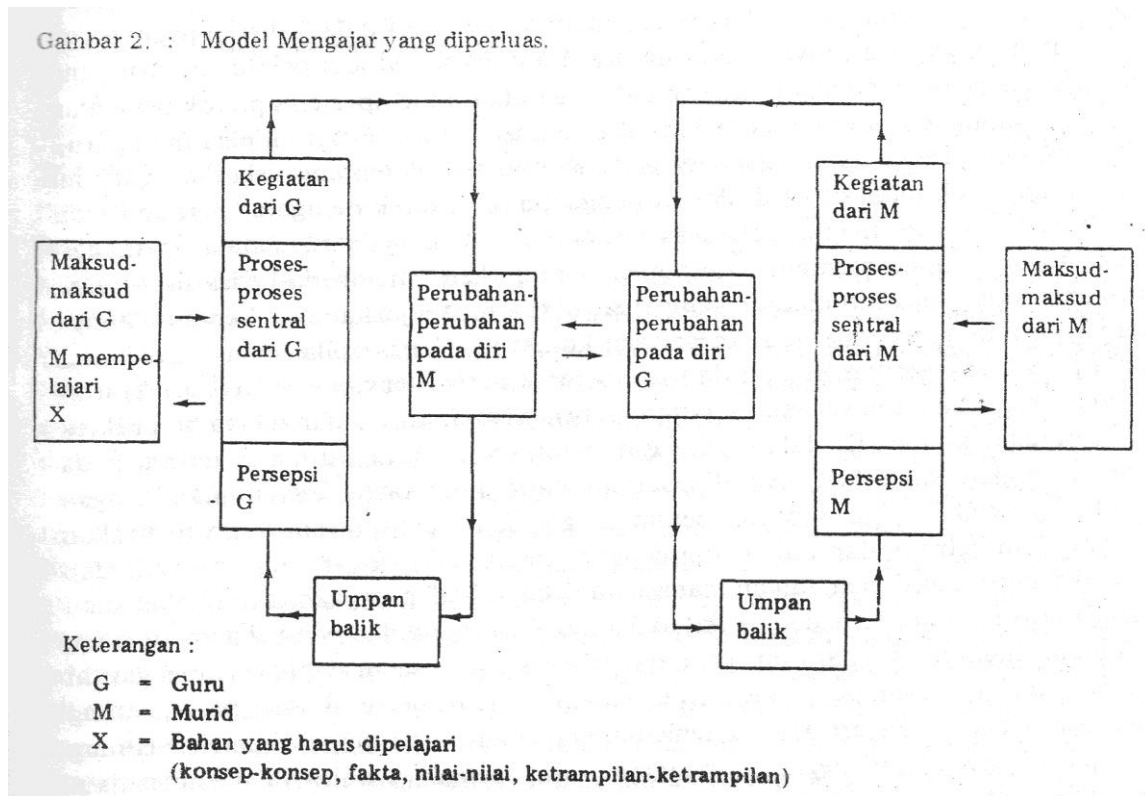
Gambar 3. Model Keterampilan Sosial

Gambar 1. Model Sederhana Tentang Mengajar.



Tujuan guru agar murid-muridnya belajar, dapat dirumuskan dalam kalimat sebagai berikut: “G menghendaki M mempelajari X”, yang mana X melambangkan kenyataan, konsep-konsep, nilai-nilai atau keterampilan-keterampilan. Interaksi antara G, M, dan X berlangsung sangat intensif. Model keterampilan sosial di atas kemudian mengalami perluasan ini dapat dilukiskan pada gambar berikut ini.

Gambar 4. Model Mengajara Diperluas



Ketiga Model *Learner Center Microteaching(LCMT)*, model ini dikenalkan oleh Aburrahman Kilic pada tahun 2010 di Duzce University Turkey. Model LCMT adalah model pelaksanaan *microteaching* yang berpusat pada pembelajar. Model ini menghendaki *microteaching* melibatkan peran aktif teacher trainee mulai dari proses berpikir, membuat keputusan, melakukan aktivitas, sampai dengan evaluasi mengajar.

Gambar 5. Model Pembelajaran LCMT

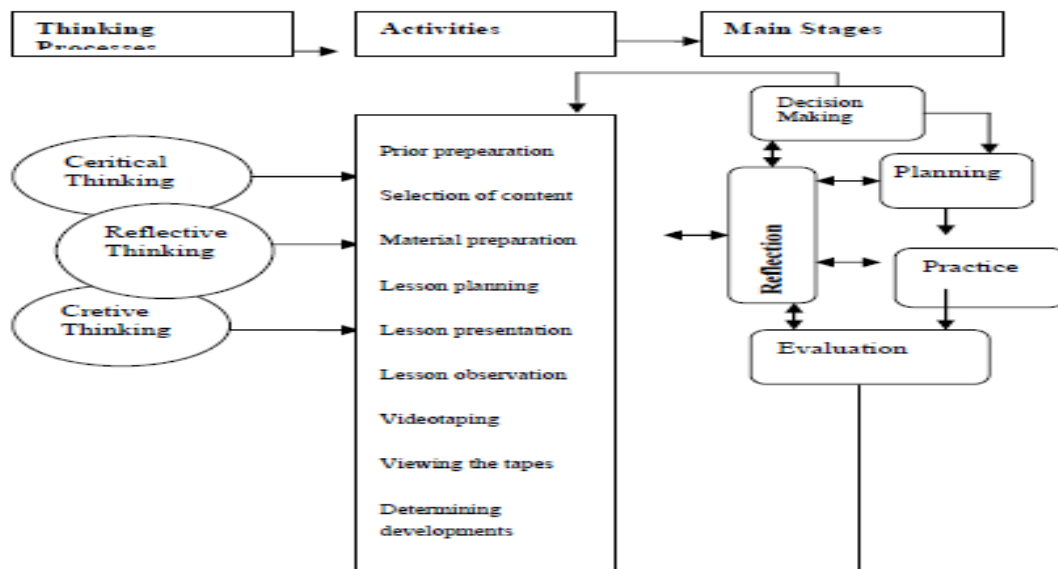


Figure. 1. Learner-centered Micro Teaching (LCMT) Model

Abdurrahman Kilic (2010) dalam tulisannya *Learner-Centered Microteaching In Teacher Education* (Journal Internasional menjelaskan bahwa dalam model LCMT terdapat tiga bagian proses kegiatan yang fundamental yaitu proses berfikir, aktivitas, dan langkah utama LCMT. Tahap utama terdiri dari lima tahap yaitu pengambilan keputusan, perencanaan, penerapan, evaluasi dan refleksi. Setiap tahap melibatkan refleksi. Proses berakhir dengan memperoleh kesadaran individu dari pengembangan profesional mereka dan dengan keputusan mereka tentang apa yang harus dilakukan atau terus melanjutkan dari titik memutuskan.

6. Prosedur Pembelajaran Microteaching

Menurut Sukiman dan Kasmad (2006:83) adapun jenis-jenis tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan untuk mempersiapkan diri untuk melaksanakan pembelajaran mikro meliputi kegiatan-kegiatan.

- a. Memahami hakikat pembelajaran mikro, terutama berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran mikro.

- b. Mengkaji berbagai jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan dalam pembelajaran mikro.
- c. Melakukan observasi kesekolah (tempat praktek atau latihan).
- d. Membuat persiapan tertulis (perencanaan pembelajaran).
- e. Pembagian kelompok.

Tahap pertama kegiatan pembelajaran mikro adalah mengetahui konsep pembelajaran mikro itu sendiri. Menurut Teo Hug dalam Sukirman dan Kasmad (2006: 84) mengungkapkan bahwa untuk memperoleh kecakapan yang diharapkan maka pembelajaran mikro harus disusun secara terstruktur, sistematis dalam bentuk: a) *Micro lessons*, yaitu latihan dengan memusatkan pada bagian-bagian dari keseluruhan komponen dan keterampilan belajar, b) *Micro periods*, yaitu waktu untuk melatih setiap pembelajar dipendek dari waktu pembelajaran biasa di kelas, dan c) *Cycle model*, yaitu pelatihan dilakukan berulang-ulang. Pengulangan tersebut ditempuh dalam suatu proses seperti: mengajar, mengkritisi, mengajar kembali, dan mengkritisi sampai tuntas.

Kegiatan selanjutnya dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran mikro adalah mengidentifikasi jenis-jenis keterampilan mengajar. Menurut Allen dan Ryan (Sukirman dan Kasmad, 2006: 85) jenis-jenis keterampilan mengajar itu antara lain: keterampilan membuka, menutup menjelaskan, mengadakan variasi, bertanya dasar, bertanya lanjutan, penguatan, membimbing diskusi, mengajar kelompok kecil dan perorangan, membuat ilustrasi dan contoh, dan yang terakhir keterampilan mengelola kelas.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, Dwight W. Allen (1963) menggambarkan pelaksanaan *micro teaching* dilakukan melalui tujuh tahapan. Enam tahapan *micro teaching* tersebut merupakan sebuah siklus. Siklus ini dapat diulang sesuai dengan kebutuhan perbaikan. Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan atau langkah-langkah pembelajaran mikro *microteaching*.

- a. *Modeling the Skill*, tahap ini penting untuk mengarahkan peserta pelatihan kepada keterampilan mengajar yang akan dipraktikkan. Terdapat dua jenis modeling, yaitu *perceptual model* dan *conceptual model*. Model pertama disajikan dengan cara demonstrasi dan secara visual dirasakan oleh peserta

pelatihan. Model kedua, disajikan dalam bentuk bahan tertulis dan dikonsep oleh peserta pelatihan.

- b. *Planning a micro-lesson*, yaitu pada tahap ini ditentukan materi pelajaran yang tepat yang dapat memaksimalkan latihan keterampilan mengajar, dalam durasi waktu 5 sampai 7 menit.
- c. *The teaching session*, yaitu rencana pelajaran pada tahap ini dilaksanakan di hadapan supervisor atau teman sebaya. Penampilan guru yang mempraktekkan keterampilan mengajar diamati dan dicatat. Lembar evaluasi, *tape recorder*, dan/atau *video tapes* dapat digunakan untuk keperluan tersebut.
- d. *The critique session*, yaitu dosen pembimbing dan peserta membahas penampilan peserta yang berlatih. Umpan balik dan poin-poin penting disampaikan kepada peserta yang berlatih untuk diperbaiki. Alat evaluasi memberikan kesempatan langka kepada guru mikro untuk melihat penampilannya secara objektif. Peserta mikro tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pembelaan diri. Ini adalah kekuatan dan kekhasan dari *micro teaching*.
- e. *The re-planning session*, yaitu peserta mikro menyusun rencana pengajaran berdasarkan umpan balik yang ditawarkan dalam *critique session*. Waktu yang disediakan untuk tahap ini adalah 5 sampai 7 menit.
- f. *The re-teaching session*, yaitu langkah ini memberikan kesempatan kepada peserta mikro untuk mengajarkan unit yang sama, dan keterampilan yang sama. Namun tentu saja penampilan guru mikro pada sesi ini harus sudah memperhatikan umpan balik dari supervisor dan/atau teman sebaya. Pada sesi ini, dosen pembimbing dan teman sejawat mengevaluasi kinerja peserta yang tampil menggunakan lembar observasi.
- g. *The re-critique session*, yaitu prosedur yang sama diadopsi sebagaimana disebutkan dalam *critique session*. Peserta mikro kembali mendapat umpan balik dan mengetahui sejauh mana perbaikannya. Langkah ini memiliki potensi memotivasi peserta mikro untuk meningkatkan penampilannya di masa yang akan datang

Keenam tahapan tersebut dapat digambarkan dengan chart berikut ini.

Gambar 6. Microteaching Cycle



Tahap akhir dari pembelajaran *microteaching* adalah tahap evaluasi, terdapat dua jenis evaluasi dalam pembelajaran *microteaching* yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan latihan, hal ini terdapat pada kegiatan feedback dan re-feedback. Sementara evaluasi sumatif merupakan kegiatan akhir dari sebuah pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan atau penguasaan mahasiswa peserta *microteaching* terhadap berbagai keterampilan dasar yang dilatihkan.

Dari deskripsi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran *microteaching* terdiri dari tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan membicarakan tentang hakikat pembelajaran *microteaching*, memahami berbagai keterampilan dasar mengajar dan pembagian kelompok. Sementara pada tahap pelaksanaan atau inti diawali dengan perencanaan, praktek mengajar, memberikan feedback, merencanakan kembali, mengajar kembali, dan memberikan feedback. Sekelompok tersebut senantiasa berulang hingga mahasiswa benar-benar menguasai keterampilan dasar dalam mengajar. Diakhir program latihan dosen supervisor akan memberikan penilaian dan melakukan evaluasi kegiatan.

7. Teacing Skill dalam Microteaching

Teaching skills merupakan sejumlah keterampilan dasar atau perilaku yang dapat dikembangkan melalui proses latihan dan dapat digunakan pada saat situasi pembelajaran dilaksanakan oleh *teacher trainee*. Brown (1975) mendefinisikan *teaching skills* as a set of related teaching acts or behaviours performed with the intention to facilitate pupil's learning directly or indirectly. Sementara B.K. Passi (1976) mendefenisikan sebagai *a group of teaching acts of behaviours intended to facilitate pupil's learning directly or indirectly*. Merrill dalam Lakshmi (2009:64) menjelaskan bahwa *teaching skills are instructional interaction skills which the teacher exhibits as a display device*.

Ada sejumlah keterampilan dasar (*teaching skills*) yang dilatihkan dalam pembelajaran *microteaching*, yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Allen dan Riyan (1969:15) mengemukakan keterampilan mengajar secara umum diklasifikasikan kedalam 14 keterampilan yaitu: 1) *stimulus variation*, 2) *set induction*, 3) *closure*, 4) *silence and non verbal cues*, 5) *Reinforcement of student participation*, 6) *fluency in asking question*, 7) *probing question*, 8) *higer-order question*, 9) *divergen question*, 10) *recognizing attending behaviour*, 11) *illustrating and use of example*, 12) *lecturing*, 13) *planned repetition*, and 14) *completeness of communication*.

Pasi (1976) mengidentifikasi keterampilan mengajar sebagai berikut: 1) *writing instructional objectives*, 2) *introducing lesson*, 3) *using black board*, 4) *selecting content*, 5) *select audio-visual aids*, 6) *recognizing attending behaviour*, 7) *increasing pupil participation*, 6) *silence and non-verbal cues*, 7) *fluency in questioning*, 8) *probing questioning*, 9) *explaining*, 10) *illustrating with examples*, 11) *reinforcement*, 12) *remedial measure*, 13) *giving assignments*, 14) *evaluation*, dan 15) *achieving clsure*.

Singh (1979) mengidentifikasi 9 jenis keterampilan mengajar, yaitu : 1) *stimulus variation*, 2) *reinforcement*, 3) *reacting*, 4) *quality of questioning*, 5) *probing*

questioning, 6) silence non verbal cue, 7) explaining, 8) liveliness, dan 9) recognizing and achieving attending behaviour.

Agarwal (1999) mengategorikan keterampilan mengajar berdasarkan bagian-bagian dari sebuah pembelajaran.

- a) Planning Stege; selecting the content, organising the content, writing instructional objective, and selecting audio-visual material.*
- b) Introductory Stage; creating set for introducing the lesson and introducing the lesson.*
- c) Presentation Stage: 1) Questioning Skills; structuring classroom questions, fluency in question, difference types of questions, use of higher order questions, divergent question, distribution of question, and response management. 2) Presentation Skills; pacing the lesson, lecturing/narration, explaining, demonstrating, discussing, illustrating with samples. 3) Aids Using Skills; using aids, using black board, stimulus variation, silence and non verbal cues, dan reinforcement. 4) Management Skills; Promoting pupil participation, recognising attendance behaviour, and managing the class, 5) Closing Stage; achieving closure, planning repetition, giving assignment, evaluating the students' progress and diagnosing students' learning difficulties and taking remedial measures.*

Masing-masing keterampilan dasar mengajar yang telah dipaparkan di atas memiliki sejumlah komponen. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan paparkan masing-masing keterampilan dasar mengajar tersebut secara lebih rinci.

Pertama, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menurut Hasibuan dkk., membuka pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi murid agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya (Suwarman *et al.*, 2006:66). Kegiatan membuka pembelajaran tidak hanya untuk memusatkan perhatian siswa, tetapi juga untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru (*meaningful learning*) dan mengetahui batasan-batasannya. Lebih lanjut Suwarman (2006:67) menyebutkan tujuan kegiatan membuka pembelajaran.

- 1) Membantu siswa mempersiapkan diri agar sejak semula sudah dapat membayangkan pelajaran yang akan dipelajarinya.
- 2) Menimbulkan minat dan perhatian siswa pada apa yang akan dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Membantu siswa untuk mengetahui batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan.
- 4) Membantu siswa untuk mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dan hal-hal baru yang akan dipelajari atau belum dikenalnya.

Berdasarkan pandangan di atas maka terdapat empat komponen dalam kegiatan membuka pembelajaran.

- 1) Menarik perhatian siswa, dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya menggunakan variasi gaya mengajar, menggunakan variasi media, dan menggunakan variasi pola interaksi.
- 2) Menumbuhkan motivasi, motivasi dapat muncul apabila guru mampu menciptakan kehangatan dan keantusiasme dan memperhatikan minat siswa. Motivasi juga bisa muncul apabila siswa memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dapat dilakukan dengan cara menunjukan sesuatu yang baru dan membuat penasaran siswa.
- 3) Memberi acuan, hal ini dilakukan dalam rangka menunjukan gambaran singkat mengenai topik yang akan dibahas. Acuan belajar dapat diberikan dengan mengemukakan tujuan serta batasan-batasan tugas serta langkah-langkah pelaksanaan dan mengajukan sejumlah pertanyaan.
- 4) Membuat kaitan, artinya guru mencoba mengaitkan pengetahuan lama siswa dengan pengetahuan yang baru atau yang akan diberikan, dengan harapan terjadinya proses pembelajaran yang bermakna (*meaning full learning*). Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah mengajukan sejumlah pertanyaan apersepsi dan mengulas secara singkat pelajaran yang lalu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa secara umum keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh setiap

mahasiswa calon guru adalah keterampilan membuka, menutup, menjelaskan, bertanya, melakukan variasi, memberikan penguatan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya keterampilan menutup pembelajaran, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyimpulkan kegiatan inti. Menurut Mulyasa dan Hasibuan (2006:67) tujuan menutup pembelajaran yaitu: 1) mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, 2) mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membelajarkan siswa dan, 3) membantu siswa untuk mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dan hal-hal yang berusaha dipelajarinya. Dengan demikian maka komponen utama dalam keterampilan menutup pembelajaran adalah meninjau kembali, mengevaluasi penugasan, dan, memberikan tindak lanjut.

Kedua, keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan dalam mengkomunikasikan ide atau materi belajar. Dengan kata lain membuat permasalahan menjadi lebih jelas. Menurut T. Gilarso (1985:40), menjelaskan adalah informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan menunjukkan bagaimana dua hal atau lebih berhubungan satu sama lain, atau saling pengaruh-mempengaruhi. Dengan demikian maka menjelaskan berarti memberi penjelasan atau pengertian pada seseorang agar menjadi jelas.

Marno & M. Idris (2009:133) menjelaskan bahwa tujuan keterampilan menjelaskan yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Membimbing perilaku siswa dalam memahami konsep, prinsip, dalil, dan hukum-hukum yang menjadi bahan pelajaran.
- 2) Memperkuat struktur kognitif siswa yang berhubungan dengan bahan pelajaran.
- 3) Membantu siswa dalam memecahkan masalah.
- 4) Membantu memudahkan siswa dalam mengasimilasi dan mengakomodasi konsep.
- 5) Mengomunikasikan ide dan gagasan kepada siswa.
- 6) Melatih siswa mandiri dalam mengambil keputusan.
- 7) Melatih siswa berpikir logis apabila penjelasan guru kurang sistematis.

Penjelasan yang baik adalah penjelasan yang berkesan atau bermakna bagi siswa. Penjelasan yang bermakna dapat dilakukan apabila guru senantiasa memegang sejumlah prinsip-prinsip menjelaskan materi. Barmawi & M. Arifin (2015:135) mengemukakan prinsip-prinsip menjelaskan materi.

- 1) Penjelasan diberikan di awal, tengah, atau akhir yang tergantung pada keperluan atau dapat juga diselingi dengan tanya jawab.
- 2) Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Penjelasan diberikan bila ada pertanyaan dari siswa atau direncanakan sebelumnya.
- 4) Penjelasan materinya harus bermakna bagi siswa.
- 5) Penjelasan harus disesuaikan dengan latar belakang, karakteristik dan kemampuan siswa.

Ada sejumlah komponen yang terdapat di dalam keterampilan menjelaskan. T. Gilarso (1985:47) menjelaskan bahwa terdapat enam komponen dalam keterampilan menjelaskan, yaitu: 1) orientasi/ pengarah, 2) bahasa yang sederhana, 3) contoh yang banyak dan sesuai, 4) struktur yang jelas dengan penekanan pada pokok-pokok, 5) variasi dalam penyajian, dan 6) latihan dan umpan balik.

Ketiga, keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya adalah kegiatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa berfikir dan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Keterampilan bertanya adalah cara-cara yang dapat digunakan guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dalam setiap kesempatan atau kegiatan, "bertanya" sering muncul. Ketika ngobrol atau diskusi dengan teman, di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, di sekolah ketika pembelajaran berlangsung "pertanyaan" sering muncul. Fungsi dan tujuan bertanya pada dasarnya sama yaitu meminta jawaban, penjelasan atau informasi yang diperlukan terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Dalam konteks pembelajaran kegiatan bertanya atau menyampaikan pertanyaan untuk membuat siswa belajar. Oleh karena itu "bertanya atau menyampaikan pertanyaan" perlu dipelajari dan dilatih, agar menjadi terampil. Dengan

ketarmpilan bertanya maka pertanyaan yang disampaikan akan merangsang siswa berfikir, mencari informasi atau berusaha untuk menjawabnya.

Menurut Allen dan Ryan (1968), agar pertanyaan yang disampaikan dapat direspon maka dalam menyampaikan pertanyaan dapat dilakukan dengan beberapa siasat atau trik, yaitu: a) *Frobing questions*; maksudnya pertanyaan pelacak, yaitu menggunakan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam atau untuk lebih menggali terhadap jawaban yang diperlukan dari siswa, b) *Higher-order questions*; maksudnya pertanyaan lanjutan, yaitu pertanyaan tindak lanjut yang diajukan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar secara lebih analitis dan komprehensif, c) *Divergent questions*; maksudnya yaitu pertanyaan yang berbeda, keterampilan untuk mengemukakan berbagai bentuk pertanyaan yang berbeda-beda terhadap suatu permasalahan yang ingin ditanyakan.

Buchari Alma, dkk. (2010:35-36) mengingatkan hal-hal penting yang harus diperhatikan pada saat melontarkan pertanyaan.

- 1) *Structuring* (sturkturisasi), maksudnya pemberian pengantar singkat tentang lingkup pertanyaan itu.
- 2) *Focusing* (penetapan fokus), penetapan lingkup pertanyaan dengan lebih khusus.
- 3) *Clarity and brevity* (kejelasan dan penyingkatan), pertanyaan yang diberikan itu diucapkan atau diajukan secara jelas dan ringkas.
- 4) *Pausing* (pemberian tempo), pemberian kesempatan pada siswa untuk memikirkan respon atau jawaban atas pertanyaan tersebut.
- 5) *Distribution* (pendistribusian), pengajuan pertanyaan kepada seluruh siswa atau dapat juga diajukan kepada individu tertentu karena beberapa pertimbangan.
- 6) *Re-direction* (pengarahan atau pengulangan kembali), pertanyaan itu diajukan kembali kepada kelas atau individu tertentu setelah memperhatikan respon yang mungkin telah ada.
- 7) *Anhusiasm* (antusiasme), penciptaan kondisi kesungguhan atas pertanyaan yang diajukan.
- 8) *Prompting* (penegasan), mempertegas jawaban atau respon yang sebenarnya.

Disamping hal-hal penting di atas, juga ada sejumlah kebiasaan yang perlu dihindari. T Gilarso (1985:59-60) menyebutkan: 1) mengulangi pertanyaan sendiri, 2) mengulangi jawaban siswa, 3) menjawab pertanyaan sendiri, 4) pertanyaan yang memancing jawaban serentak; 5) pertanyaan ganda; dan 6) menentukan siswa yang akan menjawab sebelum pertanyaan diajukan.

Keempat, keterampilan variasi. Keterampilan variasi adalah, "upaya guru untuk memberikan stimulus pembelajaran secara beragam (variasi), sehingga memungkinkan siswa dapat merespon melalui alat indera dan cara yang berbeda (bervariasi) untuk mendapatkan pengalaman belajar secara lebih luas dan mendalam" (Sukirman, 2012:267). Melalui pemberian stimulus yang bervariasi, misalnya dengan pesan pembelajaran yang dapat didengar (audio), yang dapat dilihat (visual), didengar dan dilihat (audio visual), diraba, dicium (hidung), maka selain akan memperkaya informasi atau pengetahuan yang diperoleh siswa, juga proses pembelajaran akan dapat berjalan secara dinamis dan tidak membosankan.

Lebih lanjut Sukirman (2012:267-269) mengklasifikasikan keterampilan variasi secara garis besarnya kedalam tiga jenis.

a. *Variasi pada Kegiatan Tatap Muka*

Kegiatan tatap muka adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), antara guru dengan siswa dan sumber belajar lainnya. Proses pembelajaran

melalui tatap muka akan menarik jika disertai dengan kegiatan yang bervariasi, misalnya sebagai berikut ini.

- 1) Variasi suara (*teacher voice*), perhatian dan motivasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh suara guru ketika menjelaskan materi. Oleh karena itu guru harus pandai mengatur suara; tinggi-rendahnya, kejelasan maupun kecepatan.
- 2) Pemusatan perhatian (*focusing*), yaitu upaya guru untuk mengajak atau mengkondisikan siswa untuk sesaat memusatkan (*focusing*) pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting.

- 3) Kebisuan guru (*teacher silence*), yaitu proses “diam sejenak” tidak melakukan aktivitas apapun. Diam sejenak setelah terus menerus guru berkomunikasi secara lisan menjelaskan materi pembelajaran, termasuk pada pergantian strategi (variasi) dari berbicara ke diam sesaat, pada saat itu siswa akan memiliki kesempatan untuk beristirahat sesaat, atau mungkin melakukan refleksi walaupun hanya sebentar, sebelum dilanjutkan pada stragei kegiatan pembelajaran berikutnya.
- 4) Kontak pandang (*eye contact*), yaitu memusatkan penglihatan antara guru dengan siswa. Selama pembelajaran berlangsung perhatian harus terjaga, diantaranya melalui memusatkan penglihatan. Ketika guru pada saat tertentu memusatkan penglihatan (*eye contact*) dengan siswa, maka siswa akan merasa dirinya diperhatikan, dan dengan demikian perhatian belajarnya akan dipelihara, sehingga akan mengurangi kegiatan-kegiatan yang menyimpang dan mengganggu terhadap proses pembelajaran (in-disipliner).
- 5) Gerak guru (*teacher movement*), yaitu perpindahan dari satu cara atau gaya ke cara atau gaya mengajar lainnya, termasuk dari satu posisi ke posisi lainnya. Dapat dibayangkan jika guru selama proses pembelajaran berlangsung (yang tidak berhalangan/mengalami kesulitan), duduk terus di kursi guru, maka tidak ada variasi dari sisi tempat. Oleh karena itu diperlukan perpindahan yang tepat, kapan saatnya duduk, berdiri, berjalan dan lain sebagainya. Demikian pula gerak tubuh lainnya seperti raut muka, anggota badan, termasuk gerak tubuh yang akan menjadikan pembelajaran menjadi bervariasi.

b. Variasi Penggunaan Media dan Alat Pembelajaran

Media dan alat pembelajaran adalah dua jenis yang berbeda, namun memiliki fungsi yang hampir sama yaitu untuk memperjelas materi dan memperlancar proses pembelajaran. Papan tulis, slat tulis merupakan alat pembelajaran, untuk memperlancar proses pembelajaran. Adapun ketika guru akan menjelaskan materi komponen-komponen Overhead Projector (OHP) kepada siswa, dan guru tersebut

menggunakan OHP untuk diperhatikan oleh siswa, maka pada saat itu OHP berfungsi sebagai media pembelajaran.

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa pada umumnya, sifat atau jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta karakteristik materi pembelajaran, maka variasi penggunaan alat dan media pembelajaran dapat dikelompokkan.

- 1) Alat atau media visual, yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang bisa dilihat, misalnya; gambar, foto, film slide, bagan, grafik, poster, dan lain sebagainya.
- 2) Alat atau media auditif, yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang dapat didengar, misalnya; radio, tape recorder, slide suara, berbagai jenis suara, dan yang sejenisnya.
- 3) Alat atau media raba, yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang dapat diraba, dimanipulasi atau digerakkan (motorik), misalnya model, benda tiruan, benda aslinya, berbagai peragaan, dan yang sejenisnya.

c. *Variasi Pola Komunikasi Pembelajaran*

Pembelajaran adalah proses komunikasi, yaitu antara guru sebagai komunikator dengan siswa sebagai komunika. Dalam pembelajaran proses komunikasi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, sekaligus menjadi alternatif (variasi) yang dapat dikembangkan oleh guru.

- 1) Komunikasi satu arah (*one way communication*), yaitu komunikasi yang hanya berlangsung satu arah, dari guru ke siswa. Pada bentuk komunikasi ini guru hanya bertindak selaku komunikator yang bertugas menyampaikan informasi, sedangkan siswa berfungsi hanya sebagai penerima informasi.
- 2) Komunikasi dua arah (*two way communication*), yaitu proses komunikasi pembelajaran berlangsung secara dua arah, dari guru ke siswa atau dari siswa ke guru. Pola kedua ini lebih variatif dibandingkan dengan model pertama, dan tentu saja proses pembelajarn lebih hidup dibandingkan dengan yang pertama.

- 3) Komunikasi banyak arah (*interaktif*), yaitu proses komunikasi yang melibatkan banyak arah, dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, antar siswa, dan siswa dengan lingkungan pembelajaran lain secara lebih luas. Pola komunikasi ketiga lebih maju dibandingkan dengan kedua apalagi yang pertama, dan tentu saja proses pembelajaran model komunikasi interaktif lebih hidup dibandingkan dengan model satu dan dua.

Kelima, keterampilan memberi penguatan, merupakan keterampilan memberikan respons positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu. Alma (2010:40) mendefinisikan *reinforcement* sebagai respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Senada dengan pendata tersebut, T Gilarso (1986:72) mengartikan penguatan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Marno & M. Idris (2009:133) mengemukakan tujuan dalam menggunakan penguatan sebagai berikut ini.

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar.
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir divergen.
- 4) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar.
- 5) Mengendalikan dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Sementara Alma (2010:40) berpendapat bahwa tujuan dari pemberian penguatan dalam pembelajaran adalah: 1) meningkatkan perhatian siswa, 2) memperlancar/memudahkan proses belajar, 3) membangkitkan dan mempertahankan motivasi, 4) mengontrol atau mengubah sikap suka mengganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar produktif, 5) mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, 6) mengarahkan kepada cara berfikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.

Komponen yang terdapat dalam keterampilan memberi penguatan dikemukakan oleh Hasibuan (2012:59) sebagai berikut.

1) Penguatan verbal

Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru, seperti “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pemikiranmu sangat cerdas”, dan lain sebagainya.

2) Penguatan gestural

Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”, dan lain sebagainya.

3) Penguatan dengan cara mendekati

Penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya guru duduk dalam kelompok.

4) Penguatan dengan sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Sering kali untuk anak-anak yang masih kecil guru mengusap rambut kepala siswa.

5) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaannya terlebih dahulu dengan tepat, siswa memimpin kegiatan, dan lain-lain.

6) Penguatan berupa tanda dan benda

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam symbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pelajaran, pemberian prangko, mata uang koleksi, bintang, permen, dan sebagainya.

Senada dengan pendapat Hasibuan, Alma (2010:41-42) mengedepankan komponen-komponen keterampilan *reinforcement* sebagai berikut: a) *verbal reinforcement*, komentar ungkapan pujian yang berbentuk kata-kata dan kalimat, b) *gestural reinforcement*, gerakan anggota badan dan mimik wajah, c) *proximity*

reinforcement, berjalan mendekati, berdiri di dekat, duduk dekat kelompok, dan berdiri diantara siswa, d) *contact reinforcement*, tepuk bahu, punggung, tangan pada kepala, jabat tangan, memegang rambut, dan menaikkan tangan siswa. Hal ini harus diperhatikan kebiasaan daerah setempat, di beberapa daerah memegang pipi, memegang kepala adalah sesuatu hal yang tabu, e) *activity reinforcement*, berjalan mendahului, membagi bahan, memimpin permainan, membantu siswa dalam menggunakan media.

Keenam, keterampilan pengelolaan kelas. Upaya pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Oleh karena itu pendekatan atau teori apapun yang dipilih dan dijadikan dasar dalam pengelolaan kelas, harus diorientasikan pada upaya untuk menciptakan proses pembelajaran secara aktif dan produktif. Alma (2010:81) mendefinisikan keterampilan pengelolaan kelas sebagai keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal guru terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Hasibuan (2012:82) keterampilan pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial. Secara lebih rinci Soegito (2003:85) mengatakan bahwa pengelolaan merupakan seperangkat kegiatan yang mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, dan mengembangkan serta mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas ialah mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Secara khusus pengelolaan kelas bertujuan: 1) menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang optimal, 2) mengembalikan kondisi kelas yang optimal, 3) menyadari kebutuhan siswa, 4) merespon secara aktif perilaku siswa, 5) mengembangkan siswa agar bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, 6) membangun kesadaran siswa agar bertingkah laku sesuai dengan tata tertib, dan 7)

menumbuhkan kewajiban untuk melibatkan diri dalam aktivitas kelas (Barnawi, 2015:153).

Sukirman (2012:357-358) menjelaskan bentuk-bentuk atau jenis pengelolaan yang dapat dijadikan alternatif oleh guru dalam melaksanakan fungsi pengelolaan kelas pada garis besarnya terdiri dari dua tindakan.

1. Model Tindakan

- 1) Preventif, yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran. Mencegah dianggap lebih baik dari pada mengobati. Implikasi bagi guru melalui kegiatan preventif ini yaitu harus sedini mungkin guru mengidentifikasi hal-hal atau gejala-gejala yang dianggap akan mengganggu pembelajaran.

Beberapa upaya atau keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mendukung terhadap tindakan preventif antara lain.

- a. Tanggap/Peka, sikap tanggap ini ditunjukkan oleh kemampuan guru secara dini mampu dengan segera merespon terhadap berbagai perilaku atau aktivitas yang dianggap akan mengganggu pembelajaran atau berkembangnya sikap maupun sifat negatif dari siswa maupun lingkungan pembelajaran lainnya. Misalnya, jika sudah melihat gejala siswa sering datang kesiangan, lalu guru berkesimpulan andai tidak ditegur mungkin siswa akan merasa terbiasa. Oleh karena itu dengan pendekatan preventif, guru segera mengingatkan siswa untuk tidak kesiangan lagi.
- b. Perhatian, yaitu selalu mencurahkan perhatian pada berbagai aktivitas yang terjadi, lingkungan maupun segala sesuatu yang muncul. Perhatian merupakan salah satu bentuk prinsip pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru. Ketika siswa yang kesiangan kemudian ditegur oleh gurunya, maka anak akan merasa dirinya diperhatikan, sehingga kedepan ia berusaha untuk tidak kesiangan.

Perhatian sifatnya ada yang menyebar dan terpusat. Perhatian yang menyebar, artinya perhatian ditujukan pada semua aspek yang menjadi unsur perhatiannya. Misalnya ketika di dalam kelas, perhatian guru menyebar kepada seluruh siswa, dan tidak hanya memfokuskan pada salah seorang siswa saja. Adapun perhatian terpusat, yaitu perhatian hanya ditujukan pada hal-hal atau objek yang menjadi sasaran pengamatannya. Misalnya bagaimana perhatian guru hanya dipusatkan pada kemampuan ekspresi wajah siswa ketika membaca puisi di dalam kelas. Dengan demikian unsur lainnya, seperti peragaan, busana dan lain sebagainya tidak menjadi sasaran perhatian, karena hanya mencermati pada ekspresi wajahnya saja.

2) Refresif, keterampilan refresif tidak diartikan sebagai tindakan kekerasan seperti halnya penanganan dalam gangguan keamanan. Keterampilan refresif sebagai salah satu unsur dari keterampilan pengelolaan kelas, maksudnya adalah kemampuan guru untuk mengatasi, mencari dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran.

3) Modifikasi Tingkah laku

a. Modifikasi tingkah laku, yaitu bahwa setiap tingkah laku dapat diamati. Oleh karena itu bagaimana ketika tingkah laku yang muncul bersifat positif, maka tentu guru harus memberi respon positif agar kebiasaan baik itu lebih kuat dan dapat dipelihara. Sementara bagi yang menunjukkan perilaku kurang baik, dengan segera mencari sebab-sebabnya dan mengingatkan untuk tidak diulangi lagi bahkan kalau perlu secara edukatif berikan hukuman agar menyadari terhadap perilaku kurang baiknya itu dan memperbaikinya dengan yang lebih positif.

b. Pengelolaan kelompok, yaitu untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan mengikutsertakan berbagai komponen atau unsur yang terkait. Kelas adalah suatu kelompok atau komunitas yang memiliki kepentingan yang sama, yaitu untuk belajar. Oleh karena itu

bagaimana setiap unsur yang ada dalam kelas itu dijadikan suatu potensi yang berharga dan dapat menjadi sumber untuk memecahkan permasalahan pembelajaran.

- c. Diagnosis, yaitu suatu keterampilan untuk mencari atau mengidentifikasi unsur-unsur yang menjadi penyebab munculnya gangguan, maupun unsur-unsur yang akan menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.

2. Peran guru

Guru sebagai fasilitator dan organisator pembelajaran memiliki peran yang amat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran (kelas) yang kondusif untuk pembelajaran, antara lain yaitu sebagai berikut ini.

- a. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkahlakunya.
- b. Membangun pemahaman siswa agar mengerti dan menyesuaikan tingkahlakunya dengan tata tertib kelas, dan memahami bahwa jika ada teguran dari guru harus dipahami merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- c. Menimbulkan rasa memiliki; yaitu semua warga sekolah terutama siswa merasa memiliki kewajiban untuk melibatkan diri menaati terhadap tugas atau aturan serta mengembangkan tingkahlaku yang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang ditetapkan.

3. Kebiasaan yang harus dihindari

Beberapa kekeliruan yang harus dihindari oleh guru dalam menerapkan keterampilan mengelola kelas antara lain adalah sebagai berikut ini.

- a. Campur tangan yang berlebih, sebaiknya guru jangan ikut campur tangan terlampau jauh berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan oleh para siswa. Misalnya memberikan komentar secara berlebihan sehingga

memasuki pada hal-hal yang tidak dikehendaki oleh siswa. Berikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kreativitas, selama kegiatannya bersifat positif.

- b. Kesenyapan, dalam keterampilan mengajar tertentu kesenyapan diperlukan dengan harapan untuk membangkitkan perhatian dan motivasi siswa. Adapun kesenyapan yang perlu dihindari dalam pengelolaan kelas adalah proses komunikasi, seperti memberikan komentar, instruksi, pengarahan yang tersendat-sendat, sehingga ada kesenyapan yang mengakibatkan informasi tidak utuh diterima oleh siswa sehingga akan menjadi gangguan pada suasana kelas.
- c. Ketidak tepatan, yaitu kebiasaan tidak mentaati aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan bersama. Misalnya tidak tepat datang, tidak tepat pulang, tidak mematuhi janji yang telah diucapkan, mengembalikan pekerjaan siswa, dan lain sebagainya yang menunjukkan tidak disiplin.
- d. Penyimpangan, yaitu guru terlena membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan atau pembelajaran yang sedang dijelaskan.
- e. Bertele-tele, yaitu kebiasaan mengulang hal-hal tertentu yang tidak perlu atau penyajian yang tidak simple banyak diselingi oleh humor atau guyon yang tidak mendidik dan tidak ada hubungannya dengan pembelajaran.

8. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran *Microteaching*

Untuk berhasilnya sebuah program pembelajaran *microteaching*, ada sejumlah prinsip yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu adanya praktek yang intensif, memberikan penguatan dan motivasi, eksperimen atau percobaan, pengontrolan, evaluasi, dan keberlanjutan. Lakshmi (2009: 62) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran *microteaching*.

1. *Principle of practice, practice make a man perfect, if activity is repeated again and again it is learnt effectively. Microteaching provides such practice in each small task of skill for the pupil-teacher to gain mastery over the practicing skill.*

2. *Principle of reinforcement, since long the value of reinforcement in the learning process has been acknowledged. It involves teacher encouraging pupil responses, using verbal praise, accepting their responses or non verbal ones like a smile. In microteaching lesson, reinforcement encouragement is given to the student teacher from time to time for his better performance with feedback, as well as he attains satisfaction and his performance is improved. Reinforcement and feedback stimulate him for better learning and better teaching.*
3. *Principle of experimentation, microteaching is born in an experiment. Experiment consists of objective observation of action performed under control condition. Therefore controlled conditions are necessary in microteaching. The student teacher and supervisor conduct experiment of teaching skill under controlled conditions. Variables such as time, content, students, and teaching techniques may be manipulated or controlled.*
4. *Principle of Evaluation, a proper evaluation of student teachers' work may become an effective motivation for better learning and better teaching. The supervisor evaluates each micro-lesson. In microteaching, self evaluation is also allowed. With the help of video-tape recorded the student may evaluate his own performance. Improvement can be made on the basis of self-evaluation.*
5. *Principle of Precise Supervisor, the supervisor accompanying microteaching is highly specific and precise. The supervisor pays full attention to one point at a time. Both the supervisor and student teacher are clear about the aim of micro-lesson ahead of time. The supervisor processes an observation schedule which he fills in while supervising. He can also make an assessment on a rating scale as rating is a method in which the expression or opinion concerning a particular trait is systematised.*
6. *Principle of Continuity, microteaching requires continuity. The student teacher learns and re-learns the skill of teaching in continuum until he masters it.*

Menurut Sukirman (2012:65-67) prinsip yang menjadi aturan atau ketentuan dalam penerapan *microteaching*.

1. Fokus pada penampilan, yang menjadi sasaran utama dalam *microteaching* ialah penampilan setiap peserta yang berlatih. Penampilan yang dimaksud ialah perilaku atau tingkah laku peserta (calon guru/guru) dalam melatih setiap jenis keterampilan mengajarnya. Penampilan biasanya menunjukkan pada *performance* seseorang yang secara kongkrit bisa dilihat atau diamati.
2. Spesifik dan kongrit, jenis keterampilan yang dilatihkan harus terpusat pada setiap jenis keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian. Misalnya, berlatih membuka dan menutup pembelajaran, dilakukan secara sendiri dan tidak digabungkan dengan jenis keterampilan mengajar lainnya dalam waktu yang bersamaan.
3. Umpan balik, yaitu proses memberikan balikan (komentar, saran, solusi pemecahan dan lain-lain) yang didasarkan pada hasil pengamatan dari penampilan yang telah dilakukan seseorang yang berlatih. Setelah selesai setiap peserta melakukan proses latihan melalui *microteaching*, pada saat itu pula dengan segera dilakukan proses umpan balik.
4. Keseimbangan; prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya, yaitu umpan balik. Maksudnya ketika observer atau supervisor menyampaikan komentar, saran atau kritik terhadap penampilan peserta yang berlatih (calon guru atau guru) tidak hanya menyoroti kekurangan atau kelemahan peserta yang berlatih tersebut. Akan tetapi harus dikemukakan pula kelebihan-kelebihan penampilan yang telah dimilikinya. Dengan demikian pihak yang berlatih dapat memperoleh masukan yang berharga baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya.
5. Ketuntasan, kemampuan yang maksimal terhadap keterampilan yang dipelajarinya. Apabila satu atau dua kali ternyata berdasarkan kesepakatan bersama masih ada yang harus diperbaiki dalam menerapkan jenis keterampilan tertentu maka semua pihak harus membantu (memfasilitasi) latihan ulang sehingga diperoleh kemampuan yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan (tuntas).
6. Maju berkelanjutan, yaitu siapapun yang berlatih dengan pendekatan *microteaching*, ia harus belajar terus-menerus, tanpa ada batasannya (*life long of*

education). Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, demikian pula pengetahuan tentang keguruan dan pembelajaran, setiap saat mengalami perkembangan baik kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu ketika seseorang telah terampil menguasai satu model atau jenis keterampilan yang dilatihkan, tidak berarti segalanya dianggap sudah selesai, tetapi masih banyak tantangan lain yang harus dipelajari, dilatihkan, dan dikuasai.

Shivpal Singh (2011) mengemukakan prinsip-prinsip yang mendasari konsep *microteaching*.

1. Kemampuan pebelajar menjadi pertimbangan ketika menentukan materi apa yang akan diajarkan. Dalam prinsip ini peserta pelatihan diberi kesempatan untuk memilih isi peajaran yang paling dikuasai sehingga ia merasa nyaman dengan materi pembelajaran tersebut.
2. Pebelajar termotivasi secara instrinsik. Sejalan dengan prinsip ini motivasi instrinsik dalam konteks *microteaching* diciptakan melalui perbedaan kognitif dan keefektifan diantara ide-idenya, konsep diri guru, dan pengajaran yang sebenarnya.
3. Tujuan yang ditetapkan realistis, *microteaching* dilaksanakan untuk berlatih keterampilan yang dapat dipelajari dan sesuai dengan keinginan pebelajar.
4. Hanya satu unsur keterampilan yang dilatihkan dalam satu waktu kegiatan *microteaching*. Pebelajar hanya berlatih satu keterampilan mengajar dalam setiap sesi *microteaching*.
5. Partisipasi aktif pebelajar dibutuhkan untuk penguasaan substansi suatu keterampilan. Dalam setiap situasi *microteaching*, pebelajar terlibat aktif dalam mempraktekan keterampilan yang sedang dipelajari.
6. Informasi tentang penampilan sendiri sangat berguna bagi pebelajar. *Microteachig* akan berlangsung lebih baik jika pebelajar memperoleh *feedback* terkait dengan kinerjanya dalam mengajar. Dalam hal ini sangat dibutuhkan *supervisor* dengan atau tanpa video rekaman.

7. Feedback diberikan secara langsung agar kesalahan pembelajaran tidak menjadi kebiasaan. Prinsip ini menghilangkan kesempatan pebelajar untuk melakukan kesalahan yang sama.
8. Pelatihan keterampilan mengajar dilakukan secara berkala. Dalam *microteaching*, pebelajar diberikan pengalaman berlatih berbagai jenis keterampilan dalam waktu yang lama.

Dari beberapa pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran *microteaching* adalah yaitu adanya praktek yang intensif dan berkelanjutan, memberikan penguatan, adanya *feedback*, motivasi, kegiatan eksperimen atau percobaan yang bersifat *trial and error*, kegiatan pengontrolan, evaluasi terhadap tampilan, keseimbangan dalam memberikan *feedback*, ketuntasan, dan pembelajar aktif.

9. Penilaian Pembelajaran *Microteaching*

Dalam pembelajaran *microteaching*, kegiatan penilaian sangat penting dilakukan. Penilaian dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana *teacher trainee* telah menguasai *basic skill* dalam mengajar. Hasil penilaian dapat dijadikan informasi untuk mengetahui dan mendeteksi *teacher trainee* mana yang telah tuntas dan yang belum, bagian mana dari keterampilan yang perlu dilakukan remedial atau perbaikan.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar (Suarna *et al.*, 2006: 218). Istilah penilaian seringkali dihubungkan dengan istilah pengukuran dan evaluasi. Pengukuran merupakan proses pemberian angka secara sistematis terhadap suatu atribut atau karakteristik tertentu. Pada proses pengukuran, fenomena dari objek ditransfer ke dalam suatu angka agar pengajar dapat memberikan makna yang relevan (Sukardi, 2009:20). Dengan kata lain pengukuran adalah proses membandingkan sesuatu dengan sesuatu atau sesuatu dengan dasar ukuran tertentu.

Penilaian merupakan aktivitas yang dilakukan guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar mengajar (Rasyid & Mansur, 2009:7). Penilaian merupakan proses menilai sesuatu. Penilaian berarti memberikan pernyataan atas sesuatu berdasarkan sejumlah fakta. Penilaian sampai pada penentuan keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan. Keputusan dalam penilaian bersifat kualitatif yang dapat menggunakan ukuran baik atau buruk dan tuntas atau tidak tuntas. Dengan kata lain penilaian merupakan penafsiran atas hasil pengukuran. Gabungan dari proses pengukuran dan penilaian disebut evaluasi. Evaluasi merupakan proses yang menentukan keadaan dimana tujuan dapat tercapai (Sukardi, 2009:20)

C. Model Pembelajaran Microteaching Berbasis ICT (Model Tadaluring)

1. Pengertian

Model pembelajaran microteaching berbasis ICT adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan berbagai sarana dan prasarana ICT pada setiap sintak pembelajarannya. Model pembelajaran microteaching berbasis ICT kemudian dinamai dengan model Tadaluring. Tadaluring berasal dari akronim kata tatap muka di dalam dan di luar jaringan. *Tadaluring Microteaching Learning Model* (TMLM) atau model pembelajaran *microteaching* Tadaluring adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan bentuk-bentuk latihan mengajar secara terintegrasi dengan menggunakan media teknologi komunikasi. Kombinasi latihan dimaksud yaitu kegiatan praktek secara tatap muka di kelas (*classroom practice*), tatap muka di dalam jaringan (*online practice*), dan tatap muka di luar jaringan (*offline practice*).

Model pembelajaran *microteaching* tadaluring menekankan pada bentuk kegiatan praktek dan proporsi waktu atau kesempatan seluas-luasnya kepada peserta untuk berlatih. Praktek di kelas merupakan latihan mengajar yang dilaksanakan di ruangan kelas dan dihadiri oleh dosen pembimbing serta anggota kelompok secara

langsung. Tatap muka di dalam jaringan merupakan kegiatan latihan mengajar yang dilaksanakan pada waktu yang sama dengan tempat yang berbeda-beda menggunakan sarana teknologi komunikasi seperti Skype. Sementara tatap muka di luar jaringan merupakan kegiatan latihan yang dilaksanakan secara mandiri oleh setiap peserta di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda-beda dengan bantuan sejumlah siswa atau rekan sejawat dan tidak dihadiri oleh dosen pembimbing.

2. Tujuan

Model pembelajaran *microteaching* Tadaluring dikembangkan dengan tujuan agar mahasiswa peserta *microteaching* menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar yang dimaksud yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, melakukan variasi, membimbing diskusi kelompok kecil, dan ketrampilan mengelola kelas.

Tujuan lain dalam pengembangan model pembelajaran Tadaluring ialah untuk meningkatkan mutu pembelajaran *microteaching* dan mengatasi berbagai persoalan sehubungan dengan keterbatasan sarana prasarana laboratorium, manajemen waktu, dan persoalan-persoalan pembelajaran lainnya yang sering terjadi pada perguruan tinggi keguruan.

3. Konstruksi Model Pembelajaran Microteaching Berbasis ICT

Joice & Weil (2011) mengartikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian model merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat empat kelompok model pembelajaran yang diklasifikasikan oleh Joice Weil yaitu; *information processing models*, *personal models*, *social interaction models*, dan *behaviour modification models*.

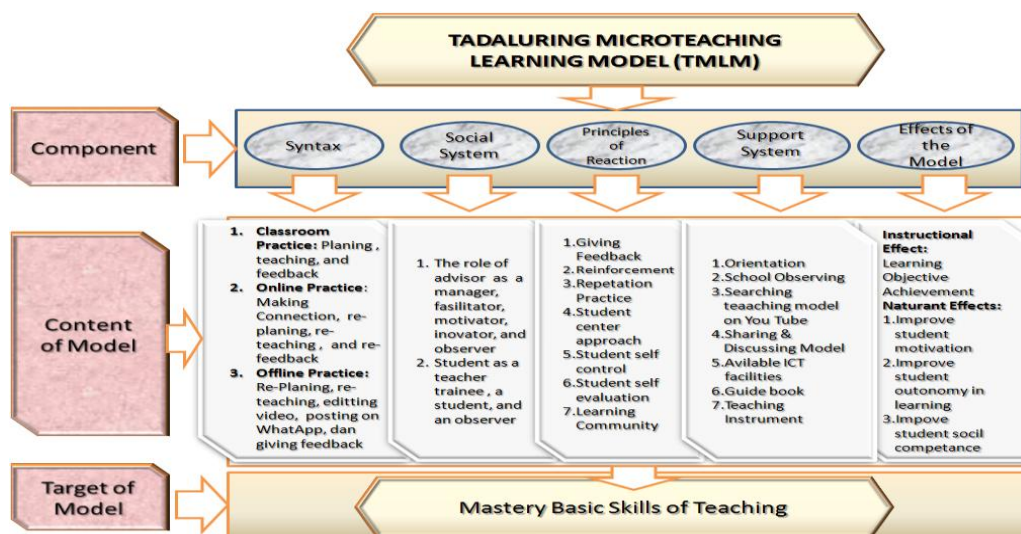
Model pembelajaran *microteaching* Tadaluring menurut pandangan Joyce dan Weil di atas tergolong kedalam keluarga *behaviour modification models*. Di dalam *behaviour modification models* juga dikenal sejumlah model yaitu; *contingency*

management model, self control model, training model, stress reduction model, desensitization model, dan assertiveness training model. Dari sejumlah cabang model tersebut maka model pembelajaran *microteaching* Tadaluring termasuk kepada bagian model latihan atau *training model*.

Joyce Weil (1992:14) mengemukakan lima unsur penting dalam sebuah model pembelajaran, yaitu: a) sintaks, yakni suatu urutan yang juga bisa disebut fase atau langkah-langkah pembelajaran, b) sistem sosial, yakni menguraikan peran pendidik dan peserta didik, serta aturan-aturan yang diperlukan dalam sosio kultural, c) prinsip-prinsip reaksi, yakni memberi gambaran kepada pendidik tentang cara memandang atau merespon pertanyaan-pertanyaan peserta didik, d) sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan agar model dapat terlaksana secara efektif dan efisien, dan e) efek instruksional dan pengiring, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung yang dialami peserta didik saat penerapan model dilakukan.

Konstruksi secara umum alur perkuliahan *micoteaching* dapat digambarkan pada *flowchat* berikut ini.

Gambar 7. Model Pembelajaran *Microteaching* Tadaluring



Menurut Joyce & Weil (1982), bahwa komponen dasar membangun sebuah model terdiri dari lima komponen, yaitu: 1) *syntax*, langkah-langkah operasional sebuah

pembelajaran, 2) *social system*, adalah suasana atau norma yang berlaku dalam pembelajaran, 3) *principles of reaction*, yaitu menggambarkan bagaimana seharusnya (dosen) memandang, memperlakukan, dan merespon perilaku mahasiswa, 4) *support system*, adalah segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan 5) *instructional and natural effects*, yaitu berupa hasil belajar yang diperoleh secara langsung oleh mahasiswa berdasarkan tujuan yang ditetapkan (*instructional effect*) dan efek pengiring atau dampak belajar di secara tidak langsung (*natural effects*).

Berdasarkan diagram di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran *microteaching* Tadaluring dibangun dengan komponen *syntak*, *social system*, *principles of reaction*, *support system*, dan *effect of model*. Berikut ini penulis paparkan lebih detail isi masing-masing komponen model yang dikembangkan.

1. Syntax

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa “*Syntax (Phases or Steps) of the model describes the model in action. It is the systematic sequence of the activities in the model. Each model has a distinct flow of phases*”. Sintak merupakan fase atau langkah-langkah dalam penerapan model. Masing-masing model memiliki fase-fase yang berbeda.

Model pembelajaran *microteaching* Tadaluring memiliki *syntax* pembelajaran sebagai berikut.

a. Classroom Practice

Kegiatan praktek di kelas merupakan aktivitas latihan mengajar yang dilaksanakan di ruangan kelas secara langsung yang dihadiri oleh dosen pembimbing dan peserta latihan dalam pembelajaran *microteaching*. Langkah-langkah praktek di ruangan kelas yaitu *planing*, *teaching*, dan memberikan *feedback*. Kegiatan perencanaan dimaksud merupakan aktivitas dalam menyusun strategi latihan, diantaranya menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, menentukan topik bahasan, metode, pendekatan belajar, dan bentuk keterlibatan peserta sebagai siswa.

Praktek mengajar (*teaching*) merupakan aktivitas mendemonstrasikan berbagai keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan secara langsung di hadapan peserta sebagai siswa dan dosen pembimbing. Praktek mengajar dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan jadwal tampil yang telah disusun dan disepakati sebelumnya. Kegiatan latihan secara parsial dilakukan oleh setiap peserta dengan durasi waktu antara 5 hingga 7 menit pada tiap keterampilan dasar.

Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang harus dipraktekan oleh peserta *microteaching* yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, variasi, memberi penguatan, membimbing diskusi kelompok kecil, dan pengelolaan kelas. Berbagai keterampilan dasar tersebut terlebih dahulu dilatihkan secara parsial atau terpisah-pisah. Setiap pertemuan hanya melatihkan satu bentuk keterampilan dasar saja untuk semua peserta. Hal tersebut dilakukan agar peserta benar-benar menguasai hal-hal yang mestinya dilakukan pada tiap keterampilan dasar yang dilatihkan.

Setelah peserta dipandang menguasai berbagai bentuk keterampilan dasar mengajar kemudian dilanjutkan dengan latihan secara terpadu. Latihan secara terpadu merupakan bentuk latihan yang mengkombinasikan semua keterampilan dasar mengajar pada satuan kegiatan latihan. Dalam kegiatan latihan secara terpadu perlu diperhatikan beberapa komponen, yaitu *micro plan* atau RPP, model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran. Pelaksanaan latihan secara terpadu dilakukan secara bergiliran dengan durasi waktu 25-30 menit per peserta. Latihan secara terpadu menggambarkan sebuah pembelajaran yang utuh namun masih dalam kondisi yang diperkecil baik dari sisi tujuan yang hendak dicapai, keluasan materi, serta waktu yang disediakan.

Kegiatan praktek di kelas dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan yang terdiri dari 7 kali kegiatan praktek secara parsial dan 5 kali praktek secara terpadu. Durasi waktu yang disediakan untuk berpraktek masing-masing peserta pada keterampilan dasar secara parsial adalah 5-7 menit serta untuk memberikan feedback 5 menit. Sehingga total waktu masing-masing peserta lebih kurang 12 menit. Sementara kegiatan praktek secara

terpadu memiliki durasi waktu 20-30 menit per peserta dan 10 menit untuk melaksanakan kegiatan refleksi. Dosen pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan latihan mengajar di kelas dilengkapi dengan sebuah kamera untuk merekam kegiatan latihan peserta, hasil rekaman dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan *feedback*. Kegiatan merekam ini penting dilakukan agar peserta yang tampil dapat menyaksikan kembali penampilannya dan menyadari bentuk-bentuk kekurangan atau kelemahan yang masih terlihat serta dapat memperbaikinya pada penampilan berikutnya.

Feedback diberikan oleh peserta dan dosen pembimbing pada setiap kali penampilan. Pemberian *feedback* dapat dilakukan secara langsung atau secara tertulis pada group *WhatsApp* kelompok. Pemberian *feedback* penting dilakukan agar peserta mengetahui hal-hal apa yang perlu dipertahankan dan perlu diperbaiki. Dosen pembimbing sesuai dengan salah satu fungsinya sebagai motivator juga perlu untuk memberikan penguatan-penguatan dan motivasi agar mahasiswa tetap bersemangat walaupun terdapat sejumlah kritikan.

Jadwal kegiatan latihan di kelas disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengelola sesuai dengan jumlah SKS-nya. Jumlah SKS untuk perkuliahan *microteaching* di kelas ditetapkan dengan bobot 2 SKS atau setara dengan 100 menit per minggu dengan jumlah peserta tiap rombelnya 12 hingga 15 orang.

b. Online Practice

Kegiatan latihan di kelas dilanjutkan dengan latihan secara *on line*. *On line practice* adalah kegiatan praktek yang dilaksanakan secara *on line* dengan bantuan sarana dan prasarana komunikasi melalui jaringan internet menggunakan fasilitas *Skype*. Dengan fasilitas *Skype* memungkinkan dosen pembimbing dan seluruh peserta dapat berinteraksi secara langsung diwaktu yang sama dan tempat yang berbeda-beda. Semua peserta dan dosen pembimbing sama-sama bertemu di layar komputer masing-masing. Setiap peserta dan dosen pembimbing dapat saling melihat dan menyapa satu sama lainnya.

Kegiatan praktek secara *on line* dilakukan dengan langkah-langkah *making connection*, *re-planing*, *re-teaching*, dan *re-feedback*. *Making connection* merupakan usaha menghubungkan setiap peserta pada jaringan di dalam sebuah kelompok video call dengan memanfaatkan Skype. Setiap peserta telah terhubung dengan jaringan internet dan berada di hadapan laptop atau perangkat yang digunakan sesuai waktu yang telah disepakati. Dosen pembimbing melakukan satu kali panggilan pada group, secara otomatis semua peserta yang ada pada group akan terpanggil dan terhubung. Bagi peserta yang terlambat mengaktifkan perangkatnya maka untuk bergabung perlu melakukan panggilan terhadap group, panggilan akan terhubung dengan peserta lain apabila telah diterima oleh dosen pembimbing.

Langkah kedua *re-planing*, dalam kondisi yang telah terhubung dosen pembimbing meminta dan memberi waktu 5-7 menit kepada peserta yang akan tampil pada pertemuan tersebut untuk menyusun strategi atau menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sesi latihan. Ruang lingkup perencanaan yaitu menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, topik bahasan, dan skenario latihan. Hal ini penting dilakukan agar peserta memahami dan dapat bersikap sesuai kondisi.

Setelah perencanaan selesai dilanjutkan dengan kegiatan latihan mengajar (*re-teaching*) seperti layaknya seorang guru yang mengajar di kelas. Masing-masing peserta mendemonstrasikan kembali keterampilan yang telah dilatihkan sebelumnya di kelas dan berupaya tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dikomentari pada tahap praktek di kelas. Bagi peserta yang tampil berdiri lebih kurang 2 meter dari posisi kamera ditempatkan dan dapat berjalan mendekati kamera bila dibutuhkan, sementara peserta yang lain memperhatikan di depan perangkat layaknya mengikuti sebuah pembelajaran yang dilaksanakan guru di depan kelas. Setiap peserta *microteaching* baik yang berperan sebagai siswa, guru, atau dosen pembimbing dapat saling menyapa atau bertanya satu sama lain selama proses latihan secara *on line* berlangsung.

Kegiatan latihan diakhiri dengan pemberian *feedback*. *Feedback* dapat dilakukan dengan dua cara secara lisan pada saat *online* dan secara tulisan pada group *WhatsApp* kelompok. *Feedback* dikemas dalam bentuk saran, kritikan, dan apresiasi. Melalui saran,

kritikan, dan apresiasi dapat memperbaiki penampilan latihan selanjutnya dan meningkatkan motivasi peserta dalam berlatih.

c. *Offline Practice*

Offline practice merupakan kegiatan tindak lanjut dari praktek di kelas dan secara *online*. *Offline practice* yaitu kegiatan praktek mengajar yang dilakukan secara mandiri dengan melibatkan beberapa orang siswa atau rekan sejawat sebagai media dalam berpraktek. *Offline practice* menekankan pada upaya memaksimalkan kesempatan untuk berlatih. Setiap peserta merekam kegiatan latihannya secara mandiri baik latihan keterampilan dasar mengajar secara parsial maupun terpadu.

Kegiatan praktek secara *offline* dilakukan dengan langkah-langkah membuat perencanaan, menetapkan siswa, mempersiapkan alat rekaman, praktek mengajar, melakukan *editing*, *mem-postting* video rekaman, dan memberikan *feedback*. Perencanaan disusun layaknya latihan di kelas dan secara *online*. Menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan, menetapkan topik bahasan, dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat praktek. Bentuk persiapan mengajar pada kegiatan latihan secara parsial berbeda dengan latihan secara terpadu. Perencanaan pembelajaran pada latihan keterampilan secara terpadu menggambarkan sebuah pembelajaran yang utuh dan melibatkan sejumlah elemen perencanaan. Elemen pembelajaran dimaksud yaitu tujuan dan indikator pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang melukiskan; model pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, media, dan materi pembelajaran, dan kegiatan penutup.

Praktek secara *offline* merupakan bagian dari praktek *microteaching* yang dilakukan secara mandiri oleh setiap peserta di luar jam perkuliahan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbanyak kesempatan berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar baik secara parsial maupun terpadu. Praktek secara *offline* direkam oleh mahasiswa sebagai tagihan perkuliahan dan diserahkan kepada ketua kelas yang ditunjuk setiap minggunya.

Dalam praktek secara *offline* masing-masing peserta diminta untuk merekam kegiatan latihan yang dilakukannya secara mandiri sebanyak 5 (lima) kali pada tiap keterampilan dasar yang telah dilatihkan secara parsial sebelumnya di kelas dengan durasi 5-7 menit masing-masingnya. Disamping rekaman keterampilan secara parsial juga diminta 5 kali secara terpadu dengan durasi video 20-30 menit.

Latihan secara *offline* melibatkan sejumlah siswa sebagai media dalam berlatih. Untuk berlatih secara offline peserta *microteaching* mencari sendiri sejumlah siswa (4-8 orang) yang ada disekitar tempat tinggalnya. Siswa sebaiknya adalah siswa dalam kondisi riil yang sedang belajar pada tingkat SLPT atau SLTA sederajat. Namun jika hal itu tidak dapat dilakukan maka opsi lain adalah mahasiswa tingkat bawah atau teman sesama rombel/kelompok dalam pembelajaran *microteaching*. ketian latihan secara *offline* ini dapat dilaksanakan dimana saja, seperti di tempat kos, di rumah sendiri, di lapangan, tempat tertentu dan di ruangan kelas.

Terdapat sejumlah alat yang dapat digunakan dalam merekam aktivitas latihan seperti *handcam*, kamera digital, *web cam*, dan kamera *hand phone*. Di dalam merekam aktivitas perlu memperhatikan beberapa kondisi seperti fokus bidikan, pencahayaan, dan penempatan kamera.

Sebelum masing-masing video hasil rekaman di-*posting* dan diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dinilai, terlebih dahulu peserta dapat meng-*edit* video-video yang mereka rekam sendiri dengan menggunakan program *Camtasia Studio*. Kegiatan tersebut merupakan bahagian dari proses evaluasi diri karena dengan melakukan proses *editing* dengan sendirinya mahasiswa telah melakukan evaluasi dan menyadari bentuk-bentuk kesalahan atau kekurangan yang telah mereka lakukan dalam pembelajaran. Dengan asumsi bahwa jika seseorang mengetahui kesalahannya besar kemungkinan ia tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Video yang telah di-*edit* dan dipandang menarik kemudian di-*posting* pada group *WhatsApp* kelompok dan juga diserahkan *soft copy* nya kepada dosen pembimbing. Praktek secara *offline* bertujuan untuk memberikan kesempatan yang luas dalam

berpraktek sehingga peserta benar-benar terlatih dalam menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar.

2. Social System

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, “*the social system describes the role of and relationships between the teacher and the pupils. In some models the teacher has a dominant role to play. In some the activity is centred around the pupils, and in some other models the activity is equally distributed*”. Sistem sosial menggambarkan aturan atau norma-norma hubungan antara guru dengan siswa. Dalam beberapa model guru memiliki peran yang dominan. Dalam kondisi lain aktivitas terpusat pada siswa, dan dalam beberapa model lain aktivitas berdistribusi secara berimbang.

a. Peran Mahasiswa

Dalam model pembelajaran *microteaching* Tadaluring peran mahasiswa lebih dominan dari pada dosen pembimbing. Peran yang dimainkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran *microteaching* adalah sebagai guru yang berlatih, sebagai siswa di lain kondisi, dan sebagai observer atau evaluator. Mahasiswa sebagai guru dalam pembelajaran *microteaching* yaitu pada saat mereka berlatih untuk menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar, mereka akan berperan sebagai guru sungguhan, dimulai dari merencanakan pembelajaran, menyusun strategi, memilih media, metode, melaksanakan pembelajaran hingga melaksanakan evaluasi.

Di sisi lain mahasiswa juga akan berperan sebagai siswa. Mahasiswa sebagai peserta *microteaching* akan bersikap dan berperilaku layaknya seorang siswa, mengajukan pertanyaan, melaksanakan perintah guru, menjawab pertanyaan guru, mendengar penjelasan, dan menulis berbagai materi yang disajikan sesuai dengan kondisi yang diharikan oleh peserta lain yang sedang berlatih sebagai guru.

Selanjutnya mahasiswa sebagai peserta *microteaching*, adalah sebagai *observer* sekaligus sebagai tim penilai. Sebagai *observer* mahasiswa akan mengamati setiap gerak-gerik dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh teman sejawatnya, kemudian juga memberikan penilaian melalui lembaran observasi yang dipersiapkan oleh peserta

yang tampil berlatih. Bahkan mahasiswa juga akan memberikan komentar berupa saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan penampilan untuk latihan berikutnya.

b. Peran Dosen Pembimbing

Dalam pembelajaran *microteaching* Tadaluring dosen pembimbing memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Dosen pembimbing merupakan sudradara sekaligus aktor yang bertanggung jawab atas kelangsungan pembelajaran secara berkualitas. Peran dosen pembimbing yaitu sebagai demonstrator, fasilitator, motivator, inovator, inspirator dan evaluator/observer.

Sebagai demonstrator, dosen pembimbing berperan untuk memeragakan segala sesuatu yang diajarkan secara didaktis. Perilaku dosen pembimbing untuk memeragakan berbagai keterampilan dasar mengajar agar mahasiswa dapat memahami berbagai bentuk kegiatan yang harus dilakukan pada tiap keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Upaya memeragakan berbagai keterampilan dasar mengajar dapat juga dilakukan melalui media dengan menyajikan tayangan video tentang bentuk-bentuk keterampilan dasar mengajar.

Dosen pembimbing sebagai fasilitator berperan untuk memfasilitasi mahasiswa agar dapat berlatih secara optimal, sehingga mahasiswa benar-benar menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Dosen pembimbing sebagai fasilitator artinya dosen harus mampu memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berusaha membina kemandirian mahasiswa.

Keberhasilan pembelajaran *microteaching* juga tidak terlepas dari motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin tinggi motivasi berlatih yang dimiliki oleh mahasiswa akan semakin baik penguasaan keterampilan yang dilatihkan. Dosen pembimbing juga berperan penting sebagai motivator dalam pembelajaran, yaitu berperan dalam membangkitkan daya dorong pada mahasiswa untuk berlatih seoptimal mungkin, baik dorongan dari dalam diri mahasiswa ataupun dorongan dari luar dirinya. Untuk

memotivasi mahasiswa dosen pembimbing dapat mengintervensi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, yaitu dengan menghilangkan rasa kecemasan, menumbuhkan rasa percaya diri tampil di depan siswa, merubah *mind set* mahasiswa saat diberikan komentar dan masukan, dan memunculkan harapan-harapan.

Selanjutnya sebagai inovator, artinya pengetahuan yang disampaikan kepada mahasiswa harus selalu *up to date*, dalam arti mampu menyerap berbagai bentuk pembaharuan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti perkembangan kurikulum, model-model pembelajaran inovatif, menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap demokratis, memberikan kemungkinan kepada mahasiswa untuk berkreasi dalam melaksanakan suatu pembelajaran.

Dalam pembelajaran *microteaching* sering kali mahasiswa belum memiliki ide-ide atau inspirasi terhadap berbagai bentuk pengalaman belajar yang akan dihadirkan pada saat berlatih. Mahasiswa telah menguasai berbagai materi yang akan dikomunikasikannya dalam pembelajaran namun kurang memiliki ide bagaimana cara, strategi, media, dan model yang tepat digunakan untuk mengkomunikasikan ide atau pesan pembelajaran tersebut kepada siswa. Dosen pembimbing sangat berperan dalam memberikan ide-ide terutama dalam menentukan model pembelajaran, pendekatan, metode, media, dan berbagai pengalaman belajar yang akan dihadirkan oleh mahasiswa dalam sebuah pembelajaran atau kegiatan latihan.

3. *Principels of Reaction*

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, "*principles of reaction tell the teacher how to regard the learner and to respond to what the learner does. They provide the teacher with rules of thumb by which to select model, appropriate responses to what the student does*". Prinsip reaksi menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Prinsip reaksi memfasilitasi guru dengan aturan praktis yang dapat digunakan untuk memilih atau memberikan tanggapan yang sesuai dengan apa yang dilakukan siswa.

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan respon guru yang wajar terhadap siswa, baik secara individu dan kelompok, maupun secara keseluruhan. Prinsip reaksi berkaitan dengan teknik yang diharapkan oleh guru dalam memberi reaksi terhadap perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, menanggapi, mengkritik, melamun, mengganggu teman, kurang serius dan sebagainya.. Sebagai contoh, dalam suatu situasi belajar, guru memberi penghargaan atas kegiatan yang dilakukan peserta didik atau mengambil sikap netral.

Dalam pembelajaran *microteaching* Tadaluring terdapat sejumlah prinsip-prinsip reaksi yaitu pengulangan dan perbaikan, pemberian *feedback* dengan segera baik secara langsung maupun tidak langsung, pemberian penguatan baik secara verbal maupun non verbal, memberikan motivasi, pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa, evaluasi diri, dan belajar mandiri.

Penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar tidaklah sederhana, membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang. Sebuah keterampilan akan benar-benar dikuasai apabila keterampilan tersebut sering dilakukan atau diulangi sesuai dengan pendapat Thondike yang dikenal dengan hukum latihan (*law of exercise*). Dalam pembelajaran *microteaching*, proses latihan yang dilakukan berulang-ulang merupakan hal yang sangat penting dan menentukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut harus diikuti dengan tindakan perbaikan. Artinya dari waktu-kewaktu harus terjadi peningkatan dan perbaikan-perbaikan terhadap penampilan atau keterampilan yang dilatihkan.

Dalam kegiatan latihan tentunya mahasiswa tidak luput dari berbagai kekurangan dan kelemahan. Untuk itu dosen pembimbing dan mahasiswa sebagai peserta harus memberikan *feedback* atau balikan sehubungan dengan kegiatan latihan yang dilakukan. *Feedback* dalam dilakukan dalam bentuk memberikan komentar, saran, kritikan, atau penilaian. Pemberian *feedback* dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan secara verbal diakhir kegiatan latihan pada tiap peserta. Saran, kritikan, momentar dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peserta dan dosen pembimbing. Dalam pemberian *feedback* secara langsung sebaiknya diputar

ulang hasil rekaman dari penampilan masing-masing peserta. Sehingga saran, kritikan, dan komentar lebih realistis dan kongrit.

Pemberian *feedback* secara tidak langsung dilakukan melalui dua cara oleh dosen pembimbing. Pertama secara tertulis, dalam rangka mengoreksi hasil rekaman yang dilakukan secara mandiri oleh setiap peserta pada masing-masing keterampilan dasar baik secara parsial maupun terpadu, dosen pembimbing memberikan komentar, saran, penilaian, dan kritikan secara tertulis pada lembar observasi. Pada kolom saran dosen pembimbing menyebutkan menit dan detik terjadinya kesalahan. Kedua, *feedback* juga diberikan melalui WhatsApp kelompok. Dosen pembimbing akan mengomentari dan memberikan saran secara tertulis melalui fasilitas WhatsApp kelompok. Pemberian *feedback* melalui WhatsApp diawali dengan kegiatan memposting video latihan yang dilakukan oleh setiap peserta, kemudian dosen pembimbing dan peserta akan memberikan komentar, saran, dan kritikan untuk perbaikan. Pemberian *feedback* tersebut penting guna mengetahui bentuk-bentuk kekeliruan yang dilakukan untuk diperbaiki, di sisi lain juga untuk mengetahui bagian-bagian tertentu dari penampilan mahasiswa yang perlu dipertahankan pada penampilan berikutnya.

Sehubungan juga dengan *feedback* dan penampilan latihan mahasiswa, dosen pembimbing perlu untuk memberikan penguatan (*reinforcement*). Penguatan dapat dilakukan secara verbal atau non verbal. Secara verbal adalah dengan menggunakan kata-kata yang dapat menyenangkan hati mahasiswa yang berlatih, secara non verbal dapat dilakukan dengan gerakan-gerakan tangan, pemberian sesuatu, dan bentuk-bentuk kegiatan lain.

Pemberian penguatan dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa sebagai peserta termotivasi untuk berlatih lebih giat lagi serta menyelesaikan secara tepat waktu tugas-tugas mandiri yang diberikan. Apabila mahasiswa merasa puas dengan penampilannya dan komentar-komentar dari dosen pembimbing serta rekan-rekannya, maka motivasinya akan meningkat dan sebaliknya apabila penampilan yang mereka lakukan serta komentar yang diterima tidak dipandang menyenangkan akan dapat menurunkan

semangat mereka dalam berlatih. Hal ini sesuai dengan pendapat Thondike yang dikenal dengan hukum akibat (*low of effect*).

4. Supporting System

Joyce & Weil (1982) menjelaskan bahwa, “*Support system describes the supporting conditions required to implement the model. 'Support' refers to additional requirements beyond the usual human skills, capacities and technical facilities. This includes books, films, laboratory kits, reference materials etc*”. Sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan suatu model. Istilah “dukungan” mengacu pada persyaratan tambahan di luar kemampuan manusia, kapasitas, dan fasilitas teknis. Ini termasuk buku, film, laboratorium, bahan referensi dan lain-lain.

Pembelajaran *microteaching* model Tadaluring dapat terlaksana dengan baik apabila terpenuhi sejumlah aktivitas dan tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya yaitu: *orientation, school observing, searching teaching model on You Tube, sharing and discussing, avilabel ICT facilities, guide book, and teaching instrument*.

a. Orientation

Orintation merupakan kegiatan awal dalam proses pembelajaran *microteaching* yang terdiri dari beberapa unsur pokok yaitu menyampaikan kontrak perkuliahan, pengorganisasian kelompok, analisis kemampuan prasyarat, pelatihan sederhana penggunaan sarana-prasarana ICT yang akan digunakan, meriview materi tentang penulisan RPP, dan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar beserta indikator masing-masingnya.

Kontrak perkuliahan mengupas tentang pemahaman seputar matakuliah *microteaching*, tujuan yang hendak dicapai, bentuk perkuliahan, bentuk tagihan perkuliahan, perangkat-perangkat ICT yang digunakan, penjadwalan, bentuk-bentuk penilaian beserta indikatornya, dan referensi perkuliahan. Hal tersebut penting

dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman mahasiswa terhadap perkuliahan *microteaching*.

Pengorganisasian kelompok merupakan kegiatan pengelompokan mahasiswa kedalam 3 atau 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 hingga 5 orang. Pemilihan anggota kelompok dapat dilakukan secara acak. Tujuan pembentukan kelompok adalah untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan dalam pembelajaran *microteaching*.

Analisis pemahaman mahasiswa tentang keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai, ketersediaan sarana prasarana ICT, dan kemampuan dalam pengoperasian sarana prasarana ICT termasuk ke dalam kegiatan orientasi berikutnya. Pengumpulan data dalam kegiatan analisis tersebut dapat dilakukan melalui penyebaran angket. Hasil dari pengolahan data kemudian dijadikan dasar untuk menyusun strategi berikutnya, apabila mahasiswa sebahagian besar telah memahami berbagai keterampilan dasar mengajar yang telah dijelaskan maka dosen tidak perlu memberikan ulasan lagi. Dalam hal penguasaan sarana dan prasarana ICT jika peserta *microteaching* belum memiliki kemampuan dalam menggunakannya, terutama penggunaan kamera, Camtasia Studio, You Tube, dan Skype, maka perlu dilakukan pelatihan secara sederhana.

b. School Observing

School observing merupakan suatu kegiatan kunjungan ke sekolah-sekolah tempat praktek yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok peserta *micortaching* dalam rangka mendapatkan sejumlah data sehubungan dengan proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan observasi sekolah diawali dengan mempersiapkan surat pengantar ke sekolah yang akan dikunjungi. Selanjutnya mempersiapkan lembaran observasi yang telah dipersiapkan oleh dosen pembimbing. Observasi dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang sesuai dengan pembagian kelompok sebelumnya.

Data-data yang perlu dikumpulkan ke sekolah oleh mahasiswa peserta *microteaching* yaitu data tentang perangkat pembelajaran seperti format RPP, silabus, program tahunan, program semester, bahan ajar, buku pegangan siswa, dan buku

pegangan guru. Berikutnya pendekatan belajar dan kurikulum yang digunakan, alat dan media pembelajaran yang tersedia, aktivitas siswa di dalam dan di luar kelas, sarana dan prasarana belajar di sekolah, kondisi belajar di dalam dan luar kelas, serta dinamika kehidupan sekolah.

Data hasil observasi sekolah akan dijadikan sebagai referensi dan dasar dalam menyusun strategi pembelajaran pada kegiatan latihan nantinya. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan antara kondisi yang terjadi di sekolah tempat praktek dengan kondisi latihan di kelas atau perkuliahan *microteaching*.

c. *Searching Teaching Model on You Tube*

Searching model merupakan salah satu bentuk upaya mendapatkan contoh atau model penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar yang ideal. Kegiatan mencari contoh tersebut dapat dilakukan dengan mengunjungi situs www.youtube.com pada jaringan internet. Berbagai video model penguasaan keterampilan dasar mengajar akan muncul pada saat kata kunci yang dari masing-masing keterampilan dasar mengajar tersebut dituliskan pada kolom *search*.

Pada jaringan Yout Tub terdapat sejumlah video yang menyajikan model-model mengajar atau model-model penguasaan keterampilan dasar mengajar. Video yang menyajikan situasi pembelajaran cukup banyak dengan kualitas mengajar yang berbeda-beda, sehingga mahasiswa perlu memilih video-video yang memenuhi kriteria atau indikator pada masing-masing keterampilan dasar mengajar. Pemilihan video sebagai model dapat dilakukan melalui diskusi dengan teman sejawat.

Tujuan dari *seaching model* tersebut adalah untuk memberikan pengalaman dan contoh penguasaan keterampilan dasar mengajar yang ideal. Dengan harapan setelah mahasiswa menyaksikan berbagai contoh-contoh yang dianggap menarik, mereka akan berusaha mencontoh perilaku-prilaku yang ada. Dengan demikian mahasiswa memiliki pedoman yang dapat menggiring mereka untuk berperilaku sekurangnya seperti tayangan video yang mereka saksikan.

d. Sharing and Discussing Model

Setelah men-*download* berbagai video model penguasaan keterampilan dasar mengajar, peserta *microteaching* diminta untuk berbagi dan mendiskusikannya. Kegiatan berbagi dilakukan dengan menggunakan flash disk atau mengirimkannya lewat e-mail, namun sebaiknya dilakukan melalui flash disk kemudian mendiskusikannya. Kegiatan diskusi dilakukan dalam rangka mengevaluasi model-model yang nantinya dapat dijadikan pedoman dan dicontoh dalam kegiatan latihan. Model yang baik tentunya memiliki indikator-indikator yang ada pada setiap keterampilan dasar mengajar.

Kegiatan berbagi dan berdiskusi dilakukan dalam kelompok masing-masing mahasiswa, hal-hal menarik dari masing-masing video model dicatat oleh peserta dalam buku kecilnya dan dilaporkan kepada dosen pembimbing. Kegiatan berbagi dan berdiskusi ini dilakukan dengan tujuan peserta benar-benar memahami berbagai kegiatan atau perilaku yang mesti dimunculkan pada setiap keterampilan dasar mengajar serta mendapatkan berbagai trik-trik menarik dalam kegiatan latihan mengajar. Kegiatan berbagi dan berdiskusi tersebut dapat dilakukan oleh mahasiswa di luar jam perkuliahan yang telah dijadwalkan.

e. Available ICT Facilities

Pembelajaran *microteaching* berbasis ICT dapat terlaksana dengan baik apabila semua peserta dan dosen pembimbing memiliki fasilitas ICT yang memadai. Sarana ICT yang dimaksud yaitu komputer, web cam, dan jaringan internet dengan kecepatan minimal terutama untuk berpraktek secara *online* menggunakan Skype. Bandwidth yang dibutuhkan oleh Skype tergantung pada jenis panggilan yang dilakukan. Semakin banyak group video yang *online* dalam waktu bersamaan maka akan semakin banyak bandwidth yang dibutuhkan. Untuk pembelajaran *microteaching* dengan jumlah peserta 12 orang *videocall* dalam satu panggilan membutuhkan 8Mbps/512kbps.

Untuk lebih jelasnya tentang bandwidth yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Bandwidth Video Call

Call type	Minimum download / upload speed	Recommended download / upload speed
Calling	30kbps / 30kbps	100kbps / 100kbps
Video calling / Screen sharing	128kbps / 128kbps	300kbps / 300kbps
Video calling (high-quality)	400kbps / 400kbps	500kbps / 500kbps
Video calling (HD)	1.2Mbps / 1.2Mbps	1.5Mbps / 1.5Mbps
Group video (3 people)	512kbps / 128kbps	2Mbps / 512kbps
Group video (5 people)	2Mbps / 128kbps	4Mbps / 512kbps
Group video (7+ people)	4Mbps / 128kbps	8Mbps / 512kbps

Sumber: <https://support.skype.com/id/faq/fa1417/berapa-banyak-bandwidth-yang-perlu-skype>

Tampilan yang dapat menghasilkan gambar yang jelas selain kecepatan jaringan internet juga dibutuhkan perangkat web cam dengan resolusi yang tinggi. Keterbatasan resolusi perangkat dengan *built-in webcam* merupakan kendala yang sering menjadi masalah. Umumnya *built-in webcam* memiliki resolusi sekitar 352×288, 640×480 dan 1 MP, sehingga gambar yang dihasilkan tidak berkualitas baik. Untuk menghasilkan kualitas gambar yang baik dibutuhkan *web cam* dengan resolusi 720p atau 1080p dengan tampilan HD yang memiliki resolusi layar 1280×720px dengan kecepatan hingga 30 frame per detik.

f. Guide Book

Dalam pelaksanaan pembelajaran *microteaching* Tadaluring dibutuhkan buku pedoman yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Buku pedoman pembelajaran memaparkan secara rinci tentang pembelajaran *micoteaching*, yaitu pengertian, standar kompetensi, tujuan, karakteristik, manfaat dan prosedur pembelajaran *microteaching*.

Buku pedoman memuat tentang kompetensi dasar dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bentuk-bentuk keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh peserta, dan mekanisme pelaksanaan pembelajaran *microteaching*. Buku pedoman juga dilengkapi dengan format dan sistem penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran.

g. *Teaching Instrument*

Pelaksanaan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring akan berjalan dengan baik apabila dosen pembimbing juga dilengkapi dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran digunakan sebagai acuan secara operasional pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran memuat sejumlah elemen yaitu Silabus, RPKPS, Rencana Minggu Efektif (RME), dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Silabus perkuliahan *microteaching* disusun sesuai dengan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Unsur-unsur silabus terdiri dari identitas mata kuliah, deskripsi mata kuliah, kompetensi yang diinginkan, indikator pencapaian kompetensi, sumber bacaan, sistem penilaian. Dengan demikian silabus merupakan pedoman umum dalam pelaksanaan pembelajaran *microteaching* yang merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari *supporting sisystem* model pembelajaran *microteaching* Tadaluring.

Fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring adalah Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS). RPKPS menggambarkan tentang deskripsi mata kuliah, tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan jadwal kegiatan mingguan secara lebih terperinci selama satu semester. RPKPS berfungsi sebagai pedoman dan pengontrol jalannya dalam pelaksanaan pembelajaran selama satu semester.

Fasilitas pendukung lainnya pada model pembelajaran *microteaching* Tadaluring adalah silabus dan SAP. Silabus merupakan pengembangan atau jabaran dari kurikulum yang digunakan, berisikan; sinopsis mata kuliah, kompetensi mata kuliah, indikator kompetensi, topik/sub topik, dan referensi. Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan/dikembangkan

menjadi Satuan Acara Perkuliahan (SAP). SAP memuat komponen; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman belajar (strategi pembelajaran), media/alat pembelajaran, sistem penilaian, dan referensi. SAP merupakan proyeksi kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan oleh dosen pembimbing dalam perkuliahan.

5. Effect of The Model

Joyce & Weil (1982) mengatakan bahwa *“each model results in two types of effects Instructional and Nurturant. Instructional effects are the direct effects of the model which result from the content and skills on which the activities are based. Nurturant effects are those which are implicit in the learning environment. They are the indirect effects of the model”*. Setiap model menghasilkan dua tipe pengaruh yaitu pengaruh pembelajaran dan pengiring. Efek instruksional adalah efek langsung dari model yang merupakan hasil dari konten dan keterampilan yang didasarkan kepada kegiatan. Efek pengiring adalah efek yang tersirat dalam lingkungan belajar. Mereka adalah efek tidak langsung dari model.

Model pembelajaran *microteaching* Tadaluring memberikan dua bentuk pengaruh yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung model pembelajaran *microteaching* Tadaluring yaitu tercapainya tujuan pembelajaran *microteaching* itu sendiri. Mahasiswa peserta *microteaching* mampu menguasai (terlatih) berbagai keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Sementara pengaruh tidak langsung terdiri dari: 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, 2) dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, dan meningkatkan kompetensi sosial mahasiswa seperti; kerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan mengingatkan atas perilaku yang dilakukan.

4. Deskripsi Tugas Personalia

Personalia yang dilibatkan dalam pembelajaran *microteaching* yaitu unit pengelola, dosen pembimbing, dan mahasiswa peserta pembelajaran *microteaching*. Adapun deskripsi tugas masing-masing personalia adalah:

1) Unit Pelaksana

- a. Menerima pendaftaran secara on line
- b. Menetapkan jadwal awal perkuliahan
- c. Membagi kelompok rombel (diatur sistem)
- d. Menetapkan Dosen Pembimbing masing-masing rombel
- e. Melakukan supervisi proses pembelajaran *microteaching*

2) Dosen Pembimbing

Dosen pembimbing dalam pembelajaran *microteaching* model Tadaluring bertugas sebagai berikut ini.

- a. Menjelaskan kontrak perkuliahan

Pada pertemuan awal dosen pembimbing menjelaskan kontrak perkuliahan yaitu tujuan perkuliahan, deskripsi materi dan bentuk perkuliahan, batasan-batasan tugas, menetapkan indikator penilaian, dan referensi perkuliahan.

- b. Membagi kelompok tampil.

Setiap rombel dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga kelompok dengan anggota 4-5 orang/ kelompok. Pembagian kelompok dapat dilakukan secara acak. Tujuan pembagian kelompok agar memudahkan dalam melaksanakan sejumlah kegiatan pendukung dalam pembelajaran seperti observasi sekolah, mencari model mengajar di You Tube, dan kegiatan penilaian.

- c. Menganalisis kemampuan awal mahasiswa melalui penyebaran angket.

Menganalisis kemampuan awal merupakan upaya dalam mengetahui tentang pemahaman mahasiswa terhadap sejumlah kemampuan dasar mengajar yang akan dilatihkan dan kemampuan dalam mengoperasikan sejumlah perangkat ICT yang akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

- d. Memberikan pelatihan sederhana tentang pemanfaatan sarana prasarana ICT.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal, dosen pembimbing memberikan pelatihan secara sederhana terutama dalam pemanfaatan sarana prasarana ICT

yang dibutuhkan seperti video call melalui Skype, editing video dengan program Camtasia Studio, pengoperasian kamera, serta pemanfaatan WhatsApp.

- e. Membimbing pelaksanaan observasi sekolah.
Pelaksanaan kegiatan observasi sekolah perlu dibimbing oleh dosen pembimbing, terutama dalam menentukan hal-hal apa yang mestinya di observasi dan di peroleh dari kegiatan observasi sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa peserta microteaching mendapatkan data-data yang dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan kegiatan latihan microteaching.
- f. Membimbing latihan keterampilan dasar mengajar secara terbatas dan terpadu.
Dosen pembimbing berkewajiban dalam membimbing proses kegiatan latihan baik di kelas , *online*, atau *offline*.
- g. Memeriksa hasil rekaman mahasiswa dan memberikan *feedback* baik secara lisan atau tulisan. Setiap video rekaman yang dikumpulkan sebagai tugas mandiri diberikan penilaian serta *feedback* berupa komentar, saran, atau kritikan melalui group WhatsApp kelompok.
- h. Melaksanakan ujian, memberikan penilaian, dan meng-*in put* nilai ke sistem akademik secara *online*.
- i. Melaksanakan kegiatan remedial terhadap mahasiswa yang belum menguasai keterampilan dasar mengajar sesuai dengan harapan.
- j. Merekomendasikan penempatan mahasiswa di sekolah dalam pelaksanaan PPL.

3) Mahasiswa Peserta Microteaching

- a. Melaksanakan observasi sekolah.
- b. Memberikan penilaian secara objektif terhadap penampilan teman sejawat.
- c. Ketua kelompok mengumpulkan tagihan perkuliahan (video rekaman) dan menyerahkannya pada dosen pembimbing.
- d. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum latihan pembelajaran micoteaching dilaksanakan.

- e. Melaksanakan latihan keterampilan dasar mengajar baik secara parsial maupun terpadu.
- f. Melaksanakan latihan secara mandiri, merekam aktivitas latihan, dan memposting video latihan.
- g. Bersikap dan berperilaku sebagai guru sesungguhnya pada saat berlatih dan diwaktu lain bersikap dan berperilaku sebagai siswa sesungguhnya.
- h. Memberikan saran, kritikan, dan komentar terhadap penampilan teman sejawat baik secara lisan pada saat tampil di kelas maupun secara tertulis pada WhatsApp kelompok.
- i. Berkonsultasi secara aktif kepada dosen pembimbing sehubungan dengan pembelajaran *microteaching*.
- j. Mentaati seluruh aturan yang diberlakukan oleh dosen pembimbing, seperti kedisiplinan kehadiran, berpakaian, dan pengumpulan tagian perkuliahan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Microteaching Tadaluring

Model pembelajaran *microteaching* Tadaluring memiliki sejumlah kelebihan dan juga memiliki beberapa kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *microteaching* Tadaluring sebagai berikut ini.

1. Kesempatan latihan dapat dimaksimalkan, setiap peserta memiliki kesempatan untuk berpraktek berbagai keterampilan dasar mengajar secara luas. Dimulai dari praktek di kelas, praktek dalam jaringan (*online*), dan praktek secara mandiri (*offline*).
2. Pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja, tanpa mengharuskan pada ruangan tertentu. Praktek secara *online* dan *offline* memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk melaksanakan pembelajaran pada tempat yang diinginkan.
3. Memberikan kebebasan dalam berlatih (*self control*), manajemen waktu, materi, dan melaksanakan evaluasi secara mandiri (*self evaluation*) yang dibangun melalui proses *editing* video rekaman mandiri.

4. Mengembangkan nilai-nilai sosial dan kemandirian dalam belajar. Seiring dengan fungsinya sebagai guru, siswa, dan observer dalam kegiatan pembelajaran setiap peserta membutuhkan orang lain dalam berlatih. Sementara kemandirian belajar terbentuk karena adanya kebebasan yang diberikan dalam berbagai kegiatan.

Kelemahan model pembelajaran Tadaluring yaitu sebagai berikut ini.

1. Menyatakan ketersediaan sarana-prasarana ICT yang memadai. Untuk terlaksananya pembelajaran secara *online* membutuhkan sejumlah fasilitas seperti jaringan internet dengan kecepatan di atas 4 Mbps, perangkat komputer/laptop serta *web cam*. Sementara praktek secara *offline* membutuhkan perangkat teknologi seperti HP camera, handycam, atau digital camera untuk merekam kegiatan latihan.
2. Menyaraktkan penguasaan keterampilan khusus dalam mengoperasikan berbagai perangkat teknolgi yang digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Biaya operasional cukup tinggi terutama untuk pengadaan berbagai sarana prasarana ICT yang digunakan.

D. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Membahas istilah persepsi akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain oleh : Jalaludin Rahmat (2003:51) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Jalaluddin Rahmat (2003 : 16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat

dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Muhyadi (1991:233) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan indranya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sarwono (1993:238) yang mengartikan persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk menilai keangkuhan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain. Sedangkan pengertian persepsi menurut Bimo Walgito (2002:54) adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan.

Berbagai batasan tentang persepsi di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya. Persepsi siswa tentang pelajaran pendidikan jasmani akan mempengaruhi proses belajar siswa, yaitudalam belajar yang positif. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap mata pelajaran tersebut, maka ia akan memiliki motivasi belajar yang baik atau positif, dengan demikian proses belajar juga akan baik, begitu juga sebaliknya.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Miftah Thoha (2003: 145) menyatakan, proses terbentuknya seseorang didasari pada beberapa tahapan:

- a. Stimulus atau Rangsangan, terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- b. Registrasi, dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.
- c. Interpretasi Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.
- d. Umpan Balik (feed back) Setelah melalui proses interpretasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.

Proses persepsi menurut Mar'at (1992:108) adanya dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cepat terkena hal-hal yang meliputi orientasi mereka. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu.

Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2003:55) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, misalnya dalam penelitian ini objek pembelajaran pendidikan jasmani diantaranya materi pelajaran, guru, sarana prasaran dan lingkungan sekolah.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, yaitu siswa itu sendiri. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian survey. Penelitian survey merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview supaya nantinya menggambarkan berbagai aspek dari populasi (Faenkel dan Wallen, 1990). Dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi angkatan 2014 tentang model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT, kegiatan orientasi yang diikuti sebelum pembelajaran *microteaching* berbasis ICT, keterlaksanaan sintak pembelajaran *microteaching* berbasis ICT, dan kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran *microteaching* berbasis ICT?

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut populasi dipahami sebagai kelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Cooper dan Emory, 1997). Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang mengikuti perkuliahan *microteaching* dengan menggunakan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT dengan lebih kurang 90 orang:

Tabel 1. Populasi

No	Jurusan	Jumlah
1	Pendidikan Bahasa Inggris	30 Orang
2	Matematika	30 Orang
3.	PTIK	30 Orang
	Jumlah	60 Orang

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Singarimbun, 1991). Sample dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 60 orang dengan teknik penarikan *total sampling*. Total sampling digunakan dengan pertimbangan jumlah mahasiswa sebagai populasi tidak mencapai jumlah 100 orang, sehingga hasil survey akan lebih valid dalam rangka menarik kesimpulan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan *questioner* dengan skala Guttman yang memiliki opsi terlaksana dan tidak terlaksana. Skala Guttman digunakan untuk mengungkap persepsi mahasiswa tentang keterlaksanaan kegiatan orientasi, keterlaksanaan sintak dan kegiatan evaluasi. Sementara untuk mengungkap persepsi tentang model pembelajaran microteaching berbasis ICT itu sendiri menggunakan skala likert dengan opsi sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju serta Untuk mengungkap persepsi tentang kegiatan orientasi dan keterlaksanaan sintak digunakan opsi terlaksana dan tidak terlaksana, sementara untuk mengungkap persepsi tentang Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator-indikator model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT.

Dalam penulisan instrumen penulis mengikuti langkah- langkah yaitu membuat kisi-kisi angket kemudian berdasarkan kisi-kisi tersebut dibuat item

angket. Dalam hal ini angket yang disusun berbentuk angket semi terbuka. Setelah semua item selesai disusun, kemudian item tersebut penulis konsultasikan dengan teman sejawat. Untuk lebih jelasnya prosedur penyusunan angket ini dapat dilihat sebagai berikut:

- ❑ Menganalisis pokok variabel yang akan diteliti
- ❑ Membuat kisi-kisi
- ❑ Menulis item
- ❑ Berkonsultasi dengan teman sejawat

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan statistik sederhana dalam rangka mengetahui frekuensi dan persentase. Dalam melakukan interpretasi penulis menggunakan rentang berikut ini:

- 90-100% = Terlaksana dengan sangat Baik
- 80-89% = Terlaksana dengan Baik
- 65-79% = Cukup Terlaksana
- 55-64% = Kurang Terlaksana
- < 54% = Tidak Terlaksana

Untuk akurasi hasil pengolahan data penulis juga menggunakan program pengolahan data komputer dengan program SPSS 20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam rangka mendapatkan data persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi angkatan 2014 tentang model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT, kegiatan orientasi yang diikuti sebelum pembelajaran *microteaching* berbasis ICT, keterlaksanaan sintak pembelajaran *microteaching* berbasis ICT, dan kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran *microteaching* berbasis ICT. Peneliti telah menyebarkan angket kepada 90 orang mahasiswa yang terdiri dari tiga jurusan yang telah mengikuti proses pembelajaran *microteaching* pada tahun akademik 2016/2017 yang lalu. Angket tentang keterlaksanaan pembelajaran *microteaching* yang disebarkan terdiri dari 24. item dengan opsi terlaksana dan tidak terlaksana

Berikut ini penulis gambarkan hasil perhitungan (frekuensi) dari angket yang telah disebarkan:

Tabel 2 Keterlaksanaan Pembelajaran Microteaching

No	Item	Respon				Capaian (%)	Interpretasi
		Terlaksana		Tidak Terlaksana			
		f	%	f	%		
<i>Pengelolaan Microteaching</i>							
1	Pelaksanaan pembelajaran <i>microteaching</i> diawali dengan kegiatan	87	96.67	3	3.33	96.67	Terlaksana dengan Sangat Baik

	pendaftaran						
2	Kegiatan pengelompokan peserta dalam pembelajaran <i>microteaching</i> dilakukan sesuai dengan disiplin ilmu	85	94.44	5	5.56	94.44	Terlaksana dengan Sangat Baik
3	Penunjukan dosen supervisor dalam pembelajaran <i>microteaching</i> dilakukan berdasarkan disiplin ilmu	36	40.00	54	60.00	40.00	Kurang Terlaksana
4	Sebelum pembelajaran <i>microteaching</i> dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan kegiatan orientasi oleh pengelola	8	8.89	82	91.11	5.56	Kurang Terlaksana
5	Setiap peserta dalam pembelajaran <i>microteaching</i> melakukan kegiatan observasi sekolah tempat praktek (PPL) sebelum pembelajaran <i>microteaching</i> dilaksanakan	0	0.00	90	100.00	0.00	Tidak Terlaksana
Pengelolaan Pembelajaran							

6	Pembelajaran <i>microteaching</i> selalu diawali dengan kegiatan pemberian contoh terhadap keterampilan yang dilatihkan oleh dosen supervisor	4	4.44	86	95.56	4.44	Kurang Terlaksana
7	Setiap peserta yang akan berlatih terlebih dahulu membuat persiapan mengajar atau Rencana Kegiatan Pembelajaran (RPP)	61	67.78	39	43.33	67.78	Cukup Terlaksana
8	RPP yang disusun oleh peserta dalam pembelajaran <i>microteaching</i> telah memiliki unsur-unsur standar RPP	65	72.22	25	27.78	72.22	Cukup Terlaksana
9	RPP yang digunakan dalam pembelajaran <i>microteaching</i> merupakan hasil rancangan sendiri atau disusun sendiri	25	27.78	65	72.22	27.78	Kurang Terlaksana
10	Semua keterampilan dasar mengajar dilatihkan dalam pembelajaran	74	82.22	16	17.78	82.22	Terlaksana dengan Baik

	<i>microteaching</i>						
11	Pokok bahasan atau materi yang digunakan dalam kegiatan berlatih disesuaikan dengan jurusan masing-masing	82	91.11	8	8.89	91.11	Terlaksana dengan Sangat Baik
12	Media pembelajaran yang digunakan oleh peserta dalam pembelajaran <i>microteaching</i> bervariasi atau tidak monoton	8	8.89	82	91.11	8.89	Kurang Terlaksana
13	Dalam pelaksanaan kegiatan latihan, mahasiswa menggunakan metode mengajar yang bervariasi atau tidak monoton	17	18.89	73	81.11	18.89	Kurang Terlaksana
14	Kegiatan pembelajaran <i>microteaching</i> selalu dilaksanakan di laboratorium <i>microteaching</i>	0	0.00	90	100.00	0.00	Tidak Terlaksana
15	Setiap peserta memiliki kesempatan untuk tampil berlatih sebanyak 8 kali selama mengikuti kuliah <i>microteaching</i>	4	4.44	86	95.56	4.44	Kurang Terlaksana

16	Durasi waktu yang disediakan untuk berlatih adalah 10 s/d 15 menit perorang pada setiap kali latihan	42	46.67	48	53.33	46.67	Kurang Terlaksana
17	Pendekatan belajar yang digunakan dalam kegiatan latihan sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini yaitu pendekatan <i>scientific</i> , yaitu kegiatan <i>observing</i> , <i>questioning</i> , <i>experimenting</i> , <i>associating</i> , dan <i>communicating</i>	10	11.11	80	88.89	11.11	Kurang Terlaksana
18	Dalam kegiatan pembelajaran <i>microteaching</i> dosen supervisor menunjuk kelompok tertentu sebagai <i>observer</i> serta memberikan penilaian	12	13.33	78	86.67	13.33	Kurang Terlaksana
19	Kritikan dan saran terhadap penampilan peserta dilakukan oleh dosen supervisor bersama <i>observer</i>	66	73.33	24	26.67	73.33	Cukup Terlaksana
20	Kritikan dan saran diberikan secara lisan	76	84.44	14	15.56	84.44	Terlaksana dengan

	atau tulisan oleh dosen supervisor bersama <i>observer</i>						Baik
<i>Pelaksanaan Penilaian</i>							
21	Kegiatan penilaian terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar dilakukan oleh dosen supervisor melalui tes perbuatan dengan menggunakan lembar observasi	65	72.22	25	27.78	72.22	Cukup Terlaksana
22	Indikator penilaian dalam pembelajaran <i>microteaching</i> mengacu kepada keterampilan-keterampilan dasar mengajar	85	94.44	5	5.56	94.44	Terlaksana dengan Sangat Baik
23	Penskoran yang digunakan dalam rangka pengukuran kemampuan dasar mengajar menggunakan sistem grade dengan skor 1 s/d 5, seperti: Nilai 1= sangat tidak baik/sangat rendah, nilai 2 = tidak baik/rendah, nilai 3 = biasa/cukup, nilai 4 =	73	81.11	17	18.89	81.11	Terlaksana dengan Baik

	baik/tinggi, dan nilai 5 sangat baik/sangat tinggi						
24	Bagi peserta yang mendapatkan nilai yang kurang dilaksanakan remedial atau latihan tambahan	9	10.00	81	90.00	10.00	Kurang Terlaksana
Nilai Rata-rata		46.02	54,44		46,02	Kurang Terlaksana	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 24 item pernyataan tentang keterlaksanaan pembelajaran *microteaching*, 4 item terlaksana dengan sangat baik, 3 item terlaksana dengan baik, 4 item cukup terlaksana, 12 item kurang terlaksana, 2 item tidak terlaksana.

Item yang terlaksana dengan sangat baik pertama pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendaftaran, dari 90 orang respondent 87 orang (96,67 %) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendaftaran terlaksana dan 3 orang (3,33 %) yang menyatakan tidak terlaksana. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruh responden memberikan respon pembelajaran *microteaching* diawali dengan kegiatan pendaftaran dan hampir tidak ada mahasiswa yang memberikan respon tidak dilaksanakan.

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pengelolaan *microteaching* oleh pengelola adalah proses pendaftaran. Hal ini dilakukan dalam rangka mendata mahasiswa yang telah memenuhi syarat dan mendaftar sebagai peserta dalam pembelajaran *microteaching*. Hal ini dikutkan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengelola pembelajaran *microteaching* yang mengatakan bahwa, “setiap mahasiswa yang akan mengikuti perkuliahan *microteaching*, mereka diwajibkan mendaftar dengan cara mengambil matakuliah tersebut terlebih dahulu. Kegiatan pendaftaran dilakukan secara

on line pada saat mereka meng-input mata kuliah pada semester berjalan. Kegiatan penfataran ini dilakukan dengan tujuan untuk mendata dan membagi kelompok peserta *microteaching*”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran *microteaching* diawali dengan proses registrasi atau pendaftaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendata serta memudahkan pengelola dalam membagi kelompok atau rombel serta menetapkan jumlah dosen supervisor yang akan dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran *microteaching*. Kegiatan pendaftaran tersebut telah terlaksana dengan sangat baik.

Kegiatan lain yang juga telah terlaksana dengan sangat baik adalah pengelompokan peserta dalam pembelajaran *microteaching*. Dari 90 orang responden 85 orang (94,44 %) menyatakan bahwa pengelompokan dilakukan sesuai dengan disiplin ilmu dan 5 orang (5,56 %) yang mengatakan tidak terlaksana pengelompokan berdasarkan disiplin ilmu. Dengan demikian sebagian besar pengelompokan peserta oleh pengelola didasari pada disiplin ilmu yang diambil dan hanya sebagian kecil pengelompokan peserta tidak didasari pada disiplin ilmu yang diambil.

Kegiatan pembelajaran *microteaching* sedikit berbeda dengan pembelajaran biasa, pembelajaran *microteaching* sering kali dilakukan dalam bentuk *peer teaching*. Pembelajaran dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 10 hingga 15 orang. Kegiatan pengelompokan yang disesuaikan dengan disiplin ilmu memberikan kemudahan bagi setiap anggota dan bagi dosen supervisor, disiplin ilmu yang dimaksud peserta dikelompokkan berdasarkan jurusannya masing-masing. Dengan demikian bagi peserta akan dapat belajar dengan sendirinya bagaimana mengajarkan topik-topik lain yang digunakan dalam kegiatan latihan sehingga dapat memperkaya khasanah pengetahuan mahasiswa dalam memberikan pembelajaran dengan topik-topik yang berbeda namun masih dalam rumpun ilmu yang sama.

Item berikutnya yang juga terlaksana dengan sangat baik adalah pokok bahasan atau materi yang digunakan dalam kegiatan berlatih disesuaikan dengan jurusan masing-masing. Dari 90 orang responden, 82 orang (91,11 %) menyatakan bahwa pokok bahasan atau materi yang digunakan dalam berlatih disesuaikan dengan jurusan yang

mereka ambil dan 8 orang (8,89 %) yang menyatakan tidak disesuaikan. Dengan demikian diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa materi atau pokok bahasan yang digunakan pada saat berlatih disesuaikan dengan jurusan yang mereka alami dan sebagian kecil yang berasumsi tidak disesuaikan.

Kecocokan antara materi yang digunakan saat berlatih dalam pembelajaran *microteaching* dengan materi pembelajaran yang akan mereka sampaikan pada saat mengikuti praktek pengalaman lapangan (PPL II) dianggap saat penting. Disaat berbeda antara pengalaman yang didapat pada waktu *microteaching* dengan PPL di sekolah sering kali mahasiswa terkendala, terutama materi-materi atau pokok bahasan yang tidak pernah digunakan saat mereka mengikuti pembelajaran *microteaching* mereka belum terbiasa menyampaikan materi tersebut dan kesulitan dalam menentukan pengalaman belajar yang akan dihadirkan.

Dalam pembelajaran *microteaching* tidak terlepas dari kegiatan penilaian, hal ini penting dilakukan dalam rangka mengetahui sejauh mana berbagai keterampilan dasar yang dilatihkan telah dikuasai. Indikator penilaian mestilah mengacu kepada keterampilan-keterampilan yang dilatihkan. Dari 90 orang responden, 85 orang (94,44 %) memberikan respon bahwa indikator penilaian dalam pembelajaran *microteaching* mengacu kepada keterampilan-keterampilan dasar mengajar terlaksana, hanya 5 orang (5,56 %) respondent yang berasumsi tidak terlaksana.

Berdasarkan data di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden beranggapan bahwa indikator yang digunakan dalam penilaian pembelajaran *microteaching* telah mengacu kepada keterampilan-keterampilan dasar mengajar dan sebagian kecil yang beranggapan tidak mengacu.

Interpretasi tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang dosen yang mengampu mata kuliah *microteaching* di IAIN Bukittinggi yang mengatakan bahwa, “penilaian dilakukan dengan cara tes perbuatan atau melalui pengamatan dengan indikator penilaian mengacu pada keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar”.

Selanjutnya item-item yang terlaksana dengan baik yaitu tentang bentuk-bentuk keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, kegiatan pemberian *feedback*, dan penskoran yang digunakan dalam penilaian menggunakan sistem *grade*.

Bentuk-bentuk keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan adalah keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan melakukan variasi, keterampilan memberikan penguatan atau *reinforcement*, keterampilan bertanya, keterampilan membimbing kelompok kecil dan perorangan, keterampilan pengelolaan kelas, dan keterampilan dalam melaksanakan evaluasi telah terlaksana dengan baik. Dari 90 orang responden, 74 orang (82,22 %) memberikan respon telah terlaksana dan 16 orang (17,78 %) yang mengatakan tidak terlaksana. Dengan demikian dapat diinterpretasikan sebagian besar responden memberikan respon bahwa seluruh keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan telah terlaksana dengan baik dan sebagian kecil yang mengatakan tidak terlaksana.

Pemberian *feedback* oleh dosen supervisor baik secara lisan maupun tulisan juga dipandang telah terlaksana dengan baik. Berdasarkan angket yang didistribusikan kepada 90 orang responden, 76 orang (84,44 %) memberikan respon bahwa kritikan dan saran diberikan secara lisan atau tulisan oleh dosen supervisor terlaksana dan 14 orang (15,56 %) berpendapat tidak terlaksana. Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden mengatakan pemberian *feedback* atau masukan oleh dosen supervisor telah terlaksana dengan baik dan sebagian kecil yang mengatakan tidak terlaksana.

Item selanjutnya yang juga tergolong kedalam kategori terlaksana dengan baik adalah item 23 yang mengungkap tentang penskoran yang digunakan dalam rangka mengukur kemampuan dasar mengajar. Dari 90 orang responden, 73 orang (81,11 %) memberikan respon bahwa penskoran yang digunakan dalam rangka mengukur kemampuan dasar mengajar dengan menggunakan sistem *grade* telah terlaksana dan 17 orang (18,89 %) berpendapat tidak terlaksana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa teknik penskoran yang digunakan

oleh dosen supervisor dalam bentuk grade telah terlaksana dengan baik dan sebagian kecil responden yang berpendapat tidak terlaksana.

Pelaksanaan pembelajaran *microteaching* disamping terlaksana dengan sangat baik dan baik juga ditemukan sejumlah item yang cukup terlaksana, kurang terlaksana, dan bahkan tidak terlaksana. Item-item yang cukup terlaksana yaitu tentang membuat persiapan mengajar (RPP), unsur-unsur PRR yang standar, pemberian kritikan dan saran oleh dosen supervisor, dan kegiatan penilaian terhadap keterampilan dasar mengajar. Item-item yang dikategorikan kurang terlaksana yaitu tentang kegiatan orientasi, kegiatan observasi sekolah, pemberian contoh atau model untuk tiap-tiap keterampilan dasar, sumber RPP, metode, media, jumlah kesempatan untuk tampil, durasi waktu yang tersedia, pendekatan belajar yang digunakan, cara penskoran, dan tindak lanjut dari penilaian.

Item-item yang cukup terlaksana pertama tentang pembuatan persiapan mengajar (RPP), dari 90 orang responden diketahui bahwa 61 orang (67,78 %) memberikan respon bahwa sebelum mereka tampil untuk berlatih terlebih dahulu mereka mempersiapkan RPP terlaksana dan 39 orang (43,33 %) menyatakan tidak terlaksana. Dengan demikian diinterpretasikan bahwa lebih dari setengah responden berpendapat bahwa sebelum mahasiswa tampil untuk berlatih mahasiswa telah mempersiapkan rencana pembelajaran (RPP) dan hampir setengah responden berpendapat tidak mempersiapkan RPP sebelum tampil.

Item kedua yang tergolong kedalam cukup terlaksana adalah mengenai unsur-unsur PRR. RPP sebagai wujud dari perencanaan pembelajaran secara ideal memiliki sejumlah komponen inti yang dipandang standar, komponen yang dimaksud yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dari 90 orang responden diketahui 65 orang (72,22 %) memberikan respon bahwa RPP yang disusun dalam pembelajaran *microteaching* telah memiliki unsur-unsur standar sesuai tuntutan telah terlaksana dan 25 orang (27,78 %) memiliki pandangan belum terlaksana.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa lebih dari setengah responden mengatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat pada RPP yang disusun mahasiswa dalam pembelajaran *microteaching* telah sesuai dengan standard dan hampir setengah dari responden yang mengatakan tidak sesuai dengan standar.

Pemberian kritikan dan saran merupakan salah satu upaya dalam memperbaiki cara tampil mahasiswa peserta dalam pembelajaran *microteaching*. Masukan dan saran dilakukan untuk memperbaiki berbagai kekurangan dan kelemahan yang dilakukan oleh mahasiswa selama latihan mengajar. Sehubungan dengan pemberian kritikan dan saran dalam pembelajaran, dari 90 orang responden diketahui bahwa 66 orang (73,33 %) memberikan respon bahwa pemberian kritikan dan saran oleh dosen supervisor bersama observer telah terlaksana dan 24 orang (26,67 %) memberikan respon tidak terlaksana. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah responden berasumsi dalam kegiatan pembelajaran *microteaching* dosen supervisor telah memberikan saran dan kritikan terhadap kegiatan latihan mahasiswa dan hampir setengah responden yang berasumsi tidak memberikan kritikan dan saran.

Item terakhir yang juga tergolong kedalam cukup terlaksana adalah kegiatan penilaian terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar dilakukan oleh dosen supervisor melalui tes perbuatan dengan menggunakan lembar observasi. Dari 90 orang responden 65 orang (72,22 %) memberikan respon bahwa kegiatan penilaian terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar dilakukan oleh dosen supervisor melalui tes perbuatan dengan menggunakan lembar observasi terlaksana dan 25 orang (27,78 %) yang memberikan respon tidak terlaksana.

Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa lebih dari setengah responden yang mengatakan bahwa kegiatan penilaian terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar dilakukan oleh dosen supervisor melalui tes perbuatan dengan menggunakan lembar observasi telah terlaksana dan hampir setengah responden yang mengatakan tidak terlaksana.

Selanjutnya adalah item-item yang kurang terlaksana dalam pembelajaran *microteaching*, yaitu: penunjukan dosen supervisor berdasarkan disiplin ilmu,

pelaksanaan kegiatan orientasi oleh pengelola, pemberian contoh terhadap keterampilan yang dilatihkan oleh dosen supervisor, pengadaan RPP yang dirancang sendiri, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, penggunaan metode yang bervariasi, kesempatan berlatih yang kurang 8 kali, ketersediaan waktu, pendekatan belajar *sicientific* yang diharapkan, penunjukan kelompok observer dan memberikan penilaian, dan kegiatan tindak lanjut bagi mahasiswa yang mendapatkan nilai yang rendah.

Pertama, penunjukan dosen supervisor dalam pembelajaran *microteaching*, idealnya dosen supervisor yang mengampuh matakuliah *microteaching* disesuaikan dengan disiplin ilmu dan orang-orang yang berlatar belakang kependidikan atau teknologi pendidikan yang benar-benar menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar baik secara teoritis maupun praktis. Dari 90 orang responden, 36 orang (40,00 %) memberikan respon bahwa penunjukan dosen supervisor yang sesuai dengan latar belakang keilmuannya terlaksana dan 54 orang (60,00 %) yang memberikan respon tidak terlaksana. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah responden yang mengatakan bahwa penunjukan dosen supervisor sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki dan lebih dari setengah responden yang menyatakan tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

Kedua, pelaksanaan kegiatan orientasi terhadap pembelajaran *microteaching*. kegiatan orientasi dilakukan dalam rangka membicarakan tentang hakikat pembelajaran *microteaching*, analisis kompetensi, standar kompetensi dan kurikulum yang sedang berlaku, keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan, memotivasi dan pengembangan diri, pengembangan silabus dan system penilaian sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dari 90 orang responden, hanya 8 orang (8,89 %) yang memberikan respon bahwa sebelum kegiatan pembelajaran *microteaching* dimulai dilaksanakan terlebih dahulu kegiatan orientasi oleh pengelola dan 82 orang (91,11 %) memberikan respon tidak terlaksana kegiatan orientasi tersebut. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa sebagian kecil responden yang memberikan respon bahwa sebelum kegiatan

pembelajaran *microteaching* dimulai dilaksanakan terlebih dahulu kegiatan orientasi oleh pengelola dan sebagian besar memberikan respon tidak dilaksanakan.

Ketiga, pemberian contoh terhadap keterampilan yang dilatihkan oleh dosen supervisor. *Modelling* atau contoh dalam pembelajaran *microteaching* penting diberikan untuk mengarahkan peserta kepada keterampilan mengajar yang akan dipraktikkan. Dari 90 orang responden hanya 4 orang (4,44 %) yang memberikan respon bahwa pemberian contoh terhadap keterampilan yang dilatihkan oleh dosen supervisor terlaksana, selebihnya 86 orang responden (95,56 %) menyatakan tidak terlaksana. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hanya sebahagian kecil dari responden yang mengatakan bahwa pemberian contoh terhadap keterampilan yang dilatihkan oleh dosen supervisor telah terlaksana, sementara sebahagian besar menyatakan tidak terlaksana.

Keempat, pengadaan RPP oleh mahasiswa peserta *microteaching*. Idealnya dalam pembelajaran *microteaching* mahasiswa harus merancang dan mengembangkan sendiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Merancang RPP merupakan bahagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran *microteaching*. RPP akan memberikan pedoman dan arahan terhadap latihan mengajar yang dilaksanakan. Namun tidak jarang juga mahasiswa meng-*copy* RPP teman-temannya, meminjam, dan men-*download* dari internet.

Dari 90 orang responden yang memberikan respon tentang pengadaan RPP yang di, 25 orang (27,78 %) menyatakan dirancang atau disusun sendiri, sementara 65 orang (72,22 %) menyatakan tidak dirancang sendiri. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hanya sebahagian kecil mahasiswa peserta *microteaching* yang merancang sendiri RPP sebelum tampil berlatih dan sebahagian besar tidak merancang sendiri.

Data tersebut dikutkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Isnaniah selaku dosen supervisor *microteaching* pada IAIN Bukittinggi yang menyatakan bahwa, “kebanyakan mahasiswa tidak merancang RPP sendiri, namun kebanyakan mahasiswa mendapatkannya dengan cara meminjam kepada teman di rombel lain, men-*download* lewat internet, dan ada juga yang meminjam kepada guru-guru di sekolah”.

Kelima, item yang tergolong kurang terlaksana yaitu pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi. Dari 90 orang responden hanya 8 orang (8,89%) yang memberikan respon bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam berlatih telah bervariasi dan 82 orang (91,11 %) memberikan respon tidak bervariasi atau monoton. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hanya sebahagian kecil mahasiswa yang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi pada saat berlatih dan sebahagian besar mahasiswa tidak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi saat berlatih dalam pembelajaran *microteaching*.

Pada hakekatnya penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan mempermudah siswa dalam menerima materi. Penggunaan media tentunya sangat mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, bentuk materi, kemampuan guru, karakteristik siswa, dan ketersediaan sarana-prasarana pendukung. Dengan demikian tentunya pembelajaran menghendaki penggunaan media yang bervariasi karena kondisi bentuk materi yang berbeda-beda dan tujuan yang hendak dicapai berbeda-beda juga pada tiap pokok bahasan.

Keenam, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Dalam pembelajaran *microteaching* mahasiswa mempraktekan penggunaan berbagai jenis metode pembelajaran. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis metode dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dari 90 orang responden yang memberikan respon tentang penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, 17 orang (18,89 %) mengatakan metode pembelajaran yang digunakan dalam berlatih telah bervariasi dan 73 orang (81,11 %) menyatakan tidak bervariasi atau monoton. Berdasarkan data tersebut dapat ditafsirkan bahwa hanya sebagian kecil dari responden yang berpendapat bahwa dalam berlatih berbagai keterampilan dasar menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sebagian besar dari responden berpendapat metode yang digunakan tidak bervariasi.

Ketujuh, item yang kurang terlaksana dalam pembelajaran *microteaching* adalah berkaitan dengan jumlah tampil atau kesempatan yang diberikan dosen

supervisor untuk tampil berlatih dihadapan peserta selama kegiatan perkuliahan *microteaching*. Dari 90 orang responden, 4 orang (4,44 %) memberikan respon bahwa setiap peserta memiliki kesempatan untuk berlatih sebanyak 8 kali telah terlaksana, dan 86 orang (95,56 %) menyatakan tidak terlaksana. Dengan demikian diinterpretasikan bahwa hanya sebagian kecil responden yang mengatakan bahwa kesempatan dalam berlatih berbagai keterampilan mencapai 8 kali telah terlaksana, sementara sebagian besar responden menyatakan tidak terlaksana.

Kurangnya jumlah kesempatan yang diberikan oleh dosen supervisor untuk berlatih disebabkan karena banyaknya peserta yang akan berlatih, jumlah SKS yang terbatas, dan jumlah pertemuan yang terbatas. Hal tersebut terungkap berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa dosen supervisor pada pembelajaran *microteaching* baik di IAIN Bukittinggi, Batusangkar, maupun IAIN Imam Bonjol Padang.

Kedelapan, persoalan durasi waktu yang tersedia pada tiap kesempatan tampil, idealnya waktu yang dibutuhkan untuk tampil bekisar antara 10 hingga 15 menit untuk setiap individu. Dari 90 orang responden, 42 orang (46,67 %) memberikan respon pemberian durasi waktu untuk berlatih 10 s/d 15 menit telah terlaksana, sementara 48 orang (53,33 %) pendapat tidak terlaksana. Dengan demikian hampir setengah dari responden yang berpendapat waktu yang tersedia untuk berlatih 10 s/d 15 menit telah disediakan, sementara lebih dari setengah responden mengatakan tidak tersedia.

Jumlah durasi waktu dalam berlatih sangat penting diperhatikan, pemberian waktu yang terlalu pendek menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam manajemen waktu untuk berlatih, sementara pemberian waktu terlalu panjang juga berdampak keterbatasan waktu untuk berlatih bagi peserta lain dalam kelompoknya. Sering kali kedua kondisi tersebut dialami dalam proses pembelajaran *microteaching*, sehingga efektivitas waktu berlatih menimbulkan sejumlah masalah.

Kesembilan, berkaitan dengan pendekatan belajar yang digunakan pada saat berlatih. Sesuai dengan kondisi kekinian, tuntutan kurikulum bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan-pendekatan belajar yang berpusat kepada siswa (*student center*). Dalam kurikulum 2013 guru dituntut menggunakan pendekatan belajar

scientific, dengan kegiatan utama *observing, questioning, experimenting, associating*, dan *communicating*. Dari 90 orang yang memberikan respon terhadap item questioner tentang hal tersebut, hanya 10 orang (11,11%) yang memberikan pendapat bahwa dalam kegiatan berlatih telah menggunakan pendekatan *scientific* terlaksana, sementara 80 orang (88,89 %) menyatakan tidak terlaksana.

Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hanya sebagian kecil responden yang berpendapat bahwa dalam kegiatan latihan telah menggunakan pendekatan belajar *scientific* dan sebahagian besar menyatakan pendekatan belajar *scientific* dalam proses latihan tidak terlaksana.

Kesepuluh, berhubungan dengan penunjukan kelompok sebagai observer dan penilai. Dalam pembelajaran *microteaching* setiap kelompok bertugas sebagai observer dan penilai dari penampilan peserta pada kelompok lain. Penunjukan sebagai observer dan penilai dilakukan oleh dosen supervisor pada kelas *microteaching*. Dari 90 orang responden, 12 orang (13,33%) memberikan respon bahwa dosen supervisor telah menunjuk kelompok sebagai observer dan penilai bagi kelompok lainnya, 78 orang (86,67 %) responden menyatakan tidak terlaksana proses penunjukan kelompok sebagai observer dan penilai bagi kelompok lainnya dalam proses pembelajaran *microteaching*. dari data tersebut ditafsirkan bahwa dalam pembelajaran *microteaching* hanya sebahagian kecil supervisor yang telah melakukan penunjukan terhadap kelompok-kelompok tertentu sebagai observer dan penilai untuk kelompok yang lainnya dan sebagian besar tidak melakukan penunjukan sebagai kelompok observer dan penilai bagi kelompok yang lainnya.

Kesebelas, merupakan item terakhir yang tergolong kurang terlaksana yaitu pelaksanaan kegiatan remedial bagi peserta yang mendapatkan nilai kurang atau belum menguasai berbagai keterampilan dasar yang dilatihkan. Dari 90 orang responden yang memberikan tanggapan, 9 orang (10,00 %) mengatakan bahwa kegiatan remedial bagi mahasiswa yang memperoleh nilai rendah dilaksanakan, sementara 81 orang (90,00 %) mengatakan bahwa kegiatan remedial tidak terlaksana. Dari data tersebut dapat

ditafsirkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang berpendapat bahwa kegiatan remedial telah terlaksana, sementara sebahagian besar berpendapat tidak terlaksana.

Selanjutnya adalah item-item yang dipandang tidak terlaksana yaitu berkaitan dengan kegiatan observasi sekolah tempat praktek dan tempat praktek di laboratorium *microteaching*. kegiatan observasi sekolah dipandang penting dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran *microteaching* dapat disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan yang ada. Dari 90 orang responden, tidak seorangpun (0,0 %) responden yang memberikan pendapat bahwa kegiatan observasi sekolah dilakukan sebelum proses pembelajaran *microteaching* dan 90 orang (100 %) responden mengatakan tidak dilakukan atau kegiatan observasi sekolah tidak terlaksana.

Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa tidak seorangpun responden yang mengatakan bahwa kegiatan observasi sekolah terlaksana atau dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran *microteaching* dan seluruh responden mengatakan tidak dilakukan atau tidak terlaksana.

Pembelajaran *microteaching* idealnya dilaksanakan di laboratorium *microteaching* yang memiliki fasilitas tertentu, namun dalam kenyataannya dari 90 orang responden, tidak seorangpun (0,0%) yang memberikan respon bahwa pembelajaran *microteaching* dilaksanakan di laboratorium *microteaching* dan 90 orang (100%) menyatakan tidak dilaksanakan di laboratorium *microteaching*. dengan demikian diinterpretasikan bahwa tidak seorangpun responden yang mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran *microteaching* dilaksanakan di laboratorium *microteaching* dan seluruh responden mengatakan pembelajaran *microteaching* dilaksanakan tidak di laboratorium *microteaching*.

Dari berbagai item yang telah dipaparkan di atas dan mengacu kepada tingkat ketercapaian dari masing masing item maka secara kumulatif rata-rata keterlaksanaan pembelajaran *microteaching* pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi 46,02 % dengan penafsiran kurang terlaksana dengan baik.

B. Keterlaksanaan Pembelajaran Microteaching Berbasis ICT

Penerapan model pembelajaran *microteaching* berbasis ICT telah dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Penerapan model tersebut diterapkan oleh sejumlah dosen dengan melibatkan lebih kurang 60 orang mahasiswa. Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap bagaimana persepsi mahasiswa sehubungan dengan keterlaksanaan syntak pembelajaran *microteaching* berbasis ICT yang mereka lakukan. Questioner tertutup dirancang dan disebarkan kepada 30 orang mahasiswa, hasil rekapitulasi terhadap masing-masing item dapat disajikan pada bagain berikut ini.

Item 1

Mengikuti kegiatan pelatihan tentang penggunaan ICT

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Mengikuti kegiatan pelatihan secara sederhana tentang penggunaan ICT	28	93.33 %	2	6.67 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 30 orang responden, 28 orang (93.33 %) mengikuti kegiatan pelatihan secara sederhana tentang penggunaan ICT terlaksana dan 2 orang (6.67 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden mengikuti kegiatan pelatihan secara sederhana tentang penggunaan ICT terlaksana.

Data tersebut juga mengindikasikan bahwa dosen pembimbing telah melaksanakan pelatihan secara sederhana tentang pemanfaatan sejumlah sarana prasarana ICT seperti pemanfaatan Skype, You Tube, camtasia studio, dan fasilitas-fasilitas ICT lainnya yang akan dimanfaatkan dalam proses perkuliahan. Hal ini penting dilakukan dalam rangka pelaksanaan perkuliahan akan menggunakan sarana-sarana ICT tersebut.

Item 2

Melakukan Observasi Sebelum Praktek Mengajar

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
2.	Melakukan observasi sekolah sebelum melaksanakan praktek mengajar	27	90%	3	10%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 27 orang (90 %) melakukan observasi sekolah sebelum melaksanakan praktek mengajar terlaksana dan 3 orang (10 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden melakukan observasi sekolah sebelum melaksanakan praktek mengajar terlaksana.

Pelaksanaan observasi sekolah penting dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran tentang kebutuhan di lapangan, pengalaman penulis selama membimbing PPL sering kali ditemukan keluhan dari guru pamong tentang ketidak siapan mahasiswa dengan perangkat pembelajaran atau format perangkat pembelajaran seperti RPP sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa peserta microteaching telah melakukan kegiatan observasi sekolah dalam rangka mendapatkan data-data tentang perangkat pembelajaran, sarana-prasarana yang tersedia dan kondisi-kondisi belajar lainnya. Data-data tersebut sangat bermanfaat bagi mahasiswa peserta microteaching untuk dijadikan referensi atau rujukan dalam kegiatan berlatih pada kelas *microteaching*.

Item 3

Men-Download Video Tentang Keterampilan Dasar Mengajar

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
3.	Men-download beberapa video tentang	28	93.33 %	2	6.67 %

	keterampilan dasar mengajar di You Tube				
--	---	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 30 orang responden, 28 orang (93.33 %) men-*download* beberapa video tentang keterampilan dasar mengajar di You Tube terlaksana dan 2 orang (6.67 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden men-*download* beberapa video tentang keterampilan dasar mengajar di You Tube terlaksana.

Model-model penguasaan keterampilan dasar mengajar begitu banyak tersedia pada jaringan You Tube. Video-video tersebut dapat didownload dengan mudah dan dijadikan sebagai contoh dalam penguasaan keterampilan dasar mangajar. Berdasarkan survey sebelumnya tentang keterlaksanaan pembelajaran microteaching di beberapa perguruan tinggi menyimpulkan bahwa dosen pembimbing jarang sekali memberikan contoh atau model penguasaan keterampilan dasar mangajar yang dilatihkan, sehingga mahasiswa tidak memiliki figure yang dapat dicontoh dalam mengajar. Melalui ketian download video diharapkan dapat memperkaya pemahaman mahasiswa terutama tentang penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar.

Item 4

Mempraktekkan Keterampilan Dasar Mengajar

No	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
4.	Mempraktekan berbagai jenis keterampilan dasar mengajar secara parsial di depan kelas	30	100%	0	0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 30 orang (100 %) mempraktekan berbagai jenis keterampilan dasar mengajar secara parsial di depan kelas menyatakan terlaksana dan tidak ada satupun dari responden yang

menjawab tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa seluruh responden mempraktekan berbagai jenis keterampilan dasar mengajar secara parsial di depan kelas terlaksana.

Berbagai keterampilan dasar selama ini dalam pembelajarn microteaching dilatihkan secara terpadu dalam waktu 30 shingga 40 menit. Kondisi tersebut ternyata kurang efektif untuk penguasaan sejumlah keterampilan mengajar. Keterampilan-keterampilan dasar mengajar seharusnya dilakukan secara parsial atau terpisah-pisah terlebih dahulu, artinya pada saat berlatih keterampilan membuka pembelajaran maka keterampilan lain bukan menjadi sorotan. Dengan demikian mahasiswa yang sedang berlatih benar-benar dapat memantapkan diri dalam penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar tersebut.

Item 5

Mendiskusikan Video Yang Telah di *Download*

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
5.	Mendiskusikan video yang telah di <i>download</i> teman sejawat	14	46.67 %	16	53.33 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 14 orang (46.67 %) mendiskusikan video yang telah di *download* teman sejawat terlaksana dan 16 orang (53.33 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden mendiskusikan video yang telah di *download* teman sejawat terlaksana.

Item 6

Penilaian terhadap Penampilan Teman Sejawat

No	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase

6.	Memberikan penilaian terhadap penampilan teman sejawat	30	100%	0	0%
----	--	----	------	---	----

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 30 orang (100 %) memberikan penilaian terhadap penampilan teman sejawat terlaksana dan tidak ada satupun dari responden yang menjawab tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa seluruh dari responden memberikan penilaian terhadap penampilan teman sejawat terlaksana.

Item 7

Memberikan Saran Terhadap Penampilan Teman Sejawat

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
7.	Memberikan saran terhadap penampilan teman sejawat	26	86.67 %	4	13.33 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 26 orang (86.67 %) memberikan saran terhadap penampilan teman sejawat terlaksana dan 4 orang (13.33 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden memberikan saran terhadap penampilan teman sejawat terlaksana.

Item 8

Merekam Kegiatan Latihan Mengajar

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
8.	Merekam kegiatan latihan mengajar yang saya lakukan secara mandiri	28	93.33 %	2	6.67 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 28 orang (93.33 %) merekam kegiatan latihan mengajar yang saya lakukan secara mandiri terlaksana dan hanya 2 orang (6.67 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar dari responden merekam kegiatan latihan mengajar yang saya lakukan secara mandiri terlaksana.

Item 9
Berlatih Secara Online

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
9	Berlatih secara online	19	63.33%	11	36.67 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 19 orang (63.33%) berlatih secara online terlaksana dan 11 orang (36.67 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden berlatih secara online terlaksana.

Item 10
Menyerahkan Video Rekaman Latihan

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
10	Menyerahkan video rekaman latihan yang telah diedit	23	76.67 %	7	23.33 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 23 orang (76.67 %) menyerahkan video rekaman latihan yang telah diedit terlaksana dan 7 orang (23.33 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian dari responden menyerahkan video rekaman latihan yang telah diedit terlaksana.

Item 11

Memposting Video Latihan pada Whats App

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
11	Memposting video latihan pada Whats App kelompok	19	63.33 %	11	36.67 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 19 orang (63.33%) memposting video latihan pada Whats App kelompok terlaksana dan 11 orang (36.67 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden memposting video latihan pada Whats App kelompok terlaksana.

Item 12

Mengomentari Video Kiriman Teman Sejawat

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
12.	Ikut mengomentari video kiriman teman sejawat pada WhatsApp kelompok <i>microteaching</i>	19	63.33 %	11	36.67 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 19 orang (63.33 %) ikut mengomentari video kiriman teman sejawat pada WhatsApp kelompok *microteaching* terlaksanan dan 11 orang (36.67 %) tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian dari responden ikut mengomentari video kiriman teman sejawat pada WhatsApp kelompok *microteaching* terlaksana.

Item 13

Melaksanakan Praktek Mengajar Secara Parsial

No	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
13.	Melaksanakan praktek mengajar secara parsial (keterampilan dasar secara terpisah-pisah)	30	100%	0	0%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa diantara 30 orang responden,30 orang (100%) melaksanakan praktek mengajar secara parsial (keterampilan dasar secara terpisah-pisah) dan tidak ada satupun responden yang menjawab tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa seluruh responden melaksanakan praktek mengajar secara parsial (keterampilan dasar secara terpisah-pisah) terlaksana.

Item 14

Melaksanakan Praktek Mengajar Secara Terpadu

No.	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
14.	Melaksanakan praktek mengajar secara terpadu	30	100%	0	0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 30 orang (100%) melaksanakan melaksanakan praktek mengajar secara terpadu terlaksana dan tidak ada satupun dari responden yang menjawab tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa seluruh responden melaksanakan praktek mengajar secara terpadu terlaksana.

Item 15

Mengikuti Ujian *Micro teaching*

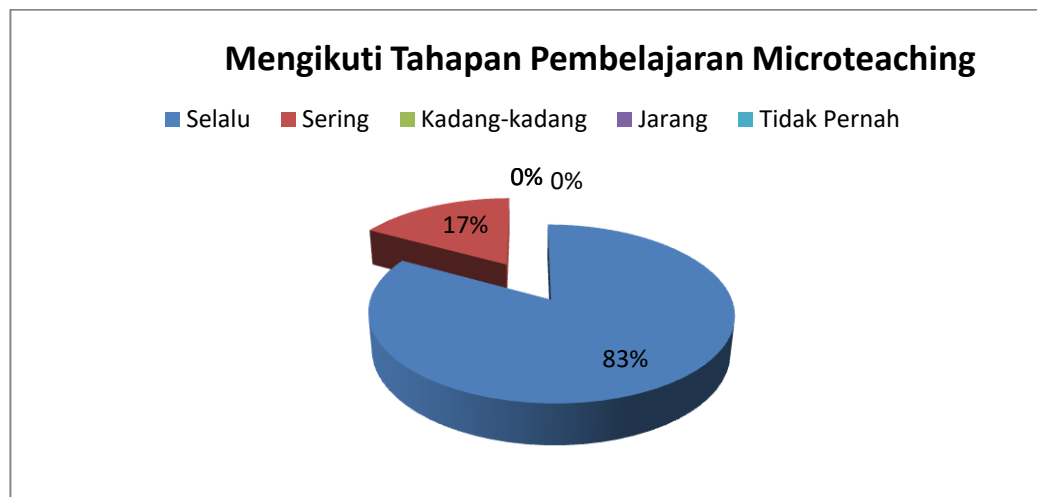
No	Pernyataan	Respon			
		Terlaksana		Tidak Terlaksana	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
15.	Mengikuti ujian <i>micro teaching</i>	30	100%	0	0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa diantara 30 orang responden, 30 orang (100%) mengikuti ujian *micro teaching* terlaksana dan tidak ada satupun dari responden yang menjawab tidak terlaksana. Dari tabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa seluruh responden melaksanakan mengikuti ujian *micro teaching* terlaksana.

Tabel 1. Mengikuti setiap tahapan pembelajaran Microteaching

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
1	Mengikuti setiap tahapan dalam pembelajaran <i>microteaching</i>	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	0	5	25	

Untuk tabel No.1 dari 30 orang responden, diketahui 25 orang menjawab selalu, 5 orang sering, dan dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden mengikuti setiap tahapan dalam pembelajaran *microteaching*.

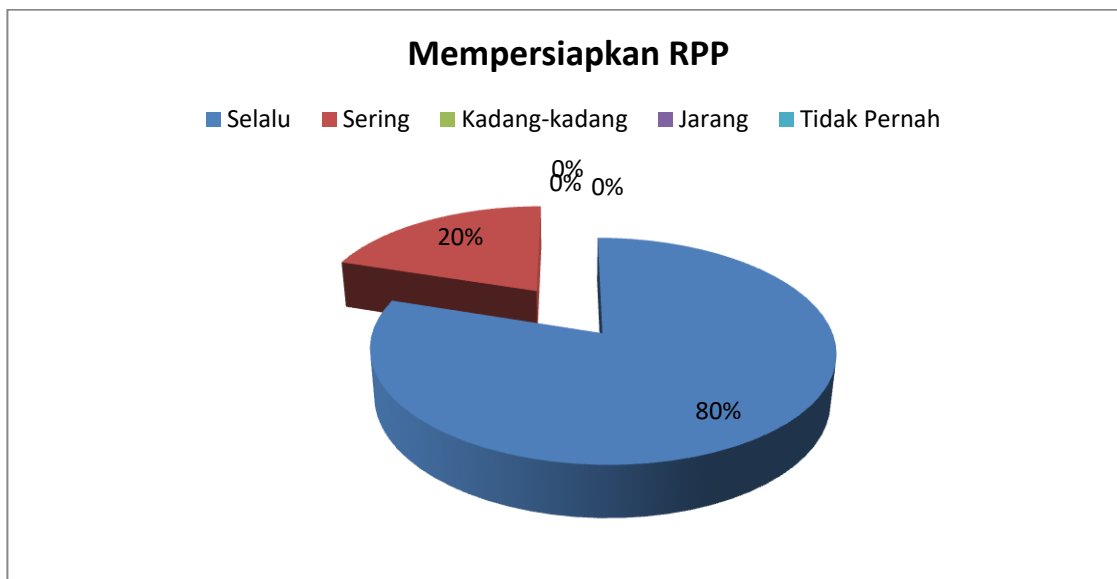


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam mengikuti pembelajaran micro teaching, 83 % mengatakan selalu, 17 % mengatakan sering. Dari data tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengikuti setiap tahapan dalam pembelajaran *microteaching*.

Tabel 2. Mempersiapkan RPP dalam Latihan Mengajar Secara Terpadu

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
2	Mempersiapkan RPP dalam latihan mengajar secara terpadu	0	0	0	6	24	30

Untuk tabel No.2 dari 30 orang responden, 24 orang menjawab selalu, 6 orang sering dan dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden mempersiapkan RPP dalam latihan mengajar secara terpadu

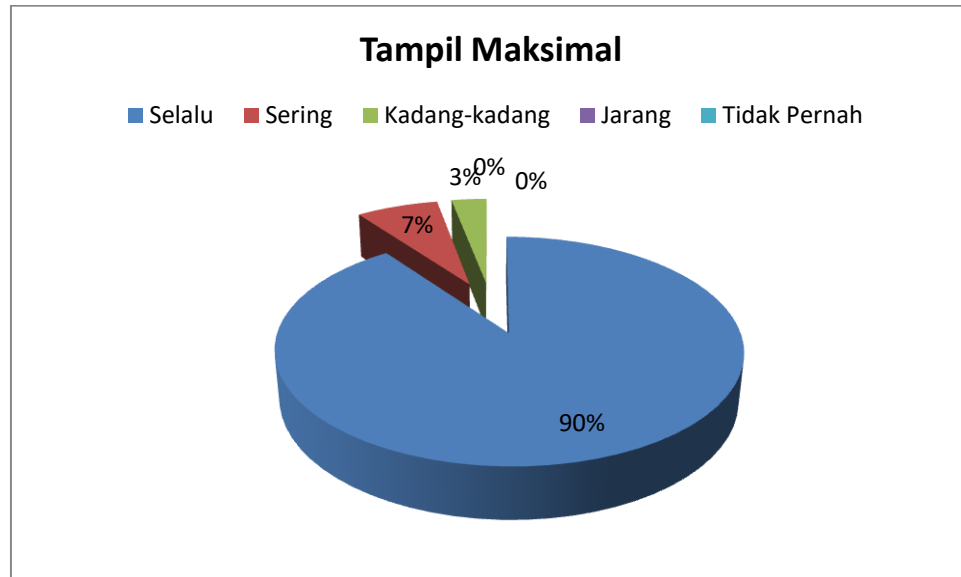


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam mempersiapkan RPP dalam latihan mengajar secara terpadu, 80 % mengatakan selalu, 20 % mengatakan sering. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden mempersiapkan RPP dalam latihan mengajar secara terpadu.

Tabel 3. Berusaha Tampil Maksimal dalam Microteaching

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
3	Berusaha tampil secara maksimal dalam pembelajaran <i>microteaching</i>	0	0	1	2	27	30

Untuk tabel No.3 dari 30 orang responden, 27 orang menjawab selalu, 2 orang sering, 1 orang menjawab kadang-kadang, dan dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berusaha tampil secara maksimal dalam pembelajaran *microteaching*.

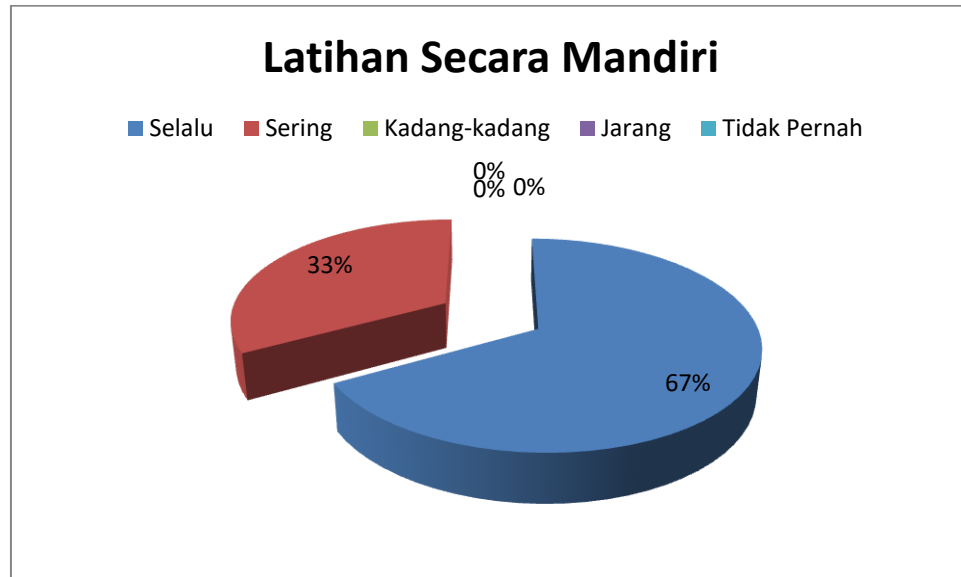


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa berusaha tampil secara maksimal dalam pembelajaran *microteaching*, 90% mengatakan selalu, 7% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden berusaha tampil secara maksimal dalam pembelajaran *microteaching*.

Tabel 4. Melaksanakan latihan secara mandiri

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
4	Melaksanakan latihan secara mandiri sesuai tugas yang diberikan	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	0	10	20	

Untuk tabel No.4 dari 30 orang responden, 20 orang menjawab selalu, 10 orang sering, dan dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden melaksanakan latihan secara mandiri sesuai tugas yang diberikan

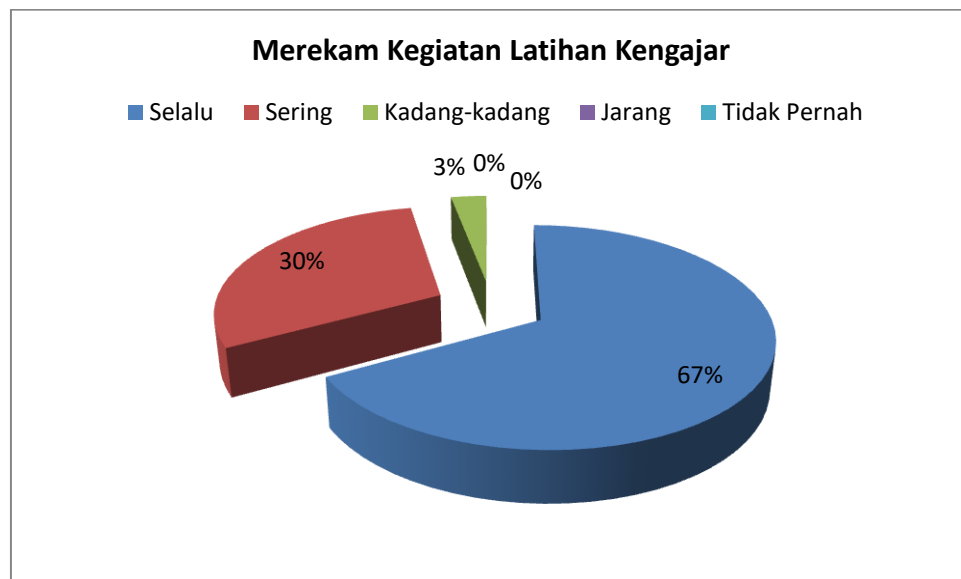


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan latihan secara mandiri, 65% mengatakan selalu, 32% mengatakan sering. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden melaksanakan latihan secara mandiri sesuai tugas yang diberikan.

Tabel 5. Merekam kegiatan latihan mengajar

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
5	Merekam kegiatan latihan mengajar yang dilakukan sesuai tuntunan yang diberikan	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	1	9	20	

Untuk tabel No.5 dari 30 orang responden, 20 orang menjawab selalu, 9 orang sering, 1 orang menjawab kadang-kadang, dan dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden merekam kegiatan latihan mengajar yang dilakukan sesuai tuntunan yang diberikan.

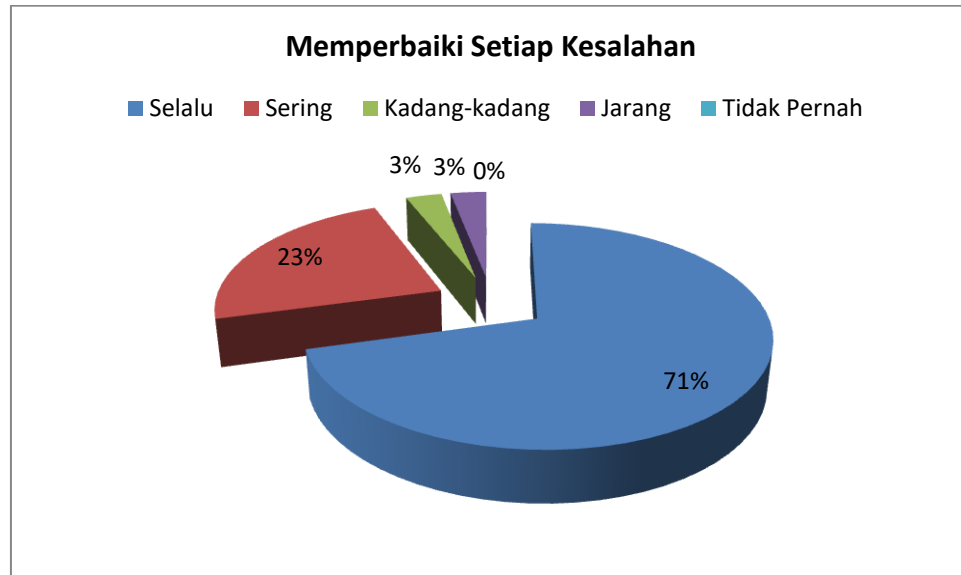


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam merekam kegiatan latihan mengajar, 67% mengatakan selalu, 30% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden merekam kegiatan latihan mengajar yang dilakukan sesuai tuntunan yang diberikan.

Tabel 6. Memperbaiki Setiap Kesalahan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
6	Memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukan sesuai dengan masukan dosen pembimbing	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	1	1	7	21	

Untuk tabel No.6 dari 30 orang responden, 21 orang menjawab selalu, 7 orang menjawab sering, 1 orang menjawab kadang-kadang, 1 orang menjawab jarang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukan sesuai dengan masukan dosen pembimbing.



Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukan, 71% mengatakan selalu, 23% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang, 3% mengatakan jarang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukan sesuai dengan masukan dosen pembimbing.

Tabel 7. Berusaha mempersiapkan media pembelajaran

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
7	Berusaha seoptimal mungkin dalam mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan latihan.	0	0	1	12	17	30

Untuk tabel No.7 dari 30 orang responden, 17 orang menjawab selalu, 12 orang menjawab sering, 1 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden berusaha seoptimal mungkin dalam mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan latihan.

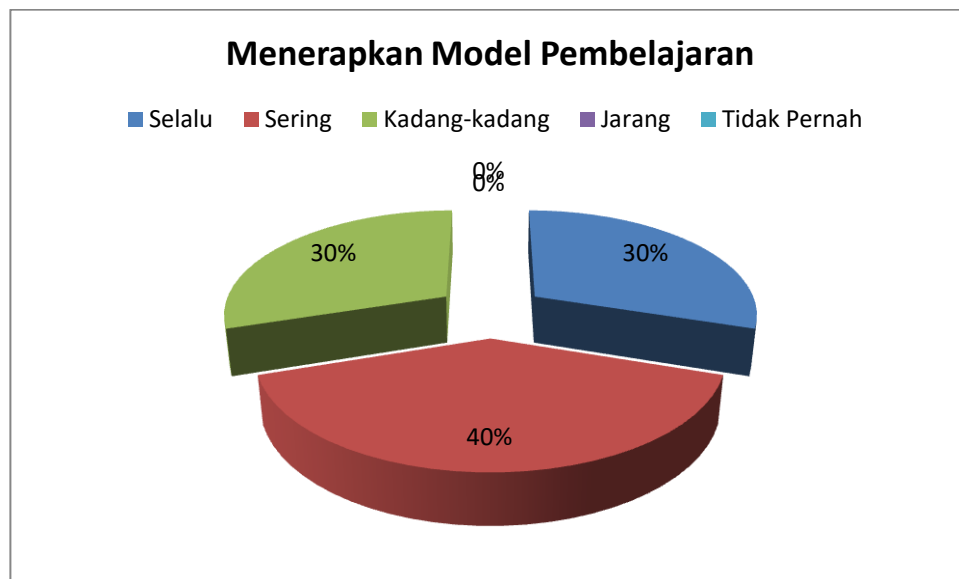


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam berusaha seoptimal mungkin dalam mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan latihan, 57% mengatakan selalu, 40% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden berusaha seoptimal mungkin dalam mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan latihan.

Tabel 8. Menerapkan Model Pembelajaran Inovatif

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
8	Menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif dalam latihan mengajar secara terpadu	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	9	12	9	

Untuk tabel No.8 dari 30 orang responden, 9 orang menjawab selalu, 12 orang menjawab sering, 9 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif dalam latihan mengajar secara terpadu.

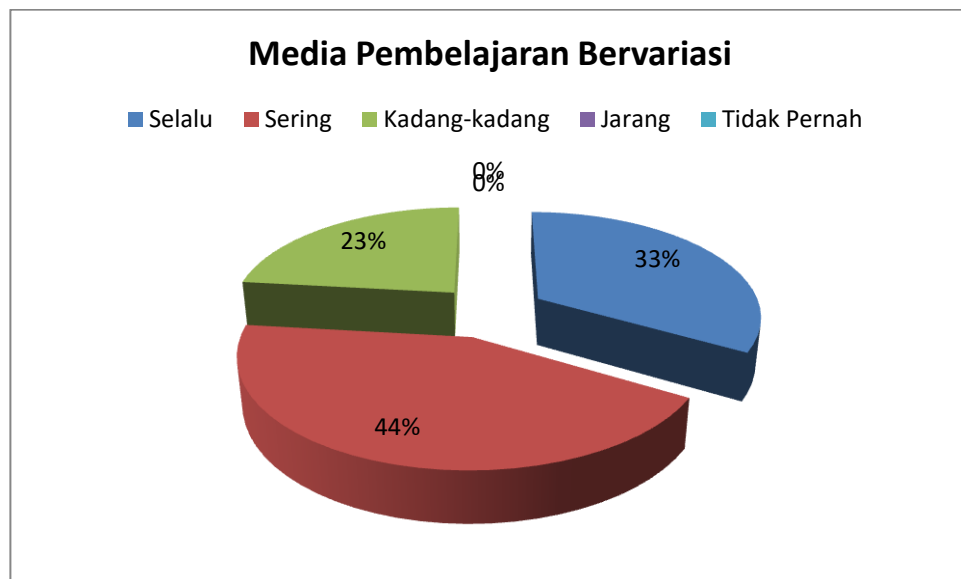


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif dalam latihan mengajar secara terpadu, 30% mengatakan selalu, 40% mengatakan sering, 30% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif dalam latihan mengajar secara terpadu.

Tabel 9. Menggunakan Media Pembelajaran yang Bervariasi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
9	Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan latihan mengajar	0	0	7	13	10	30

Untuk tabel No.9 dari 30 orang responden, 10 orang menjawab selalu, 13 orang menjawab sering, 7 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan latihan mengajar.



Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan latihan mengajar, 33% mengatakan selalu, 44% mengatakan sering, 23% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan latihan mengajar.

Tabel 10. Tampil Setiap Diberikan Kesempatan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
10	Tampil setiap diberi kesempatan oleh dosen pembimbing	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	1	8	21	

Untuk tabel No.10 dari 30 orang responden, 21 orang menjawab selalu, 8 orang menjawab sering, 1 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden tampil setiap diberi kesempatan oleh dosen pembimbing.



Dari chart di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa tampil setiap diberi kesempatan oleh dosen pembimbing, 70% mengatakan selalu, 27% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden tampil setiap diberi kesempatan oleh dosen pembimbing.

Tabel 11. Mengumpulkan Rekaman Video Tepat Waktu

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
11	Mengumpulkan tugas mandiri dalam bentuk rekaman video latihan mengajar tepat waktu	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	1	9	11	9	

Untuk tabel No.11 dari 30 orang responden, 9 orang menjawab selalu, 11 orang menjawab sering, 9 orang menjawab kadang-kadang, 1 orang menjawab jarang. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden mengumpulkan tugas mandiri dalam bentuk rekaman video latihan mengajar tepat waktu.

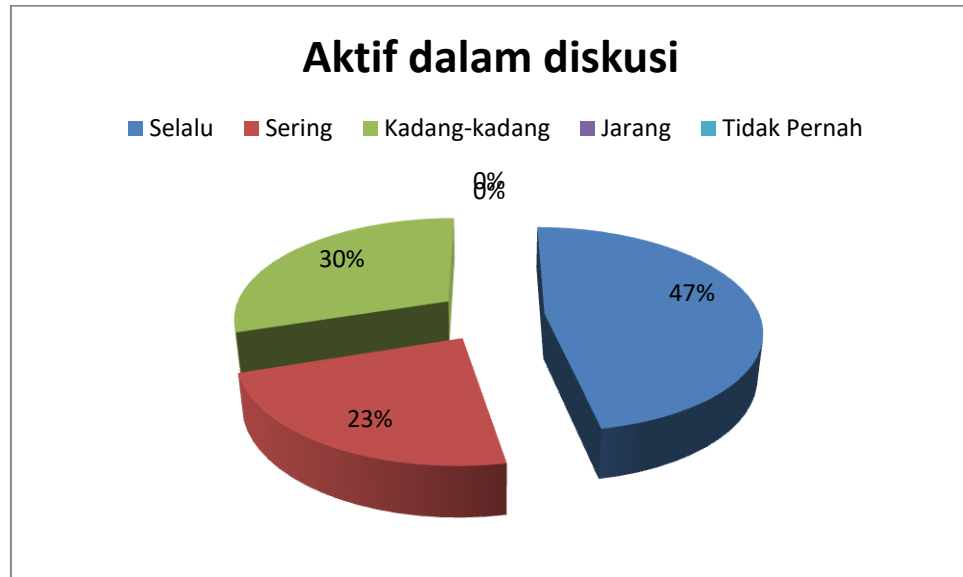


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam mengumpulkan tugas mandiri dalam bentuk rekaman video latihan mengajar tepat waktu., 30% mengatakan selalu, 37% mengatakan sering, 30% mengatakan kadang-kadang, 3% mengatakan jarang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden mengumpulkan tugas mandiri dalam bentuk rekaman video latihan mengajar tepat waktu.

Tabel 12. Terlibat Aktif dalam Kegiatan Diskusi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
12	Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan diskusi yang dilakukan pada perkuliahan <i>microteaching</i>	0	0	9	7	14	30

Untuk tabel No.12 dari 30 orang responden, 14 orang menjawab selalu, 7 orang menjawab sering, 9 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden terlibat aktif dalam berbagai kegiatan diskusi yang dilakukan pada perkuliahan *microteaching*.

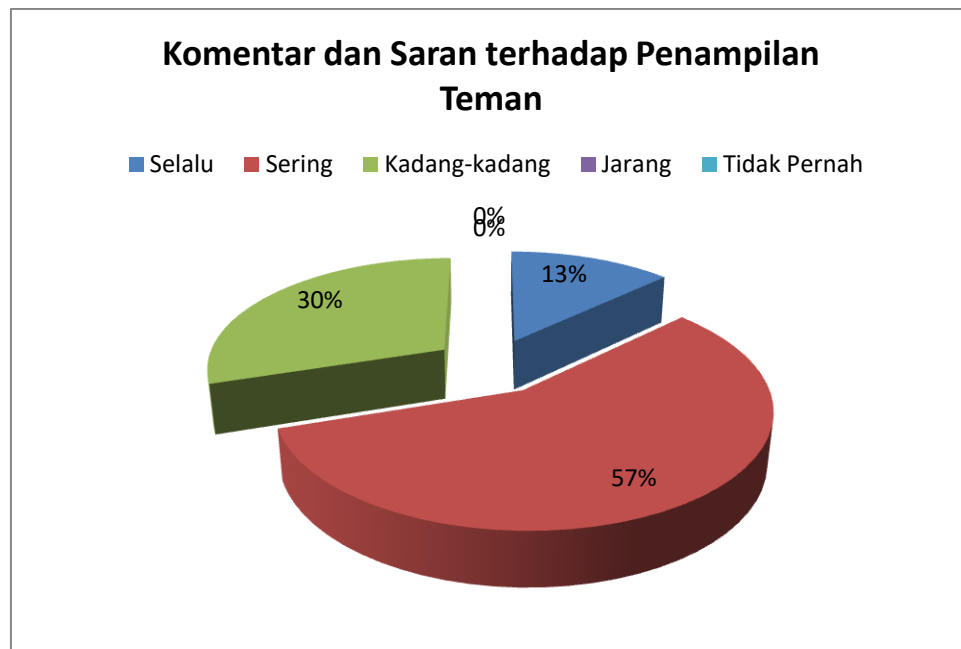


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan diskusi yang dilakukan pada perkuliahan *microteaching*, 47% mengatakan selalu, 23% mengatakan sering, 30% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden terlibat aktif dalam berbagai kegiatan diskusi yang dilakukan pada perkuliahan *microteaching*.

Tabel 13. Memberikan Komentar & Saran terhadap Penampilan Teman

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
13	Memberikan komentar atau saran terhadap penampilan teman sejawat secara baik	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	9	17	4	

Untuk tabel No.13 dari 30 orang responden, 4 orang menjawab selalu, 17 orang menjawab sering, 9 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden memberikan komentar atau saran terhadap penampilan teman sejawat secara baik.

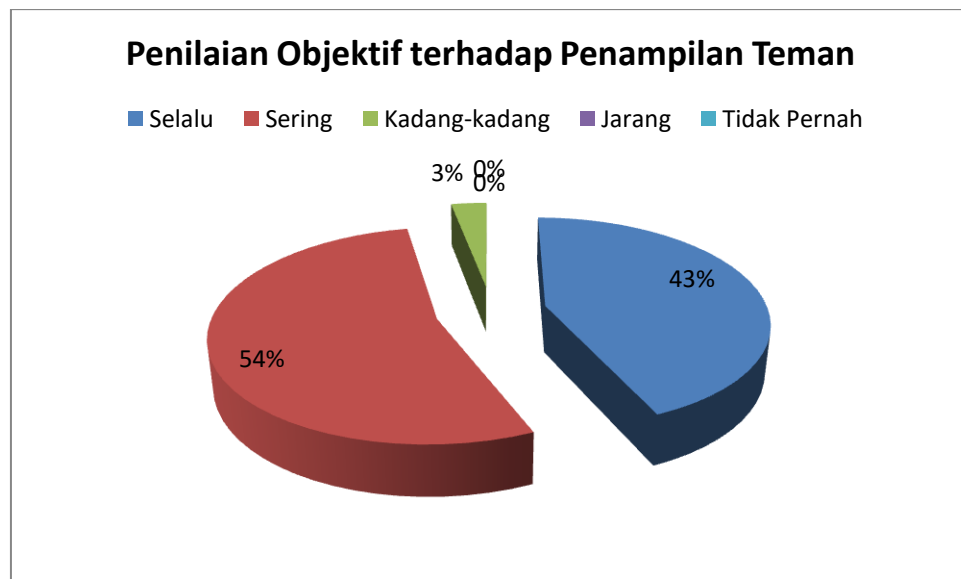


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan komentar atau saran terhadap penampilan teman sejawat secara baik, 13% mengatakan selalu, 57% mengatakan sering, 30% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden memberikan komentar atau saran terhadap penampilan teman sejawat secara baik.

Tabel 14. Memberikan penilaian objektif terhadap penampilan teman

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
14	Memberikan penilaian secara objektif terhadap penampilan teman sejawat	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	1	16	13	

Untuk tabel No.14 dari 30 orang responden, 13 orang menjawab selalu, 16 orang menjawab sering, 1 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden memberikan penilaian secara objektif terhadap penampilan teman sejawat.

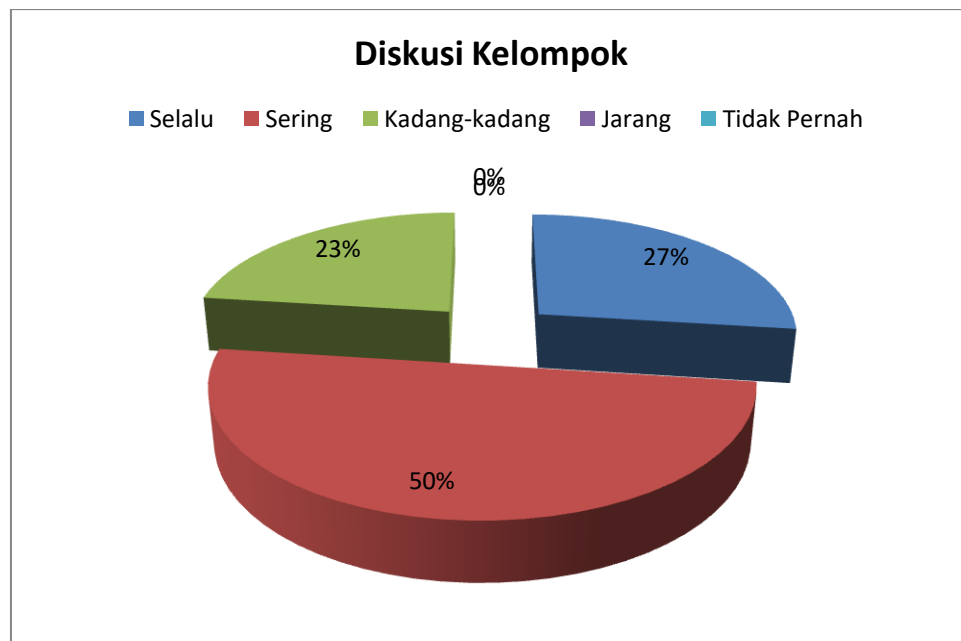


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan penilaian secara objektif terhadap penampilan teman sejawat, 43% mengatakan selalu, 54% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden memberikan penilaian secara objektif terhadap penampilan teman sejawat.

Tabel 15. Diskusi Kelompok untuk Bertukar Pikiran

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
15	Memanfaatkan diskusi kelompok untuk bertukar pikiran	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	7	15	8	

Untuk tabel No.15 dari 30 orang responden, 8 orang menjawab selalu, 15 orang menjawab sering, 7 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden memanfaatkan diskusi kelompok untuk bertukar pikiran.

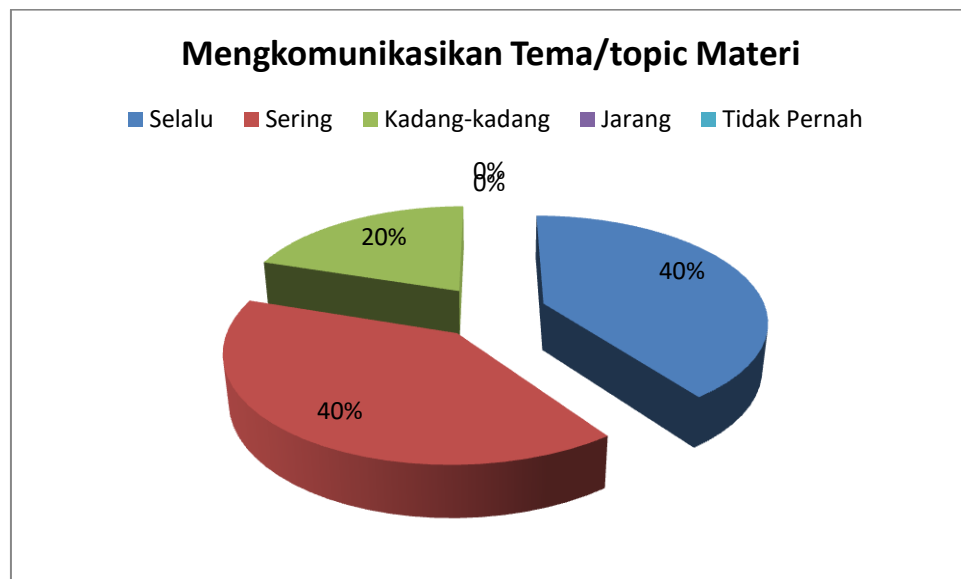


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam memanfaatkan diskusi kelompok untuk bertukar pikiran, 27% mengatakan selalu, 50% mengatakan sering, 23% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden memanfaatkan diskusi kelompok untuk bertukar pikiran.

Tabel 16. Mengkomunikasikan Tema/topic Materi

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
16	Mengkomunikasikan tema/topik materi yang akan digunakan dalam kegiatan latihan agar tidak menggunakan topik/materi yang sama saat latihan	0	0	6	12	12	30

Untuk tabel No.16 dari 30 orang responden, 12 orang menjawab selalu, 12 orang menjawab sering, 6 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden mengkomunikasikan tema/topik materi yang akan digunakan dalam kegiatan latihan agar tidak menggunakan topik/materi yang sama saat latihan.



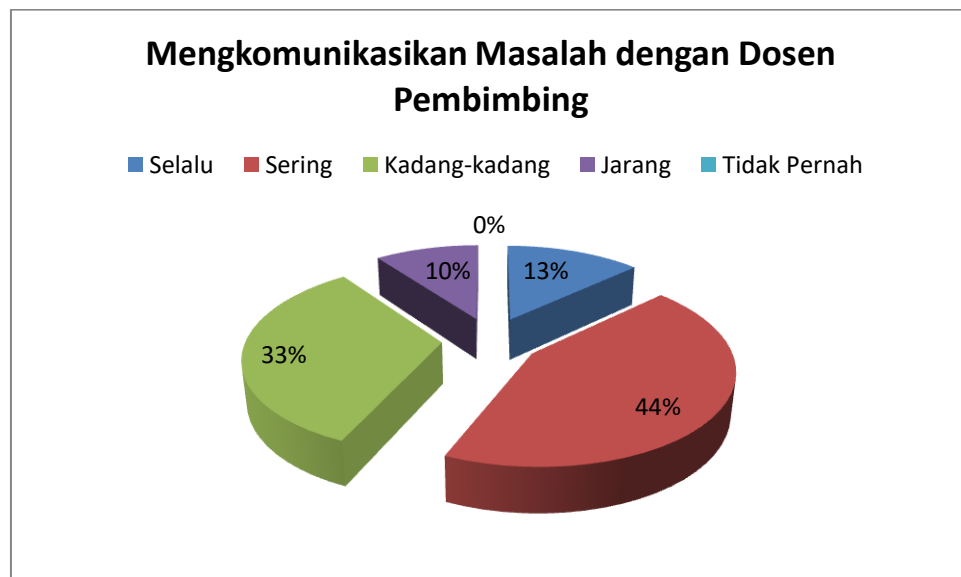
Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam mengkomunikasikan tema/topik materi yang akan digunakan dalam kegiatan latihan agar tidak menggunakan topik/materi yang sama saat latihan, 40% mengatakan selalu, 40% mengatakan sering, 20% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden

mengkomunikasikan tema/topik materi yang akan digunakan dalam kegiatan latihan agar tidak menggunakan topik/materi yang sama saat latihan.

Tabel 17. Mengkomunikasikan masalah dengan dosen pembimbing

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
17	Mengkomunikasikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran <i>microteaching</i> dengan dosen pembimbing	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	10	13	4	

Untuk tabel No.17 dari 30 orang responden, 4 orang menjawab selalu, 13 orang menjawab sering, 10 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden mengkomunikasikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran *microteaching* dengan dosen pembimbing.

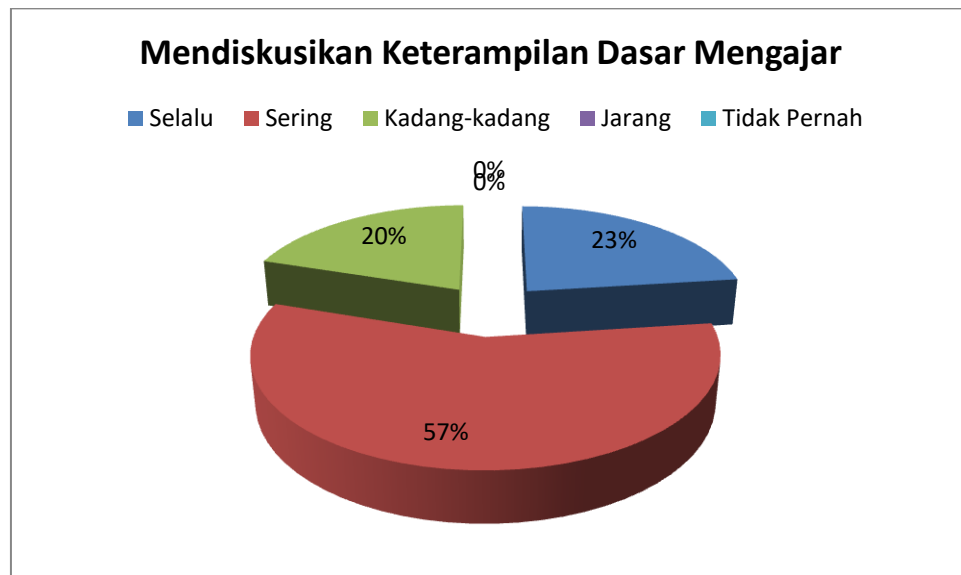


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam mengkomunikasikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran *microteaching* dengan dosen pembimbing, 13% mengatakan selalu, 44% mengatakan sering, 33% mengatakan kadang-kadang, 10% mengatakan jarang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden mengkomunikasikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran *microteaching* dengan dosen pembimbing.

Tabel 18. Memdiskusikan keterampilan dasar mengajar dengan teman

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
18	Mendiskusikan berbagai komponen yang ada pada berbagai keterampilan dasar mengajar dengan teman sejawat	0	0	6	17	7	30

Untuk tabel No.18 dari 30 orang responden, 7 orang menjawab selalu, 17 orang menjawab sering, 6 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden mendiskusikan berbagai komponen yang ada pada berbagai keterampilan dasar mengajar dengan teman sejawat.

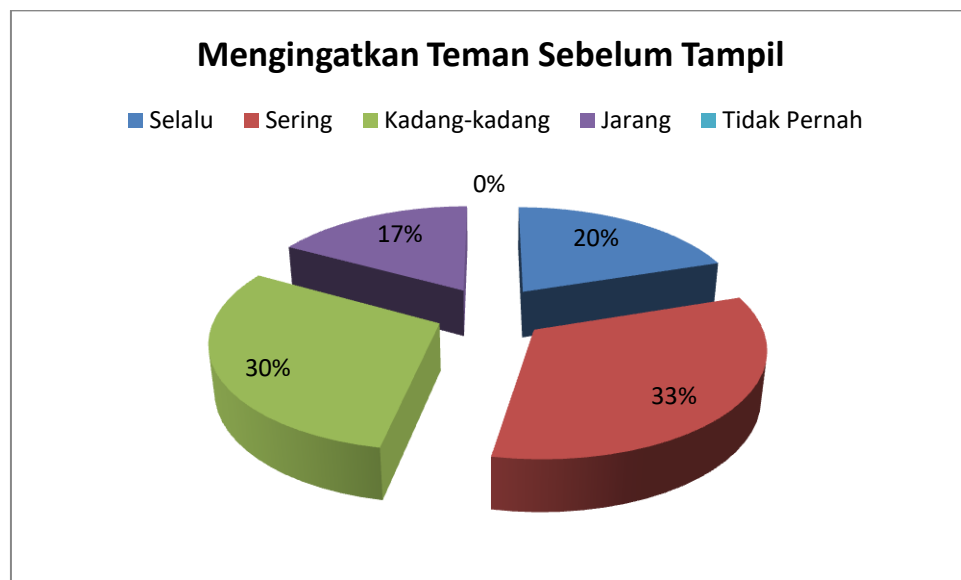


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam mendiskusikan berbagai komponen yang ada pada berbagai keterampilan dasar mengajar dengan teman sejawat, 23% mengatakan selalu, 57% mengatakan sering, 20% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden mendiskusikan berbagai komponen yang ada pada berbagai keterampilan dasar mengajar dengan teman sejawat.

Tabel 19. Mengingatkan Teman untuk Mempersiapkan Segala hal Sebelum Tampil

N O	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
19	Mengingatkan teman-teman untuk mempersiapkan segala hal sebelum mereka tampil.	0	5	9	10	6	30

Untuk tabel No.19 dari 30 orang responden, 6 orang menjawab selalu, 10 orang menjawab sering, 9 orang menjawab kadang-kadang, 5 orang menjawab jarang. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden mengingatkan teman-teman untuk mempersiapkan segala hal sebelum mereka tampil.

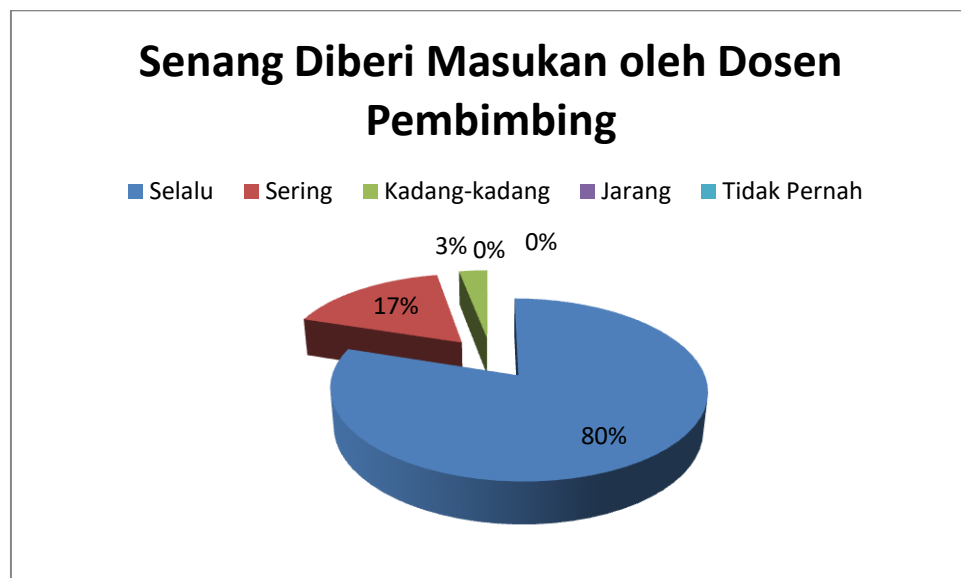


Dari chart di atas dapat dipahami dalam mengingatkan teman-teman untuk mempersiapkan segala hal sebelum mereka tampil. 20% mengatakan selalu, 33% mengatakan sering, 30% mengatakan kadang-kadang, 17% mengatakan jarang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden mengingatkan teman-teman untuk mempersiapkan segala hal sebelum mereka tampil.

Tabel 20. Senang bila diberi masukan oleh dosen pembimbing

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
20	Senang apabila diberikan masukan oleh dosen pembimbing	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	1	5	24	

Untuk tabel No.20 dari 30 orang responden, 24 orang menjawab selalu, 5 orang menjawab sering, 1 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden senang apabila diberikan masukan oleh dosen pembimbing

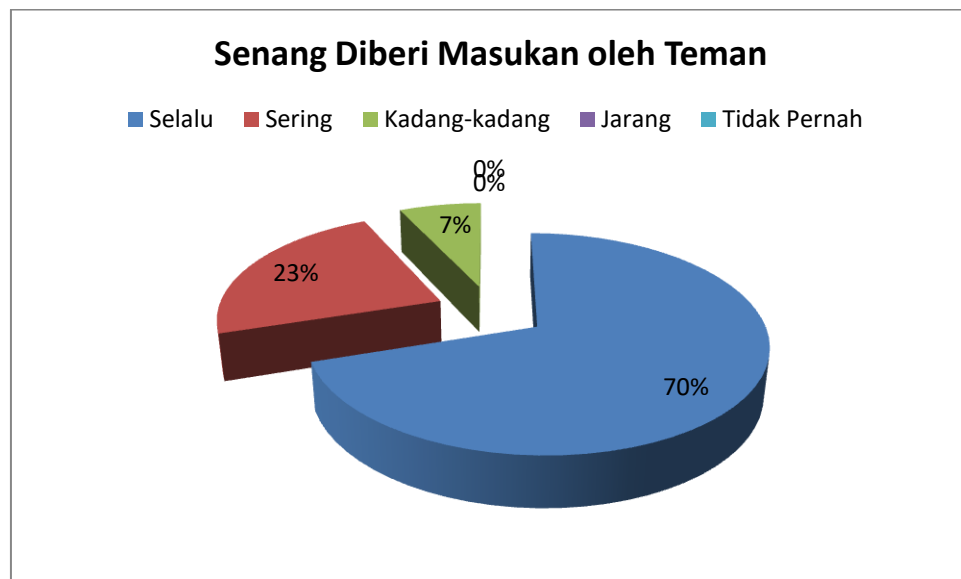


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa senang apabila diberikan masukan oleh dosen pembimbing, 80% mengatakan selalu, 17% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden senang apabila diberikan masukan oleh dosen pembimbing.

Tabel 21. Senang Bila Diberi Masukan oleh Teman

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
21	Senang apabila diberikan masukan oleh teman sejawat	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	2	7	21	

Untuk tabel No.21 dari 30 orang responden, 21 orang menjawab selalu, 7 orang menjawab sering, 2 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden senang apabila diberikan masukan oleh teman sejawat.

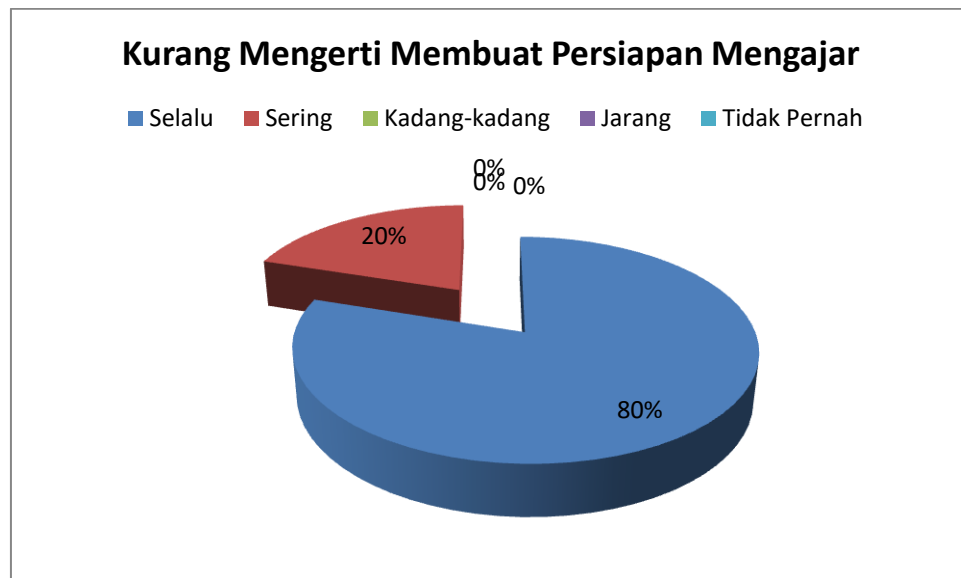


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa senang apabila diberikan masukan oleh teman sejawat, 57% mengatakan selalu, 40% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden senang apabila diberikan masukan oleh teman sejawat.

Tabel 22. Kurang Mengerti Membuat Persiapan Mengajar

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
22	Kurang mengerti tentang cara membuat persiapan mengajar, saya tidak ragu-ragu bertanya pada teman sejawat	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	0	6	24	

Untuk tabel No.22 dari 30 orang responden, 24 orang menjawab selalu, 6 orang menjawab sering. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden kurang mengerti tentang cara membuat persiapan mengajar, saya tidak ragu-ragu bertanya pada teman sejawat.



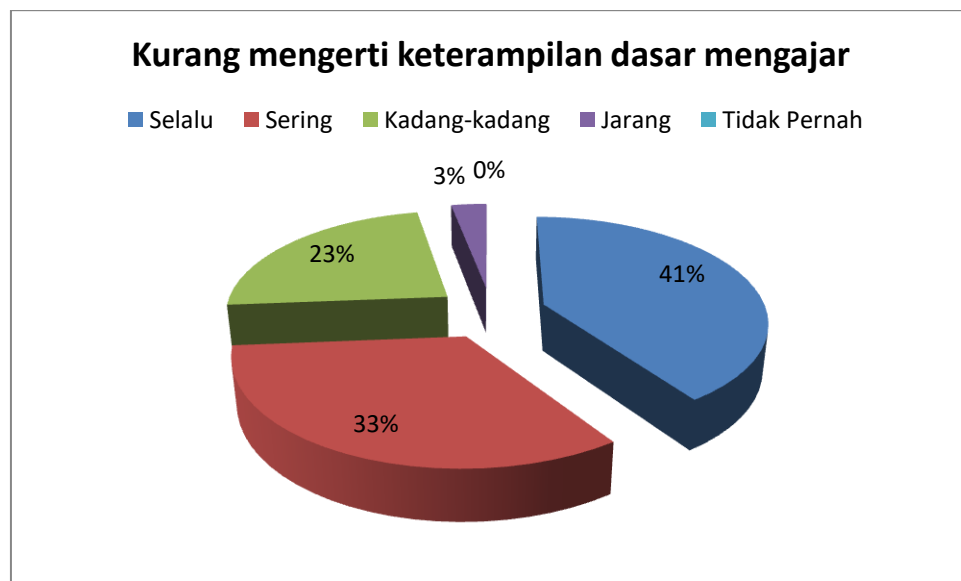
Dari chart di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa kurang mengerti tentang cara membuat persiapan mengajar dan tidak ragu-ragu bertanya pada teman sejawat ,

80% mengatakan selalu, 20% mengatakan sering. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden kurang mengerti tentang cara membuat persiapan mengajar dan tidak ragu-ragu bertanya pada teman sejawat.

Tabel 23. Kurang mengerti keterampilan dasar mengajar

NO	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
23	Kurang mengerti tentang berbagai keterampilan dasar mengajar, saya tidak ragu-ragu untuk bertanya pada dosen pembimbing.	0	1	7	10	12	30

Untuk tabel No.23 dari 30 orang responden, 12 orang menjawab selalu, 10 orang menjawab sering, 7 orang menjawab kadang-kadang, 1 orang menjawab jarang. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden kurang mengerti tentang berbagai keterampilan dasar mengajar, saya tidak ragu-ragu untuk bertanya pada dosen pembimbing.

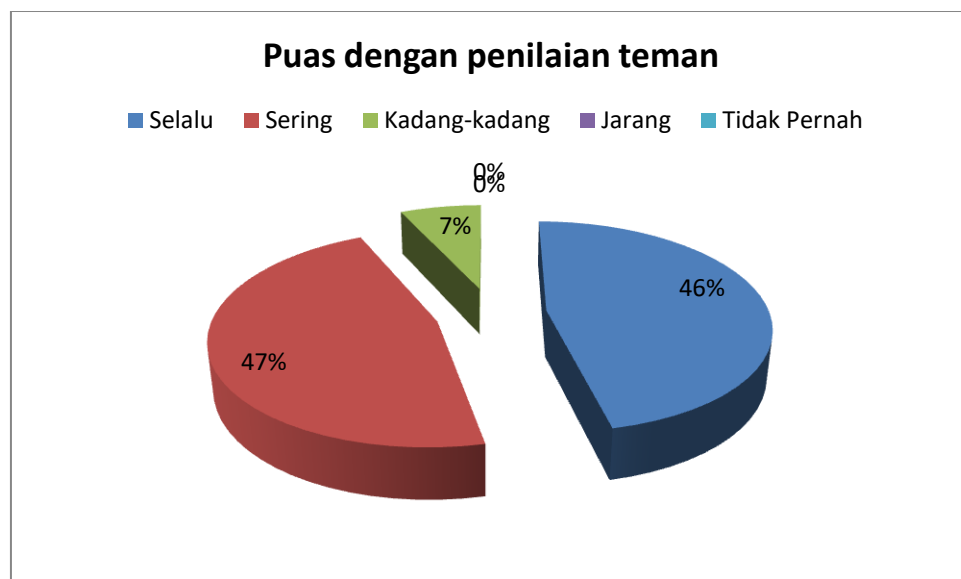


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa dalam mempersiapkan media pembelajaran, 41% mengatakan selalu, 33% mengatakan sering, 33% mengatakan kadang-kadang, 3% mengatakan jarang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden kurang mengerti tentang berbagai keterampilan dasar mengajar, saya tidak ragu-ragu untuk bertanya pada dosen pembimbing.

Tabel 24. Puas dengan Penilaian Teman

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
24	Merasa puas dengan penilaian yang diberikan oleh teman sejawat	(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	30
		0	0	2	14	14	

Untuk tabel No.24 dari 30 orang responden, 14 orang menjawab selalu, 14 orang menjawab sering, 2 orang menjawab kadang-kadang, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden merasa puas dengan penilaian yang diberikan oleh teman sejawat.



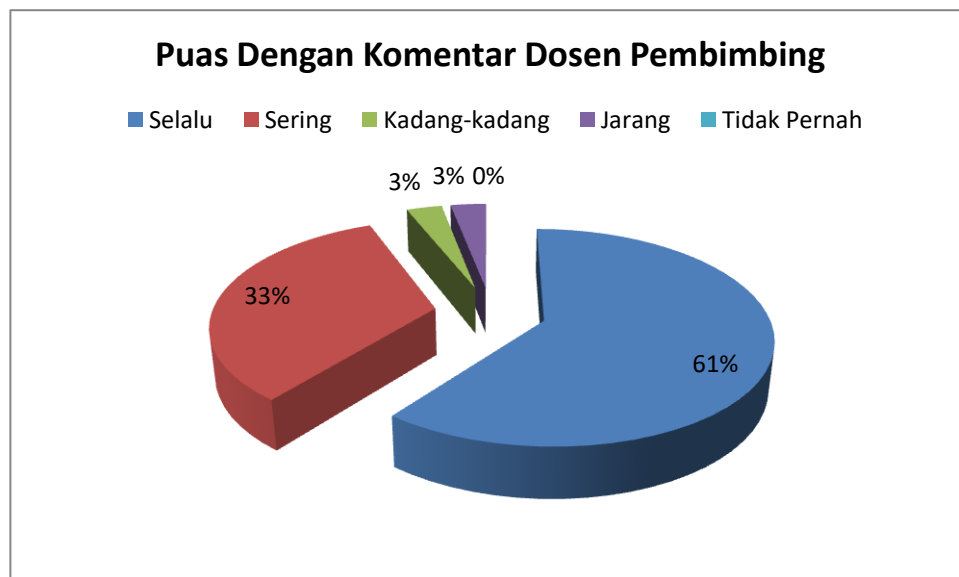
Dari chart di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa merasa puas dengan penilaian yang diberikan oleh teman sejawat, 46% mengatakan selalu, 47% mengatakan

sering, 7% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian responden merasa puas dengan penilaian yang diberikan oleh teman sejawat.

Tabel 25. Puas dengan Komentar Dosen Pembimbing Secara Lisan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
25	Merasa puas dengan komentar yang diberikan dosen pembimbing secara lisan	0	1	1	10	18	30

Untuk tabel No.25 dari 30 orang responden, 18 orang menjawab selalu, 10 orang menjawab sering, 1 orang menjawab kadang-kadang, 1 orang menjawab jarang. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden merasa puas dengan komentar yang diberikan dosen pembimbing secara lisan.

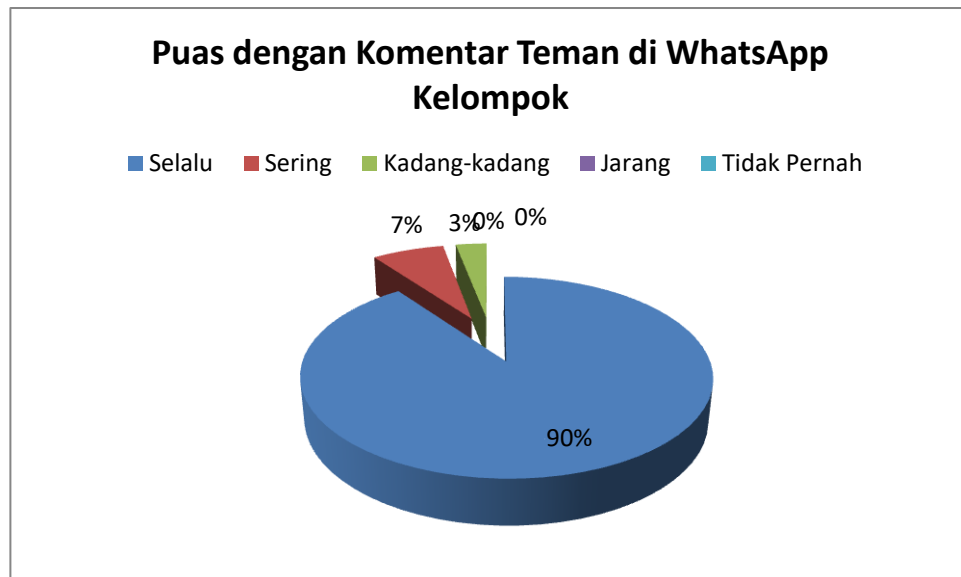


Dari chart di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa merasa puas dengan komentar yang diberikan dosen pembimbing secara lisan, 61% mengatakan selalu, 33% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang, 3% mengatakan jarang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden merasa puas dengan komentar yang diberikan dosen pembimbing secara lisan.

Tabel 26. Puas dengan Komentar Teman Melalui WhatsApp Kelompok

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		(TP)	(JR)	(KK)	(SR)	(SL)	
26	Merasa puas dengan komentar yang diberikan teman sejawat melalui WhatsApp kelompok	3	0	2	12	13	30

Untuk tabel No.26 dari 30 orang responden, 13 orang menjawab selalu, 12 orang menjawab sering, 2 orang menjawab kadang-kadang, 3 orang menjawab tidak pernah. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian responden merasa puas dengan komentar yang diberikan teman sejawat melalui WhatsApp kelompok.



Dari chart di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa puas dengan komentar teman melalui WhatsApp Kelompok, 90% mengatakan selalu, 7% mengatakan sering, 3% mengatakan kadang-kadang. Dari data tersebut disimpulkan sebagian besar responden merasa puas dengan komentar yang diberikan teman sejawat melalui WhatsApp kelompok.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Tampilan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Bambang Hartono. 2010. *Pengajaran Mikro: Strategi Pembelajaran Calon Guru/ Guru Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar*. Semarang: Widya Karya.
- Barmawi & M. Arifin. 2015. *Microteaching: Teori Praktek Pengajaran yang Efektif & Kreatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, G. A. 1971. *Microteaching: Innovation in Teacher Education for Teaching*. London, Methuen
- Chamundeswari, S. and Deepa Franky. 2013. *Developing Teaching Skills Through Microteaching. International Journal of Current Research Vol. 5, Issue, 08, pp.2085-2087, August, 2013*. N.K.T. National College of Education for Women Tamil Nadu, India.
- Cohen, Louis. Lawrence Manion. 2004. *A Guide to Teaching Practice*, Routledge Falmer Printed in Great Britain by St Edmundsbury Press. Hongkong
- <http://modulmakalah.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-dan-contoh-penelitian-survey.html#ixzz4h6O8GVIX>
- <http://searchcio.techtarget.com/definition/ICT-information-and-communications-technology-or-technologies>
- <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>
- Idris, Marno, M. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kerlinger, F. N. & Lee, H. B. 1973. *Foundation of Behavioral Research*. Victoria: Thomson Learning.

- Lakshmi, Majeti Jaya. 2009. *Microteaching and Prospective Teachers*. Discovery Publishing House Pvt. Ltd. Sachin Printers New Delhi.
- Miles, Mathew B. And A. Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjetep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurlaila, 2009, *Pengajaran Mikro: Suatu Pendekatan Menuju Guru Profesional*. Ta'dib Vol.12, No. 1.
- Passi, B.K. 1976. *Becoming Better Teacher: Microteaching Approach*. Sahitya Mudranalya Ahmedabad.
- Singh, L. C. 1979. *Microteaching: An Innovation in Teacher Education*. New Delhi, NCERT
- Singh, Shivpal. 2011. *Teacing Competency Through Microteaching Aproach*, dalam *The Indian Fusion*: <http://indianfusion.aglasem.com/teaching-competency-microteching-approach/>. Diakses 13 September 2014.
- Soegito, Edi & Yuliani Nurani. 2003. *Kemampuan Dasar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Suarna, at al. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yokyakarta: Tiara Wacana
- Sukirman, Dadang. 2012. *Pembelajaran Microteaching*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI